Museum
Kebangkitan Nasional
109 tahun
Kebangkitan
Nasional
KH. HASYIM ASY'ARI
PENGABDIAN SEORANG KYAI
UNTUK NEGERI

KH. HASYIM ASY'ARI
PENGABDIAN SEORANG KYAI UNTUK NEGERI

Pengantar:

R. Tjahjopurnomo
Kepala Museum Kebangkitan Nasional

Penulis:

Ahmad Baso
K Ng H Agus Sunyoto
Rijal Mummaziq

Editor:

Tim Museum Kebangkitan Nasional

Desain dan Tata Letak:

Sukasno

ISBN 978-602-61552-1-4

Diterbitkan:

Museum Kebangkitan Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

DAFTAR **ISI**

KATA PENGANTAR
KEPALA MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena berkat Karunia dan Rahmat-Nya Museum Kebangkitan Nasional berhasil menerbitkan buku *Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri.* Buku ini sengaja diterbitkan dalam rangka pameran tokoh Kyai Haji Hasyim Asy'ari, dan sebagai media penyebarluasan informasi tentang sejarah pergerakan nasional bangsa Indonesia.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada, Ahmad Baso dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia PBNU, Agus Sunyoto dari Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia Nahdlatul Ulama, dan Rijal Mummaziq dari STAI Al-Falah Assunniyyah, yang sudah berkenan untuk menuangkan pemikirannya.

Buku ini menyajikan informasi tentang pemikiran dan perjuangan Kyai Haji Hasyim Asy'ari, termasuk informasi yang selama ini hanya diketahui dan dipahami oleh kalangan santri. Diharapkan pengabdian Kyai Haji Hasyim Asy'ari

untuk negeri itu dapat dijadikan teladan dan menginspirasi generasi muda kita untuk lebih mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semoga niat baik ini direstui oleh Yang Maha Kuasa, sehingga informasi dalam buku *Kyai Haji Hasyim Asy'ari : Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* tersebar ke seluruh penjuru tanah air.

Terima kasih dan selamat membaca!

Wassalamualaikum Wr Wb

Jakarta, 10 Oktober 2017

R. Tjahjopurnomo

NIP. 195912271988031001

KH. HASYIM ASY'ARI: GURU PARA KIAI PESANTREN DAN "*WARANA*" KEARIFAN NUSANTARA

Oleh Ahmad Baso

> *tanpa tuduh mung tapaneki*
> *tapa wit puruhita ...*
> *tapa tanpa ngelmu itu nora dadi*
>
> (Menjalankan praktik-praktik pertapaan dan asketisme
> namun tanpa bimbingan
> yang dipelajari dari seorang guru...
> bertapa tanpa ngelmu [ilmu dari sang guru] itu tidak menghasilkan apa-apa...)
>
> ---- *Serat Cebolek*.

Sang Pendidik Karakter Bangsa: Hakikat Pendidikan Pesantren

Hadlratusysyekh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang, pendiri Nahdlatul Ulama, adalah guru paripurna. Ribuan santri beliau didik, dan ratusan dari mereka menjadi ulama atau kiai, pendiri pondok pesantren, atau menjadi tokoh-tokoh umat Islam. Ini belum termasuk santri-santrinya

yang terbilang *mustami'* (pendengar setia sang guru), ngaji sekilas kepada beliau, jejer pandito dalam waktu singkat atau yang hanya sekedar minta doa dan obat kepada beliau.

Bagaimana beliau mendidik santri-santrinya? Rasa cinta, tanpa membeda-bedakan. Saking cintanya itu pada santri-santrinya, di hari-hari menjelang wafatnya (pada 7 Ramadhan 1336 H/ 26 Juli 1947), yang diingat beliau hanya seorang santri *mustami'* yang disayanginya, Bung Tomo, tokoh pahlawan nasional 10 November 1945. Waktu itu sedang terjadi agresi militer Belanda yang pertama ke daerah Jawa Timur, hingga masuk ke kota Malang, tempat Bung Tomo membangun basis bersama para anggota TNI dan laskar rakyat. Jatuhnya kota Malang dalam agresi tanggal 23 Juli itu membuat Hadlratusysyekh *shock*, lalu jatuh sakit, hingga ajal menjemput.

Diceritakan pula: suatu hari seorang anak bos pabrik gula Cukir, Jombang, keturunan Belanda, jatuh sakit. Berbagai cara dilakukan, dokter juga sudah gonta-ganti, tapi semuanya tidak membantu. Akhirnya beliau mendatangi anak tersebut, membacakan doa-doa, dan akhirnya sembuh. Sejak itu sang anak menjadi *mustami*-nya sang Hadlratusysyekh. Itulah sebabnya mengapa beliau disapa "Hadlratusysyekh", guru para ulama.

Itu karakter yang beliau tanamkan kepada santri dan masyarakat kita. Dan karakter itu beliau pelajari sejak muda, sebagai santri, di beberapa pesantren. Beliau pernah nyantri dan berguru pada seorang ulama kharismatik kenamaan, Syaikhuna Cholil Bangkalan, Madura (wafat 1924). Di masa-masa awal nyantri, kakek Gus Dur ini hanya disuruh angkat air dan mengisi tempayan atau kolam pondok untuk wudhu dan cuci kaki para santri dan jamaah. Akibatnya, banyak waktunya habis untuk mengambil air dan bukan ngaji kitab. Tapi ternyata dengan cara ini sang guru mengajarkan santri kesayangannya itu satu pendidikan karakter untuk belajar mandiri, tekun, ulet,

ikhlas, rajin bekerja dan juga untuk menghargai sumber-sumber air sebagai kekayaan alam yang diberikan Tuhan ini, serta memanfaatkannya untuk sebesar-besar kemaslahatan orang banyak.

Ya, itu pelajaran pokok dalam pesantren: pendidikan karakter kebangsaan. Apa inti pendidikan karakter itu yang dilakoni KH. Hasyim Asy'ari, sekaligus yang diajarkan kepada santri-santri dan mustami'nya?

Pertama, pendidikan karakter pesantren berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tapi juga dalam kebudayaan dan kerja-kerja pengetahuan, dalam bidang *cultuur* seperti dibahasakan Adinegoro dalam *Polemik Kebudayaan* (dalam debat ini pesantren dibela oleh Dokter Soetomo dan Ki Hajar Dewantoro). Dalam pendidikan seperti ini, anak-anak kita diajarkan bahwa bangsa ini juga punya pengetahuan sendiri, tahu, dan berilmu. Ada kebanggaan tersendiri untuk tahu tentang dirinya sebagai bangsa, punya tradisinya sendiri, dan juga percaya diri bahwa mereka bisa melakukan kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri. Acuan pendidikan pesantren adalah dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang diperoleh dari masa sejak abad-abad pertama masuknya Islam, dan juga sebagian mengambil inspirasi dari masa Hindu-Budha (seperti lakon-lakon pewayangan) untuk kemudian diolah sesuai dengan jiwa pendidikan pesantren.

Kedua, pendidikan karakter pesantren mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalau ada perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama pesantren atau yang ditunjuk oleh orang-

orang pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. Seperti peran para ulama Mekah di abad 17 yang meminta Banten, Mataram dan Bugis-Makassar untuk bersatu, juga peran Kiai Haji Oemar di Tidore, Maluku, paruh kedua abad 18 yang menyatukan para pelaut Indonesia Timur dari berbagai agama dan suku untuk bersatu menghadapi Inggris dan Belanda.

Ketiga, pengetahuan diabdikan bagi kepentingan dan keselamatan nusa dan bangsa ini. Itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara yang akan menjadi alat perekat, pertahanan dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa ini.

Keempat, karena pergaulannya yang begitu rapat dengan bangsa-bangsa lain di jalur perdagangan dunia di Samudera Hindia, orang-orang pesantren juga mengajarkan anak-anak bangsa ini cara-cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsa-bangsa lain, terutama dengan orang-orang Eropa (kini Amerika) yang berniat menguasai wilayah di Asia Tenggara.

Kelima, orang-orang pesantren juga mengajarkan kepada anak-anak bangsa ini untuk memaksimalkan serta memanfaatkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini. Itu sebabnya pesantren hadir di dekat sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan alam.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, pesantren hadir sebagai kiblat pendidikan keagamaan-kebangsaan bagi bangsa ini. Model yang mereka adopsi adalah pendidikan model para Wali Songo, para ulama-waliyullah penyebar agama Islam di Tanah Jawa hingga ke Nusantara.

Tradisi Wali Songo yang kini terpelihara adalah penghargaan terhadap leluhur, para ulama, para pejuang yang berjuang untuk bangsa ini serta para pendahulu yang berjasa. Itu dicontohkan oleh Sunan Kalijaga ketika berziarah ke

Pamantingan (*tirakat dateng ing Pamantingan*) sebelum ikut bersama dengan para Wali lainnya membangun Mesjid Demak. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tipe santri kelana, "muballigh keliling", yang akrab dengan tradisi-tradisi pra-Islam, dan, seperti ditulis KH. Saifuddin Zuhri, kerap "mengunjungi tempat-tempat bersejarah".

Perjuangan Wali Songo ini dilanjutkan oleh kalangan pesantren dalam membantu anak-anak bangsa ini memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme untuk itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan. Seperti tradisi ziarah makam, penghormatan terhadap petilasan tokoh-tokoh penyebarIslam pertama atau nenek moyang pembuka desa pertama. Praktik-praktik ini menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini, ikut terjaga.

Selain itu, tradisi-tradisi ini juga dipelihara oleh pesantren melalui mekanisme penghormatan dan perlindungan terhadap tanah, air, laut, hutan, gunung dan sumber-sumber daya alam yang dimiliki Nusantara ini. Keberadaan makam-makam keramat di dekat mata air, di hutan, di gunung, semuanya dirawat oleh orang-orang pesantren untuk kepentingan menjaga kesinambungan sumber-sumber air bagi kehidupan umat manusia. Demikian pula tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat (dalam bahasa awam, "angker", "ada penghuninya"), juga dipelihara oleh pesantren karena keterkaitan historis

tempat-tempat tersebut dengan sejumlah jejak para tokoh ulama atau wali. Tempat-tempat keramat seperti makam atau petilasan sejumlah pendakwah Islam pertama, pembuka desa pertama,atau jejak kehadiran pesantren awal, menjadi obyek ziarah kaum santri dan komunitasnya yang selalu dijaga.

Mengapa pesantren mengajarkan pendidikan semacam ini? Ya, karena segenap kekayaan alam yang berhimpun di dekat tempat-tempat keramat tersebut menjadi bagian dari ketahanan ekonomi-kultural masyarakat, tanpa dikavling-kavling, diliberalisasi, atau diswastanisasi untuk kepentingan pemodal atau untuk investasi asing. Karena proses swastanisasi itu akan berdampak merugikan hajat hidup sebagian besar bangsa ini. Di sana akan terjadi proses pemiskinan masyarakat di sekitar proyek-proyek liberalisasi-swastanisasi tersebut. Masyarakat desa turun pangkat dari pemilik lahan atau tuan di atas tanahnya sendiri, menjadi buruh atau kuli. Sementara orang-orang pesantren juga dipinggirkan melalui proses modernisasi dan puritanisasi beragama orang-orang sekitar pesantren. Mereka kemudian tidak lagi percaya kepada pesantren yang dianggapnya sebagai sarang takhayul dan khurafat.[1]

1. Lihat misalnya tulisan Robert W. Hefner, "Islamizing Java?: Religion and Politics in Rural East Java". *The Journal of Asian Studies*, vol. 46, No. 3, Agustus 1987, hal. 533-54, yang menunjukkan keterkaitan proyek pembangunan Orde Baru tentang pembukaan lahan untuk industrialisasi, dengan upaya untuk mematikan kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat keramat. Hal itu misalnya dilakukan dengan cara memelihara kelompok-kelompok Islam puritan-modernis-reformis yang akan mendakwahkan kepada masyarakat lokal untuk meninggalkan kepercayaan tentang segala sesuatu yang dianggap keramat. Karena dianggap syirik, takhayul dan khurafat. Ketika kepercayaan tentang yang keramat itu ditinggalkan, maka pemerintah dan perusahaan akan mudah mengeksploitasi air, hutan, gunung, pantai, sehingga sumber-sumber kekayaan alam dan ekonomi yang dimiliki masyarakat.

Hal ini yang dikhawatirkan oleh Dokter Soetomo, salah seorang pendiri organisasi kebangsaan, Boedi Oetomo, ketika anak-anak bangsa kita masuk sekolah modern dan meninggalkan hakikat pembelajaran di pesantren, karena mereka berakhir hanya menjadi buruh atau kuli, tanpa dibekali beban-beban kemandirian dan kemerdekaan dalam mengupayakan hidup dan kelestarian kekayaan Bumi Pertiwi ini. Terutama untuk mengisi idealisme kaum pergerakan di masa itu untuk menimba banyak hal dari sistem pesantren.[2] Selain

---

Jadi, ketemu di sini dua arus pelemahan anak-anak bangsa yang menurunkan derajat mereka hanya sebagai kuli: satu sisi mereka diajarkan masuk sekolah umum dan meninggalkan pesantren, setelah lulus hanya menjadi kuli; di sisi lain, sumber penghidupan mereka di atas tanah, air, gunung, hutan, dan sumber-sumber alam lainnya, dieksploitasi habis oleh pemerintah dan perusahaan luar, lalu mereka hanya dilibatkan sebagai kuli juga di atas tanah mereka sendiri!

2. Belakangan ini ramai dibicarakan soal pendidikan karakter. Program Full Day School (FDS) atau Lima Hari Sekolah, yang digulirkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjadi kontroversi, karena dikaitkan dengan pendidikan karakter untuk anak-anak sekolah. Sementara program Lima Hari Sekolah Kemdikbud itu berpotensi mematikan kehidupan madrasah diniyah di sejumlah daerah yang selama ini dikelola oleh Nahdlatul Ulama atau oleh warga NU. Polemik itu akhirnya diakhiri ketika terbit Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter No. 87 tahun 2017 pada September 2017 lalu.

   Kita bisa memahami tujuan baik penguatan pendidikan karakter dalam PP itu. Terutama dalam semangat "mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan" (Pasal 2). Tapi PP tersebut tidak memperjelas kiblat pendidikan macam apakah yang "meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan" itu. Padahal kiblat ini penting untuk memperjelas kandungan, misi dan arah kebijakan "penguatan pendidikan karakter" itu agar tepat sasaran dan efektif dalam pelaksanaannya.

untuk mengisi ideologi kebangsaan kita, juga untuk memperkuat "keboedajaan kita [yang] tidak atau sedikit sekali diperhatikan [dalam sistem sekolah Barat]".

Soetomo menyebut sejumlah karakter yang hidup pada sistem pesantren, sehingga layak mengisi ideologi kebangsaan-keindonesiaan tersebut. *Karakter pertama*, "pengetahoean pada muntkoerid-moeridnja"; *Karakter kedua*, "memberi ala-alat goena berdjoeang di doenia ini"; *Karakter ketiga*, "pendidikan jang bersemangat kebangsa'an, tjinta kasih pada Noesa dan Bangsa choesoesnya, dan pada doenia dan sesama oematnja oemoemnja"; *Karakter keempat*, "moerid-moerid akan menjediakan diri oentoek menoendjang keperloean oemoem"; *Karakter kelima*, "kekoeatan batin dididik; ketjerdasan roh diperhatikan dengan sesoenggoeh-soenggoehnja, sehingga pengetahoean jang diterima olehnja itoe akan dapat dipergoenakan dan disediakan oentoek melajani keperloean oemoem teroetamanja".

Kelima karakter inilah yang kemudian menjelaskan mengapa pesantren menjadi kiblat kalangan nasionalis untuk mengukuhkan posisi pesantren sebagai pusat pendidikan kebangsaan. Hingga Soekarno pun ikut berguru di satu pesantren di Sukanegara, Cianjur selatan, di dekade 1940-an. Dan bukan pula kebetulan, kalau guru Soekarno ini, KH. Ahmad Basari atau

---

Untuk itulah kita perlu mengingatkan bahwa penguatan pendidikan karakter harus berbasis pendidikan pondok pesantren. Ini yang ditegaskan oleh bapak pendidikan nasional kita, Ki Hadjar Dewantoro, dalam media Taman Siswa, *Wasita*, edisi November 1928. Di sana beliau menulis dengan tegas bahwa "Systeem Pondok dan Asrama itulah Systeem Nasional". Dalam tulisan ini Ki Hajar menempatkan pesantren "mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan".

dikenal Kiai Sukanegara, adalah santri KH. Hasyim Asy'ari. (Lihat buku saya, *Pesantren Studies 2A*).

Pendidikan Pesantren untuk Kemaslahatan Bangsa: Pelajaran tentang Kearifan Nusantara

Ada satu lagi jenis pendidikan karakter yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari dari pesantren. Yakni pendidikan untuk kemaslahatan bangsa. Ini terlihat dari cara beliau dan ulama kita lainnya di pesantren mengutip dan mengembangkan ucapan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*: ulama itu harus faqih atau paham lebih mendalam tentang kemaslahatan umat manusia (*faqihun fi mashalihi-l-khalqi*).

Mengapa pendidikan kemaslahatan? Di sini peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai "*warana"* (penjaga, pelindung) kearifan ke-Nusantara-an kita. Seperti halnya warana yang menjaga dan melindungi sebuah keris.

Banyak orang sering mengeluh soal karakter peradaban Arab sebagai kumpulan biji-biji pasir yang kian tinggi dan beranak-pinak, tapi kehilangan daya perekat, semen atau lemnya. Mereka ibarat hidup dalam kultur "pulau-pulau pemikiran" atau bangsa-bangsa "biji-biji pasir". Akibatnya nalar mereka jadi jumud, hidup nafsi nafsi, suka konflik, dan bunuh-bunuhan, meski sama sama ngaji Quran dan Hadis. Karena itu ide maslahat penting diangkat kembali dalam konteks kekinian umat Islam agar terbangun satu peradaban baru berbasis harmoni dan suasana guyub antar berbagai elemen bangsa Arab dan Muslim itu.

Itulah sebabnya ulama kita mengangkat wacana ke-Nusantara-an dalam kajian keislaman global. Hingga Sunan Giri

menyebutnya "*Din Arab Jawi*" atau Islam Nusantara.[3] Dalam wacana jenius ini, ke-Nusantara-an ditampilkan sebagai daya perekat, semen atau lem bagi kultur "pulau-pulau pemikiran" atau bangsa-bangsa "biji-biji pasir" itu.

Bicara kemaslahatan berarti bicara tentang kondisi dan realitas kekinian umat yang *nyambung* dengan tradisinya, dengan kebudayaan masyarakatnya. Ini untuk mengenal lebih jauh kepentingan kemanusiaan mereka di dunia ini sebagai bekal menuju akhirat. Bukan sebaliknya membuat mereka terperosok ke masa lalu, hingga tidak bisa bangkit lagi. Selanjutnya, dari sana kita membangun solusi untuk persoalan-persoalan masa kini dan masa depan kita.

Wawasan ulama-ulama Nusantara tentang maslahat dimulai sejak awal pengislaman dari abad 13. Mereka mengembangkan satu metodologi yang menjaga kesatuan ontologis dan epistemologis "satu badan, satu jiwa" ke-Nusantara-an sebagai basis dan sumber ilmu. Ke-Nusantara-an diibaratkan sebagai wadah yang "berberkah" tempat "Islam tumbuh dan bangkit kembali" ("*seger maning manah iki*", seperti disebut dalam *Serat Carub Kandha* dari Cirebon tentang proses Islamisasi Nusantara di tangan Syekh Jumadil Kubro dan putranya, Syekh Ibrahim Asmorokandi, abad 14).

"*Kenali dirimu hai anak alim ... dengan dirimu yogya kau qaim* (berdiri tegak)", demikian penegasan sastrawan sufi Hamzah Fansuri dari Aceh awal abad 16, tentang menjaga kesatuan ontologis dan epistemologis "satu badan, satu jiwa" ke-Nusantara-an itu.

Wawasan kemaslahatan Nusantara ini muncul ketika keislaman dihadirkan untuk memperkuat ke-Nusantara-an kita, meskipun ada yang bukan Muslim. Seperti halnya Imam

3 Lihat pembahasannya dalam buku saya, *The Intellectual Origins of Islam Nusantara* (Pustaka Afid, 2017).

al-Ghazali menggali etika keadilan normatif dari akar Persia yang non-Muslim (seperti etika keadilan Raja Anusyarwan atau Khusraw I, 531-570). Di tangan para Wali dan ulama kita, Islam hadir memperkuat dinamisme dan potensi kekuatan kultural peradaban dan kebudayaan kita.

Maksudnya di sini: kalau para Wali Songo hingga Hadlratusysyekh KH. Hasyim Asy'ari, merumuskan patokan cara beragama dan bertradisi Islam Nusantara pada empat mazhab (dalam fiqih), dua mazhab (dalam tauhid dan kalam), dan dua mazhab (dalam tasawuf), maka hal itu bisa kita angkat sebagai satu titik masuk "mencari satu tahapan puncak kemajuan yang dilalui tradisi kita", sebagaimana yang dikenal dalam kedelapan mazhab itu.

Itu ditunjukkan misalnya para ulama Nusantara kita dulu yang mengangkat Imam al-Ghazali sebagai "puncak kemajuan" dalam tradisi Asy'ariyah, Syafi'iyah, dan tradisi tasawuf Sunni. Karya-karya ulama-pembaru ini banyak menjadi andalan bagi para ulama dalam mengukuhkan Islam Nusantara sebagai kiblat baru untuk peradaban dunia. Dari puncak pemikiran al-Ghazali inilah para ulama Nusantara bisa berkreatif dengan bebas dalam menghadapi tantangan zaman dengan menjadikan Nusantara sebagai pusat keunggulan Islam untuk kampanye *Islam rahmatan lil'alamin* (Lihat dalam buku saya, *Islam Nusantara*, jilid 1).

Coba perhatikan satu pandangan Sunan Giri ini yang dikemukakan dalam musyawarah para Wali Songo di Mesjid Demak akhir abad 15: "*Dhewe-dhewe tekatira, nanding nora sulaya ... kumpul bae maksudira*" (masing-masing punya pendapatnya sendiri-sendiri, tapi tidak bercerai, semua pendapat mereka itu sama-sama bertemu dalam maksud dan tujuannya).[4] Pandangan Sunan Giri ini tidak lepas dari cara ulama Nusantara

4 *Serat Jaka Rusul: Transliterasi, Terjemahan dan Analisis* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hal. 10, 11.

kita memahami dan menafsirkan pandangan Imam al-Ghazali di atas: "*faqih fi mashalihi-l-khalqi"*, ulama yang paham dan mengerti betul kemaslahatan umat manusia. Sekaligus memberi karakter kebudayaan dan peradaban kita bagi penguatan Islam sebagai rahmat untuk alam ini.

Kemaslahatan itu hanya muncul kalau orang bersatu, guyub, mengedepankan titik-temu, dan suka berkumpul – termasuk makan-makan! Ingat tradisi *kompolan* di Madura, *kendurenan* dan *cangkrukan* di Jawa, atau *tudang sipulung* di Sulawesi. Hakikat "*kumpul bae maksudira*" ini kemudian dilembagakan oleh para Wali ke dalam bahasa "hukum adat" sebagai salah satu pilar dari empat pilar hukum Islam Nusantara: hukum akal, hukum syara', hukum adat, dan hukum fa'al (yurisprudensi). Kalau hukum syara misalnya mengajarkan ajaran-ajaran normatif agama, maka hukum adat mengajarkan bagaimana hukum agama itu dilaksanakan dalam suasana guyub dan gotong-royong. Muncullah ijtihad halal bihalal, misalnya, seperti dikenal kini. Di sini ajaran tekstual agama, Quran dan Hadis, tidak dipertentangkan dengan adat, tapi dicari titik-temu dan penguatannya masing-masing.[5]

Dalam kerangka pandangan aksiomatik inilah para ulama kita meracik gagasan tentang amal saleh dan maslahat. Coba kita lihat contoh ijtihad tiga ulama Nusantara berikut:

Ada seorang ulama Betawi keturunan Arab bernama Syekh Ahmad bin Hasba dari abad 17. Ia dikenal sebagai ulama fiqih, ahli hukum dan perundang-undangan menyangkut ketertiban masyarakat Betawi. Ia sering dimintai pendapat soal kasus-kasus hukum dalam pengadilan VOC di Batavia. Beliau memberikan pandangan fiqih tentang kasus-kasus hukum yang dialami kalangan muslim-muslimah di sana. Banyak kasus

5 Lihat pembahasannya dalam buku saya, *Islam Nusantara,* jilid 1, bab 7.

hukum melibatkan perempuan muslimah, dan pandangan-pandangannya di pengadilan lebih menguntungkan perempuan. Berdasarkan pengalamannya yang luas, sang ulama menyatakan dalam satu kasus di tahun 1696 bahwa pandangan-pandangan yang disampaikannya dipatuhi dengan ketat oleh orang Moor (komunitas Arab atau India muslim), orang Jawa, Bugis, Makassar, Bali, Melayu dan etnis lain yang memeluk agama Islam.

Meski dalam satu kasus di tahun yang sama, ia difitnah oleh seorang Moor India, Somosdin [Syamsuddin]. Beliau dituduh kafir, karena mau diambil sumpahnya untuk memberi kesaksian di hadapan hakim dan pejabat pengadilan yang semuanya orang-orang Kompeni dan kafir. Namun Syekh Ahmad bin Hasba tetap menjalankan tugasnya mengawal pelaksanaan fiqih ini dalam sistem hukum kolonial – meski sistem tersebut dianggap kafir. Karena yang dipentingkan beliau adalah terciptanya keadilan bagi pihak-pihak yang berperkara, terutama dalam membela kepentingan kalangan perempuan muslimah anak-anak bangsa kita di hadapan hukum VOC. Mereka banyak mengalami kasus-kasus hukum keluarga dimana mereka kerap menjadi korban pernikahan ilegal (di luar hukum fiqih) atau perkawinan campur dengan laki-laki Eropa.[6]

Dengan cara ini, Syekh Ahmad membela keadilan masyarakat dari dalam sistem yang disebut kafir. Prioritasnya jelas: menciptakan terlebih dahulu kultur keadilan di dalam masyarakat, agar hak-hak dan rasa keadilan masyarakat bisa terpenuhi. Baru setelah itu berbicara tentang merombak sistem

---

6 Lihat Hendrik E. Niemeijer, *Batavia*: *Masyarakat Kolonial Abad XVII* (terj. Tjandra Mualim) (Depok: Masup Jakarta, 2012), hal. 209-11, 220.

kolonial yang kafir itu kalau terbukti sudah mengganggu atau merusak pencapaian keadilan masyarakat itu (ingat Resolusi Jihad ulama NU pada 1945). Sementara Syamsuddin punya pikiran lain: rombak dulu sistem kafir itu, baru kemudian berbicara tentang keadilan untuk masyarakat. Sekali lagi, dua kutub ini mewakili spektrum berpikir dalam ilmu politik Islam (*fiqh siyasah*), antara pendekatan tekstual dan mashlahah keadilan. Yang pertama selalu bertanya, mana dalilnya, mana ayatnya, mana hadisnya? Sementara yang kedua memperhatikan substansi beragama yang bermuara pada penciptaan kemaslahatan dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Lalu muncul Kiai Mojo, komandan perang Pangeran Diponegoro dan ulama ideolog Perang Jawa (1825-1830). Ulama desa perdikan di Klaten ini pernah melontarkan misinya berperang melawan Kompeni dalam satu teks dalam bahasa Jawa aksara pegon: "*Amrih mashlahate kawulaníng Allah sedaya, sarta amríh karaharjane negari, lestaríne agamí Islam*" (Berjuang untuk kepentingan kemaslahatan para hamba Allah semua, untuk kesejahteraan negeri, serta untuk kepentingan kelestarian agama Islam).[7]

Apa arti kemaslahatan yang diidealkan Kiai Mojo itu? Ada satu perintah Kiai Mojo kepada para pejabat desa yang pro kepadanya. Perintah ini menyatakan bahwa para pejabat desa harus mematuhi empat peraturan penting. Di antaranya, tidak boleh mengadakan perubahan pada jaringan pengairan desa dan tidak boleh mengenakan pajak baru. Artinya, usaha rakyat dalam pertanian jangan diganggu. Jangan pula membebani rakyat dengan memungut pajak dan upeti dari mereka seenaknya. Pasar dan perdagangan juga harus digiatkan sebagai instrumen untuk mensejahterakan rakyat, juga untuk membuat pangan murah.

7 Lihat buku saya, *Islam Nusantara,* jilid 1, bab 11.

Demikian pula yang kita saksikan pada ijtihad KH. Muhammad Chudlori (wafat 1977), pendiri dan pengasuh Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, juga pernah menjadi santri KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng. Gus Dur pernah nyantri dan berguru pada beliau di tahun 1950-an.
Ketika terjadi ketegangan dalam masyarakat desa akibat rebutan dana desa, Kiai Chudlori lebih mengutamakan kepentingan komunitas pekerja seni untuk membeli gamelan, bukan kepentingan santri yang ingin dana desa itu dipakai untuk memperbaiki bangunan mesjid.

Perhatikan kalimat-kalimat yang dipakai sang kiai *faqihun fi mashalihi-l-khalqi* ini: Apa tujuan kita membuat pesantren? Apa sumbangan kita bagi desa, bagi warga desa seluruhnya, dan bagi hidup ini pada umumnya? Utamakan keamanan desa! Kalau sudah aman, tunggu saja tak lama lagi mesjid akan tumbuh sendiri! Kalimat-kalimat seperti ini tentu agak susah dipahami oleh orangorang yang cara pandangnya tentang Islam lebih tekstual, hitam-putih atau pakai model kacamata kuda dalam memandang kenyataan hidup.

Pilihan antara mesjid dan gamelan tidak bisa pakai hitam-putih, tapi harus melihat jauh ke depan, harus menyelam lebih dalam lagi hingga ke dasar samudera ma'rifat keislaman yang berintikan pencapaian kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Yang dipentingkan oleh Kiai Chudlori dari kasus rebutan dana desa ini adalah membangun ketenteraman, suasana guyub, dan rukun antar sesama warga, sebagaimana agama Islam mengajarkan ketenteraman dan perdamaian umat manusia. Itu yang lebih utama. Islam datang untuk menjaga ketenteraman untuk kedamaian. Tidak ada gunanya masjid megah tetapi masyarakatnya saling berseteru. Kalau masyarakat guyub dan rukun, masjid bakal berdiri dengan sendirinya.

Cerita tentang Kiai Chudlori itu yang selalu diulang-ulang Gus Dur ini menunjukkan bahwa esensi Islam itu bukan sebatas simbol-simbol, tetapi ketenteraman, guyub, rukun, dan kedamaian. Demikianlah misi seorang *faqihun fi mashalihi-l-khalqi*. Itulah karakter pendidikan kebangsaan pesantren: ia masuk ke dalam masyarakat dan tidak akan meninggalkan masyarakat, akan hidup bersama. Dan, kalau perlu, ia membiarkan masyarakat tumbuh terlebih dahulu mencapai hidup yang maslahat di dunia untuk bekal ke akhirat kelak.[8]

Inilah kehebatan sebuah bangsa. Ulama-ulamanya tidak pernah habis-habisnya beramal saleh atau berdarma bakti: memikirkan secara serius kemaslahatan rakyat dan bangsanya, serta bekerja untuk kepentingan kemaslahatan itu.

KH. Hasyim Asy'ari, Pesantren dan Kearifan Nusantara: Filosofi Santri Berguru

KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok paripurna seorang "alim" yang selalu dikejar ilmu dan barakahnya oleh kalangan santri dan masyarakat. Hingga makamnya pun tidak pernah sepi dari para penziarah. Tidak heran kalau Tan Malaka sendiri selama hidupnya menyempatkan diri berguru pada beliau di pondoknya di Tebuireng dari maghrib hingga shubuh pada tanggal 12 atau 13 November 1945.[9]

Sebutan "alim" dalam masyarakat bangsa kita menunjukkan bahwa seorang guru, kiai atau ulama mengajarkan sikap-sikap beragama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan. Sang kiai menjadi pembimbing para santri dalam segala hal, yang mendampingi para santri selama 24

8 Lihat Ibid., bab 7.

9 Lihat dalam Harry A. Poeze, *Verguisd en Vergeten: Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949* (Leiden: KITLV, 2007), vol. 1, hal. 145-6.

jam sehari. Sehingga kaum santri menyaksikan sendiri di depan matanya contoh-contoh yang baik dari gurunya, yang kemudian secara langsung – tanpa instruksi atau paksaan – mengikuti sendiri amalan-amalan yang baik itu.

Lebih dari itu, amalan-amalan keagamaan juga dirasakan makin sempurna dengan mengikuti contoh ideal pelaksanaannya oleh sang kiai. Seperti halnya cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan ibadah shalat kepada para sahabatnya dengan "memperbanyak melihat cara Nabi melakukannya". Demikian pula yang ditunjukkan oleh sang kiai dalam mengajarkan amalan-amalan keagamaan sehari-hari. Intinya, makin banyak melihat sang guru -- artinya, berinteraksi secara rapat dengannya dan tidak menjauh – akan makin sempurna pelaksanaan ibadah tersebut. "Adat kelakoean sang goeroe di dalam hidoepnya sehari-hari jang penoeh dengan kedjoedjoeran dan kesoetjian itoe, mempengaroehi djuga atas sikap kehidoepan, *levenshouding*-nja, moerid-moeridnja", demikian yang ditulis dokter Soetomo tentang pengajaran pesantren.

Jadi, kehidupan sehari-hari, amalan beserta sikap sang kiai lalu menjadi pedoman, dan bukan sekedar retorika. Sang kiai menjadi cermin dimana sang santri mengamati karakter idealnya. Dan watak "alim" adalah tipikal cerminan ideal tersebut. Dan karakter ke-alim-an yang paling tinggi di mata orang-orang pesantren adalah sikap ikhlas dan wara.

"*Nderek kiai*" atau "*gurutta mato*" adalah satu cara pesantren membentuk kepribadian kaum santri. Karena praktik latihan dan proses berguru itu tidak dilakukan dengan cara duduk di dalam kelas dengan jadwal-jadwal pasti.Pesantren dan proses berguru di sana merupakan sebuah proses bermasyarakat, satu cara menjalani kehidupan di dunia ini sebagai persiapan menuju ke gerbang akhirat. Seperti halnya menuntut ilmu itu sendiri tidak pernah berhenti, dari masa kecil hingga meninggal. Proses

bermasyarakat dan menjalani hidup ini merupakan inti dari pemahaman keagamaan kalangan pesantren, yang mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljamaah (disingkat Aswaja).

Hal itu berjalan dengan sendirinya, tanpa ada pengarahan dari sang guru. Guru tidak memberitahu apa yang harus dikerjakan, tapi dia menegur kalau ada kesalahan. Kaum pesantren, bagaikan musisi jazz, saling berinteraksi dan kemudian membentuk satu kesatuan dalam proses tanpa ada pengarahan dan rencana sebelumnya. Semuanya dilakukan secara bersama dalam proses. Dan itulah arti bermasyarakat dalam ungkapan "*nderek kiai*" atau "*gurutta mato*". Seperti halnya proses menuntut ilmu pada kiai-ulama tidak akan berhenti, bahkan untuk meminta bacaan dan aji-aji sekalipun, proses berkebudayaan dan bermasyarakat juga tidak akan pernah berhenti. Tradisi dan praktik kebudayaan mereka – dalam lingkup tradisi pesantren – lahir setiap hari, setiap kali dipentaskan dan dipanggungkan, dihadirkan, diinvensi. Segalanya menjadi baru dan aktual, karena secara spiritual ada usaha untuk melakukan adaptasi, aktualisasi, dan interpretasi. Dalam tradisi pesantren dikenal tiga unsur pokok basisnya yang melangengkan proses berguru dan bermasyarakat tersebut: desa, kitab kuning dan rumah kiai-mesjid-pondok. Singkatnya, filosofi "*nderek kiai*" atau "*gurutta mato*" menegaskan satu prinsip panutan hidup, yang sekaligus merupakan jiwa kebudayaan dan kemasyarakatan kaum pesantren.

Karakter berguru ini muncul misalnya dalam sosok Pangeran Diponegoro selama nyantri di Tegalrejo, Yogyakarta, di tahun 1790-an. Seperti yang ia tulis dalam *Babad Dipanagara*: "Untuk meniru apa yang dilakukan oleh para ulama, kami kerapkali pergi ke Pasar Gede [kini Kota Gede], Imogiri (Jimatan), Guwa Langse dan Selarong. Apabila ke Pasar Gede dan Imogiri, kami biasa berjalan kaki. Tetapi apabila ke Guwa Langse dan Selarong, kami naik kuda dengan banyak pengiring.

Di kedua tempat terakhir ini, kami sering menolong petani menuai atau menanam padi. Memang semestinya para pembesar menyenangkan hati rakyat kecil".[10]

Jadi, berguru atau "nderek kiai" harus memastikan tercapainya pendidikan karakter yang ideal di mata kalangan santri dan *mustami*-nya. Di sana tradisi digerakkan, diamalkan, hingga ditampilkan di depan khalayaknya. Apa yang membuatnya bisa bertahan dalam relasi santri-guru ini, kalau tidak karena kehendak kaum santri untuk mengenal seluk-beluk kehidupan, kondisi masyarakat, serta arah dan tantangan perjalanan peradaban. Dalam proses berguru itu mereka bisa jadi melihatnya secara lain, serta menjawab tantangan dengan cara lain pula. Tapi yang penting adalah kekayaan khazanah pengetahuan dan sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Selain berargumentasi, melakukan diskusi, *macapatan, sama'an*, munaqasyah, berbahsul masail, *musawaratan*, atau semacamnya, mereka juga melakukan meditasi dan bicara tanpa kata-kata dalam proses berguru itu.

Mengapa meditasi dan bicara tanpa kata-kata? Di satu sisi berguru adalah proses bermasyarakat. Namun pada sisi lain berguru adalah juga proses berefleksi ke dalam, mengucilkan diri dari masyarakat umum, menanamkan kepekaan akan hakekat diri dan kepribadian, dan untuk menjaga nilai-nilai dan moralitasnya. Jadi itu sebabnya, selain pesantren ada di kota, dekat alun-alun dan bahkan di sekitar pusat-pusat kekuasaan, seperti di kraton atau pendopo mesjid jami (mesjid agung), pesantren juga hadir di pedalaman, di pedesaan.

---

10 Lihat Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka & Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), vol. 4, edisi 2, hal. 169.

Dalam proses bermeditasi dan mengasingkan diri itu, pesantren merengkuh hakikat otonomi kebudayaannya (*istiqlal tsaqafi*). Karena kebanyakan pesantren secara ekonomi mandiri, maka kesadaran kuat akan otonomi kultural selama berguru dan bermeditasi bisa dicapai. Selama proses itu sang santri – biasanya santri-santri senior atau partisipan dari masyarakat yang memang punya maksud demikian – menjalani proses pengekangan segenap hawa nafsu, disiplin diri hingga kerja keras mengayuh kaki dan tangan. Dalam proses itulah lahir sikap-sikap keutamaan yang menjadi ciri khas moralitas individual dan sosial pesantren: kesederhanaan, kerjasama, solidaritas dan keikhlasan.[11] Moralitas inilah yang dipupuk secara terus-menerus dalam lakon "*nderek kiai*" atau "*jejer pandito*" – sehingga masyarakat Nusantara menyebut kebaktian kepada guru menyamai kebaktian kita kepada orang tua dan mertua, bahkan kepada Allah.

Dengan kata lain, berguru mengharuskan sang santri bukan hanya total kepada sang kiai, tapi juga mengerahkan segenap raga dan jiwa yang dimilikinya. "*al-Ilmu la yu'thika ba'dlahu hatta tu'thiyahu kullaka*" (Ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya, sebelum engkau menyerahkan segenap totalitas dirimu kepadanya)", demikian yang dikatakan Ibnu Jama'ah dalam bukunya, *Tadzkiratu-s-Sami' wa-l-Mutakallim fi Adabi-l-Alim wal-Muta'allim*, yang merupakan salah satu kitab favorit KH. Hasyim Asy'ari sendiri.

Nyantri dan berguru berarti mobilisasi segala sesuatu yang bisa dinikmati dengan panca indera, lahir dan batin. Tidak

---

11 Soal ini misalnya digarisbawahi oleh Ben Anderson dalam bukunya, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946* (Jakarta & Singapore: Equinox Publishing, 2006 [1972]), hal. 5-6, ketika menulis tentang revolusi di Jawa dimana aktor-aktornya adalah para pemuda yang kebanyakan dikader di pesantren.

ada batasan umur, asal-usul sosial, genealogi maupun bahasa. Nyantri bukan hanya proses belajar-mengajar, tapi sesuatu yang mengincar jiwa kaum santri. Ini seperti yang ditekankan Dokter Soetomo, "Kekoeatan batin haroes dididik; ketjerdasan roh diperhatikan dengan sesoenggoeh-soenggoehnja, sehingga pengetahoean jang diterima olehnja itoe akan dapat dipergoenakan dan disediakan oentoek melajani keperloean oemoem teroetamanja".

Tradisi nyantri hanya memerlukan jiwa yang aktif, sementara yang lainnya menjadi tenaga pendukung. Pengembaraan spiritual itulah yang diperlukan seorang guru-kiai-ulama, yang menggelar pendidikan dalam sebuah komunitas. Di tangan sang guru, pengembaraan dan pendalaman itu tidak menjadi perintah-perintah yang pasti. Tapi semacam isyarat-isyarat yang memancing para santri dan masyarakat pendukungnya (*mustami*) memasuki suatu suasana mencipta dari sesuatu yang tidak pernah jelas, sebelum benar-benar terjadi. Improvisasi dan kreatifitas merupakan institusi yang amat penting dalam tradisi pesantren. Karena ia merupakan tempat untuk mengaplikasikan segenap moralitas dan idealitas pesantren sedalam-dalamnya. Sehingga suasana pendidikan menjadi aktual.

Berguru, "*nderek kiai*" atau "*gurutta mato*", dengan demikian, adalah sebuah usaha untuk hidup bersama tradisi. Bukan mengartikan tradisi sebagai mumi atau fosil yang mati, tapi sesuatu yang hidup, tumbuh dan menjadi bagian dari masa kini.Maka, dalam konteks nyantri ini, sang guru hadir seperti halnya sang sutradara. Di dalam sebuah kelompok yang akan menonton sesuatu sebagai sebuah pertunjukan, sutradara adalah seorang pencipta. Dia menciptakan dirinya lewat pemain dan segala sesuatu yang nampak dalam tontonan. Dan tontonan yang kemudian dinikmati oleh penonton adalah ciptaan dari berbagai

pribadi pemain, namun pada akhirnya adalah suara jiwa langsung dari sang sutradara, sang ideolog yang memainkan peran – dan itu adalah kiai-ulama. Seperti inilah lakon yang dimainkan sang kiai sebagai ideolog, yang menggerakkan tradisi, sekaligus mentradisikan gerakan. Masing-masing santri dan komunitas pesantren menjalankan peranannya, tapi ruh dari lakonan itu adalah tetap berasal dari sang guru.

Di dalam praktik berguru atau nyantri, sang kiai membuat dan melatih santri dan *mustami*-nya menjadi "pemain". Pemain yang tidak terlatih sebagai pemain di atas panggung seringkali amat sulit untuk berpartisipasi dalam tontonan yang memiliki jiwa berbeda dengan pertunjukan. Setelah siap sebagai pemain, sang kiai sebagai guru memberikan perintah agar *membawasebuah misi*(seperti yang dilakonkan oleh Pangeran Diponegoro yang dibawa dari para kiai dan guru-gurunya dalam Perang Jawa 1825-1830) untuk disampaikan kepada masyarakat, komunitas lebih luas, kepada khalayak (*mukhathab alaih*), stakeholders, kepada penonton. Dalam pertunjukan/tontonan, para pemain bekerjasama seperti sepasukan prajurit dalam perang atau seperti pemain-pemain sepakbola melakukan total football untuk menciptakan tontonan yang betul-betul dikendalikan oleh sebuah misi.

Sang kiai sebagai guru dalam pengertian ini tidak mengajarkan kaidah-kaidah umum tentang pertunjukan atau seni akting. Dia mengajarkan satu bahasa khusus yang paling diperlukan untuk lakon (mulai dari bahasa ke-Aswajaan, kemasyarakatan, kebangsaan (*wathaniyah-jumhuriyah*), Ratu Adil, komunisme-nasionalisme, anti-kolonialisme, dst) yang dipilihnya. Baru kalau kaidah-kaidah umum itu diperlukan, maka akan diajarkan.Tapi tidak untuk dipegang sebagai patokan abadi, hanya sebagai pengetahuan. Dan pengetahuan bukan merupakan tujuan, tapi usaha untuk *mengamankan misi* tadi

yang hendak disampaikan oleh sang aktor agar sampai kepada masyarakat atau khalayaknya.

Ini adalah sebuah bahasa pendidikan. Sebuah idiom dalam tradisi pesantren. Bahkan boleh dikatakan sebagai sebuah kerajaan teater dengan ideologi spiritual dan keyakinan-keyakinannya yang tersendiri. Sehingga sulit untuk dianggap akan memproduksi pemain-pemain yang bisa dipakai oleh kelompok yang lain (misalnya yang akan dipakai untuk mendukung tujuan-tujuan kolonialisme atau yang anti-kebangsaan) kecuali dengan pihak-pihak yang memiliki garis ideologis yang sama.

Filosofi dasar dari konstruk sang sutradara-kiai-ulama ini adalah bertolak dari Yang Ada. Dasar pikiran ini, yang juga merupakan ideologi spiritual mereka (ingat moralitas *qana'ah*), adalah upaya menerima apa yang ada di tangan dan di sekitar. Lalu mereka melakukan optimalisasi dari apa yang ada tersebut, untuk mencapai apa yang mereka targetkan. Baik seluruh peralatan, semua kebutuhan, tempat bermain, cerita, pemain-pemain pendukung, dan sebagainya, dimanfaatkan dari apa yang ada ini. Tidak berarti dengan menerima apa yang ada, mereka menjadi terbatas. Justru dengan mengerti keterbatasan mereka yang nyata, mereka kemudian memperoleh peluang untuk melakukan atau mendapatkan apa yang harus ada. Itu yang mereka sebut "kreatifitas" (*al-akhdzu*). Dalam proses berguru itu, dengan modal kreatifitas, hampir tidak ada yang tidak mungkin.

Mencipta dan berkarya menjadi pekerjaan yang rutin. Karena dalam praktik, hidup di negeri yang serba kurang dalam berbagai sarana dan fasilitas, orang-orang pesantren kerja keras, memeras otak, mengerahkan segenap potensi, serta menaklukkan hampir segala-galanya dengan kreatifitas. Kalau tidak seperti itu, mereka tidak akan mampu hidup dan bertahan. Berproduksi menjadi semacam proses berjuang,

karena menciptakan dan menjaga tradisi kepesantrenan, tradisi keulamaan dan kebangsaan, berarti menciptakan sesuatu dari apa yang ada ini. Untuk tidak menjadi seadanya harus dilakukan akrobatik pemikiran dan interpretasi yang kadangkala bisa berarti penukaran sudut pandangan serta penjungkirbalikan nilai-nilai yang dimapankan masyarakat. Inilah filosofis pesantren yang sangat khas dan kuat getarannya: *qana'ah,* sekaligusber-*amal shalih,* dan, setelah itu, *tawakkal*.

Memimpin, mengasah dan mendidik santri bagi sang kiai dalam keadaan kesederhanaan semacam itu, lebih merupakan usaha perang gerilya. Yakni, usaha menaklukkan segala keterbatasan. Usaha yang tidak terbatas kepada penciptaan *setting*, laku, lakon, formula hingga gerakan. Tapi sudah meluas menjadi usaha menciptakan konsep-konsep dan formula baru dalam menilai tradisi kepesantrenan. Sebuah meditasi, sebuah praktik *syuyukhiyah* (berguru) yang bermakna pengaturan strategi. Karena aspek-aspek tindakannya adalah darurat dalam kondisi keterbatasan itu (terutama di masa-masa puncak penjajahan Belanda di Jawa), maka diperlukan kiat-kiat, akal serta sudut memandang yang baru. Karenanya hasilnya juga berbeda dengan hasil-hasil produksi bertradisidan berkebudayaan lainnya dalam keadaan normal, yang tak jarang ada distorsi. Ada kelainan, penyimpangan-penyimpangan bahkan pemutarbalikan yang kemudian secara fantastis berubah menjadi sebuah orisinalitas, keunikan dan juga gebrakan! Contoh dekat tentang ini bisa dilihat dari konstruksi pesantren tentang Ratu Adil, komunisme dan nasionalisme.

Bisa dikatakan kemudian bahwa orang-orang pesantren mengajak orang memikirkan kembali, memikirkan sekali lagi segala sesuatu yang sudah pernah disimpulkannya atau yang sudah diterima sebagai kesimpulan. Bukan untuk mengajak

orang berbalik langkah atau mengingkari diri, tapi untuk mengaktualisasikan segala keyakinan-keyakinannya setiap saat.

Dalam konteks itu, sang kiai hadir sebagai seorang pemimpin, sang pengatur strategi. Dalam mengatur strategi bukan hanya diperlukan akal tapi juga insting. Dan dari sana dihimpunlah beragam strategi dan kiat-kiat: strategi bahasa,strategi ruang,strategi visual, strategi psikologi,dan juga strategi manajemen. Bahkan kalau perlu strategi menyerang -- semuanya sangat dituntut. Dari olah kejiwaan hingga fisik semua diasah. Dan ini menjelaskan mengapa anak-anak pesantren diajarkan olah bela diri hingga pematangan ilmu-ilmu kanuragan atau kedotan.[12]

---

12 Contoh ilustratif di sini adalah cerita awal berdirinya Pesantren Tebuireng, Jombang, di tangan KH. Hasyim Asy'ari. Karena gangguan keamanan dari para penjahat yang sewaktu-waktu bisa membahayakan orang-orang pesantren, Hadlratusysyekh mengambil inisiatif agar para santri bisa belajar ilmu silat. Untuk itu beliau mengutus seorang santrinya ke Cirebon meminta bantuan kiai-kiai terkenal di sana, Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Syamsuri Wanantara, Kiai Abdul Jamil Buntet dan Kiai Saleh Benda Kerep. Kelima kiai jago silat atau pendekar itu datang ke Tebuireng mengajarkan para santri ilmu silat. Delapan bulan kemudian, para santri sudah menguasai ilmu tersebut, dan menjadi bekal mereka untuk menghadapi para bandit. Belakangan para bandit ini bertobat dan berguru kepada sang kiai ideolog ini dan menjadi *mustami* pesantren.

Juga diceritakan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, menghadapi masyarakat yang suka main judi. Beliau jelas tidak menggunakan cara kekerasan memberantas perjudian. Tapi beliau menggunakan pendekatan kemaslahatan untuk mengajak masyarakat ke jalan yang benar secara perlahan dan sabar: beliau ikut main kartu bersama mereka, lalu bisa mengalahkan para preman pelaku judi, hingga mereka bertekuk-lutut dan mau menjadi santri dan berguru pada pendiri Pesantren Tebuireng ini. Praktik-praktik perjudian pun dengan sendirinya ditinggalkan oleh masyarakat.

Dalam tradisi pesantren, seorang kiai adalah seorang jenderal perang yang memiliki kekuasaan sangat besar dan tak terbantah. Tidak semua orang mampu dan bisa menjadi kiai yang adalah juga jenderal. Yang banyak adalah kiai yang hanya menjadi palaksana (eksekutif atau *tanfidziyah*) dari titah sang kiai-ulama-jenderal-ideolog (*syuriyah*). Hanya seorang pemimpin spiritual, seorang yang memiliki kemampuan jenderal perang, yang mahir dalam segala taktik berperang yang bisa menjadi seorang kiai di atas panggungkebudayaan, beragama, peradaban dan juga berpolitik.

Seorang kiai adalah seorang pemimpin yang mampu menciptakan teladan atau *uswah* dalam diri masyarakatnya, yang memberikan pengalaman spiritual. Bukan hanya menciptakan adegan-adegan atau lakon-lakon bagus dan bermoral di atas panggung kepesantrenan. Karena nyantri bukan hanya sebuah prose belajar-mengajar,pesantren bukan hanya pendidikan biasa seperti yang banyak dipahami secara keliru. Tapi juga sebuah peristiwa spiritual, sebuah upaya untuk mencari jatidiri manusia, untuk menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). “Agar santri tidak memahami ‘kelas bersama Gus Dur’ sebatas kelas akademik, tapi lebih dari itu sebagai ajang pembentukan kemanusiaan yang ideal menurut Islam”, ujar seorang kiai di Ciganjur, Jakarta, sahabat akrab Gus Dur.

Bukan sekedar hubungan kerja, hubungan pengetahuan, berguru juga relasi pengabdian antar sesama. Ia merupakan kesempatan untuk *nyantrik* (mengikuti dan meneladani sang guru), untuk menemukan diri, dan juga kesempatan untuk berderma-bakti kepada guru dan komunitas. Berguru adalah sebuah pendidikan jiwa bagi para santri, untuk mengasah kepekaaan, memperhalus budi-pekerti (*akhlaqul karimah*),

---

Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu, 1986), hal. 6-7.

dalam berperilaku dan berpengetahuan, dan dalam bersikap terhadap berbagai aspek kehidupan. Pesantren dalam pengertian ini adalah sebuah padepokan. Untuk melakukan pemantapan-pemantapan sikap dan kepribadian, sehingga akhirnya mampu menyampaikan suara, posisi, sikap atau pendirian – untuk berbagai fenomena sosial-politik bahkan juga spiritual.

Ini bisa dibandingkan dengan hakikat dan karakter teater modern sebagaimana yang dipanggungkan dan dipraktikkan oleh Putu Wijaya. Budayawan asal Bali ini menyebut teater sebagai padepokan, sebagai kesempatan untuk mempelajari banyak hal dari seorang sutradara yang bertindak sebagai guru spiritual. “Teater bukan sekedar hubungan kerja, tapi pengabdian. Teater adalah sebuah kesempatan untuk *nyantrik*, untuk menemukan diri. ... pendidikan jiwa terhadap para anggotanya, yang mengajarkan seni akting dan vokal, tapi perilaku dan sikap, terhadap berbagai aspek kehidupan. ... Teater bukan lagi sekadar pertunjukan hiburan, dengan kreasi artistik. Teater adalah sebuah komunitas spiritual”.[13]

Dan, pesantren, ternyata, melebihi dugaan Putu Wijaya sendiri; ia adalah panggung dahsyat dari seni memainkan berbagai lakon, akting dan vokal itu untuk kejayaan negeri ini. Itulah yang ditunjukkan KH. Hasyim Asy’ari bagi bangsa kita.[]

---

13 Lihat Putu Wijaya, *Bor: Esai-esai Budaya* (Yogyakarta: Bentang, 1999), hal. 297-dst.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Choirul , *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu, 1986).

Anderson, Benedict, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946* (Jakarta & Singapore: Equinox Publishing, 2006 [1972]).

Baso, Ahmad, *The Intellectual Origins of Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2017).

________ , *Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015), jilid 1.

________ , *Pesantren Studies 2 A* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2011),

Dewantara, Ki Hadjar, *Karja Ki Hadjar Dewantara (Bagian ke-II A: Kebudayaan)* (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967).

_________ , *Karja Ki Hadjar Dewantara (Bagian Pertama: Pendidikan)* (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962).

Hefner, Robert W., "Islamizing Java?: Religion and Politics in Rural East Java". *The Journal of Asian Studies*, vol. 46, No. 3, Agustus 1987, hal. 533-54.

Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka & Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), vol. 4.

Niemeijer, Hendrik E., *Batavia*: *Masyarakat Kolonial Abad XVII* (terj. Tjandra Mualim) (Depok: Masup Jakarta, 2012).

Poeze, Harry A., *Verguisd en Vergeten: Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949* (Leiden: KITLV, 2007), vol. 1.

Serat Jaka Rusul: Transliterasi, Terjemahan dan Analisis (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Soebardi, Soebakin, *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translation and Notes (A Contribution to the Study of the Javanese Mystical Tradition)* (The Hague: martinus Nijhoff, 1975).

Soetomo, "Perbedaan Levensvisie", dan "Nationaal-Onderwijs-Congres: Menyambut Pemandangan Tuan S.T.A.", dalam Achdiat K. Mihardja (pengumpul), *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), cet. 4.

Sukadri, Heru, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

Wijaya, Putu, *Bor: Esai-esai Budaya* (Yogyakarta: Bentang, 1999).

Zuhri, KH. Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, 1981 [1979]), cet. 3.

KH HASYIM ASY'ARI, SANG ULAMA PEMIKIR DAN PEJUANG

Oleh: K Ng H Agus Sunyoto

Tokoh ulama pemikir dan pejuang, yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional, KH Hasyim Asy'ari, tercatat lahir pada 4 Robiulawwal 1292 H /10 April 1875, di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan putra pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kyai Asy'ari putera Kyai Usman yang pindah ke Keras, mendirikan dan mengasuh Pesantren Keras yang terletak di selatan Jombang. KH Hasyim Asy'ari sendiri merupakan anak ketiga dari 11 orang bersaudara. Dari garis keturunan ibu maupun ayahnya, KH Hasyim Asy'ari memiliki garis genealogi dari Sultan Pajang yang terhubung dengan Maharaja Majapahit Brawijaya V.

Belajar Sebagai Santri Kelana

Sejak kecil KH Hasyim Asy'ari diasuh dan dididik oleh ayah dan ibunya serta kakeknya, Kyai Usman, pengasuh pesantren Gedang di selatan Jombang, dengan nilai-nilai dasar Tradisi Islam yang kokoh. Sejak anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasan KH Hasyim Asy'ari sudah

tampak. Dalam usia 13 tahun, beliau sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar dari dirinya.

Dalam usia 15 tahun, sekitar tahun 1309 H/1891 M, Muhammad Hasyim mengawali belajar ke pondok-pondok pesantren yang masyhur di Jawa Timur. Karena kecerdasannya, Kyai Hasyim tidak pernah lama belajar di satu pesantren, karena semua mata pelajaran telah tuntas dipelajari dalam waktu tidak sampai satu tahun. Begitulah, beliau belajar dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lain sebagai Santri Kelana. Di antara Pondok Pesantren yang pernah disinggahi untuk diserap ilmunya adalah Pondok pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo di Probolinggo, Trenggilis di Surabaya, dan Langitan di Tuban, dan ke Bangkalan di Madura, yang diasuh Kyai Muhammad Khalil bin Abdul Latif. Setelah menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren selama 5 tahun, akhirnya beliau belajar di pesantren Siwalan, Sono, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kyai Ya'qub, yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan *alim* dalam ilmu agama. Setelah menyerap ilmu selama setahun, dalam usia 21 tahun, Kyai Hasyim Asy'ari diambil menantu oleh Kyai Ya'qub dinikahkan dengan puterinya, Nyai Nafisah.

Tidak lama setelah menikah, Kyai Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Tujuh bulan di sana, beliau kembali ke Tanah Air, setelah istri dan anaknya meninggal dunia. Bulan Syawal 1310 H/ Mei 1892 M, Kyai Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyai Chadidjah. Setelah itu beliau berangkat ke Tanah Suci. Beliau menetap di Makkah selama 7 tahun dan berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Mahfudh At-Tarmisi, Kyai Shaleh Darat Al-Samarani.

Penting untuk difahami, bahwa pada saat Kyai Hasyim belajar di Mekkah, Muhammad Abduh melancarkan gerakan reformasi pembaharuan pemikiran Islam. Sebagaimana telah dikupas oleh Deliar Noer, gagasan reformasi pembaharuan Islam yang dianjurkan oleh Abduh yang dilancarkan dari Mesir, telah menarik perhatian umat Islam dunia termasuk santri-santri Indonesia yang sedang belajar di Mekkah seperti Kyai Achmad Dahlan dan Kyai Hasyim Asy'ari. Gagasan reformasi pembaharuan Abduh itu, pertama-tama mengajak ummat Islam untuk memurnikan kembali Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang bukan berasal dari Islam. Kedua, reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas. Ketiga, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan kehidupan modern. Keempat, mempertahankan eksistensi Islam.

Usaha Muhammad Abduh merumuskan doktrin-doktrin Islam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern pertama dimaksudkan agar supaya Islam dapat memainkan kembali tanggung jawab yang lebih besar dalam lapangan sosial, politik dan pendidikan. Dengan alasan inilah Abduh melancarkan gagasan agar ummat Islam melepaskan diri dari keterikatan mereka kepada pola pikiran para Imam Mazhab dan agar ummat Islam meninggalkan segala bentuk praktek sufisme di tarekat-tarekat. Syaikh Achmad Khatib mendukung beberapa pemikiran Abduh, walaupun ia berbeda dalam beberapa hal. Beberapa santri Syaikh Achmad Khatib ketika kembali ke Indonesia ada yang mengembangkan gagasan-gagasan Abduh itu, di antaranya adalah KH Achmad Dahlan, yang mendirikan organisasi Muhammadiyah tahun 1912. Sementara Kyai Hasyim yang sebenarnya menerima

gagasan-gagasan Abduh untuk membangkitkan kembali semangat memurnikan Islam, tetapi menolak pemikiran Abduh agar ummat Islam melepaskan diri dari keterikatan mazhab.

Kyai Hasyim berkeyakinan bahwa tidak mungkin untuk memahami maksud yang sebenarnya dari Al Qur'an dan Hadist tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem mazhab, yaitu ulama besar era Tabi'it Tabi'in yang dekat dengan masa hidup Sahabat dan Rasulullah Saw. Artinya, untuk menafsirkan Al Qur'an dan Hadist tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku dari para ulama mazhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan saja dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Sementara dalam hal tarekat, Kyai Hasyim tidak menganggap bahwa semua bentuk praktek keagamaan waktu itu salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya, ia berpesan agar ummat Islam berhati-hati bila memasuki kehidupan tarekat. Sebagai akibat dari pandangan yang berbeda, terjadi benturan pandangan antara golongan bermazhab yang diwakili kalangan ulama pesantren dengan golongan yang tidak bermazhab yang diwakili golongan modernis pembaharu seperti Muhammadiyah, PSII, Persis, Al-Irsyad.

Bulan Muharram 1317 H/ Juni l899 M, Kyai Hasyim Asy'ari kembali ke Tanah Air dan mengajar di Pesanten Gedang, milik kakeknya, Kyai Usman. Bulan Jumadilakhir 1317 H/ Oktober 1899, Kyai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng, yang letaknya sekitar 200 meter di sebelah barat Pabrik Gula Cukir, yang telah berdiri sejak tahun 1870. Dukuh Tebuireng terletak di arah timur Desa Keras, kurang lebih 1 km. Di Tebuireng beliau membangun sebuah bangunan tratak yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal sekaligus tempat ibadah

dan belajar santri. Saat itu santrinya hanya 8 orang tetapi tiga bulan kemudian menjadi 28 orang. Dalam waktu singkat Kyai Hasyim Asy'ari bukan saja dikenal sebagai kyai ternama, melainkan juga dikenal sebagai petani dan pedagang yang sukses karena memiliki tanah puluhan hektar. Dua hari dalam sepekan, Kyai Hasyim tidak mengajar karena mengurusi sawah-sawah dan kebunnya, bahkan terkadang pergi Surabaya untuk berdagang kuda, besi dan menjual hasil pertaniannya. Dari bertani dan berdagang itulah, Kyai Hasyim menghidupi keluarga dan pesantrennya. Saat ke Surabaya, Kyai Hasyim tidak hanya berdagang melainkan juga mengaji tashawwuf kepada Kyai Abdul Syakur yang mengajarkan kitab Al-Hikam lbnu Atho'illah As-Sukandari.

Setelah dua tahun membangun Tebuireng, pada awal tahun 1319 H/ 1901 M, Kyai Hasyim kembali harus kehilangan istri tercintanya, Nyai Chadidjah, pada saat perjuangan mereka sudah menampakkan hasil yang menggembirakan. Kyai Hasyim kemudian menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh, putri Kyai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan, Madiun. Dari pernikahan ini Kyai Hasyim dikaruniai 10 orang anak, yaitu: (1) Hannah, (2) Choiriyah, (3) Aisyah, (4) Azzah, (5) Abdul Wahid, (6) Abdul Hakim (Abdul Cholik), (7) Abdul Karim, (8) Ubaidillah, (9) Mashuroh, (10) Muhammad Yusuf. Pada akhir dasawarsa 1920-an, Nyai Nafiqoh wafat sehingga Kyai Hasyim menikah kembali dengan Nyai Masruroh, putri Kyai Hasan Muhyi, pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Dari pernikahan ini, Kyai Hasyim dikarunia 4 orang putra-putri, yaitu: (1) Abdul Qodir, (2) Fatimah, (3) Chotidjah, (4) Muhammad Ya'kub.

Kealiman Kyai Hasyim makin masyhur, terutama setelah Kyai Kholil, guru Kyai Hasyim sewaktu belajar di Bangkalan, Madura, mengikuti pengajian beliau dan

menyatakan menjadi murid beliau. Ribuan santri pun menimba ilmu kepada Kyai Hasyim, di mana setelah lulus dari Tebuireng, tak sedikit di antara santri tersebut yang kemudian tampil sebagai ulama terkenal dan tokoh pejuang yang berpengaruh. Di antara tokoh tersebut adalah KH Abdul Wahab Chasbullah, KH Bisri Syansuri, KH. R.As'ad Syamsul Arifin, KH Wahid Hasyim, KH Abbas Abdul Djamil, KH Usman Al-Ishaqi, KH Masykur, KH Achmad Siddiq, KH A.Muchit Muzadi, Brigjend TNl KH Abdul Manan Widjaja, Brigjend TNI KH Sulam Samsun, Kolonel TNI KH Iskandar Sulaiman, Mayor TNI KH Munasir Ali, dan lain-lain.Tak pelak lagi pada paruh awal abad ke-20 Tebuireng merupakan pesantren paling besar dan paling penting di Jawa, sampai Zamakhsyari Dhofier, yang menulis buku 'Tradisi Pesantren', mencatat pesantren Tebuireng sebagai sumber ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura.

Sebagai ulama yang alim, Kyai Hasyim Asy'ari menulis sejumlah kitab dan catatan-catatan, yang sebagian di antaranya adalah: *Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah* (Paradigma Ahlussunah wal Jama'ah: Pembahasan tentang Orang-orang Mati, Tanda-tanda Zaman, dan Penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah); *Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin* (Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan, Muhammad SAW); *Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar); *Al-Tibyan: fin Nahyi 'an Muqota'atil Arham wal Aqoorib wal Ikhwan* (Penjelasan tentang Larangan Memutus Tali Silaturrahmi, Tali Persaudaraan dan Tali Persahabatan);

Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama (Mukadimah Anggaran Dasar Jam'iyah Nahdlatul Ulama); *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah* (Mengikuti manhaj para imam empat- Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal); *Mawaidz.* (Saat Kongres NU XI tahun 1935 di Bandung, kitab ini diterbitkan secara massal. Prof Buya Hamka harus menterjemah kitab ini untuk diterbitkan di majalah Panji Masyarakat, edisi 15 Agustus 1959); *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama* (Kitab ini berisi 40 hadits pilihan yang menjadi pedoman bagi warga NU); *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat* (Kitab ini menyajikan beberapa hal yang harus diperhatikan saat memperingati Maulid al-rasul).

Karena pengaruhnya yang sangat kuat, Kyai Hasyim mendapat perhatian khusus dari pemerintah kolonial Belanda, yang berusaha merangkulnya. Namun dengan perlawanan pasif yang disebut "tasabuh", Kyai Hasyim menolak usaha Belanda tersebut. Maksudnya, Kyai Hasyim tidak saja menolak program-program pemerintah kolonial seperti sekolah, melainkan mengharamkan pula pakaian Belanda seperti jas, dasi, celana, sepatu, topi vilt, bahkan uang gaji dari pemerintah kolonial pun dianggap haram.

Di Tengah Kebangkitan Nasionalisme

Dasawarsa awal abad ke-20 ditandai Kebangkitan Nasional yang menyebar ke mana-mana, sehingga muncul berbagai organisasi pendidikan, sosial, buruh, dan keagamaan seperti Boedi Oetomo, Taman Siswa, Sarekat Priyayi, Sarekat Dagang Islam, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, ISDV, di mana di kalangan pesantren muncul pula

organisasi Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) tahun 1916 dan Taswirul Afkar tahun 1918. Setelah itu didirikan Nahdlatut Tujjar (Pergerakan Kaum Saudagar), yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar, maka Taswirul Afkar tampil sebagi kelompok studi serta lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota. Tokoh utama dibalik pendirian Tafwirul Afkar adalah, KH Abdul Wahab Chasbullah, yang juga murid Kyai Hasyim Asy'ari. Kelompok ini lahir sebagai bentuk kepedulian para ulama terhadap tantangan zaman di kala itu, baik tantangan dalam masalah keagamaan, pendidikan, sosial, maupun politik.

Awal dasawarsa kedua abad ke-20, Raja Saudi Arabia, Ibnu Saud, berencana menjadikan madzhab Wahabi sebagai madzhab resmi Negara dan berencana menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam yang selama ini banyak diziarahi kaum Muslimin, karena dianggap musyrik dan bid'ah. Di Indonesia, rencana tersebut mendapat sambutan hangat kalangan Islam modernis seperti Muhammadiyah di bawah pimpinan KH Ahmad Dahlan maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto.

Pro dan kontra terkait kebijakan pemerintah Saudi Arabia memuncak pada Konggres Al Islam IV yang diselenggarakan di Bandung tahun 1925 sewaktu dicari masukan dari berbagai kelompok ummat Islam, untuk dibawa ke Konggres Ummat Islam di Mekkah. Karena aspirasi golongan pesantren tidak tertampung, golongan ini membentuk Komite Hijaz yang dipimpin KH Abdul Wahab Chasbullah, yang bertugas menyampaikan aspirasi kepada penguasa Saudi Arabia. Komite Hijaz sukses karena

aspirasinya diterima baik oleh Ibnu Saud, yang membolehkan faham bermazhab tetap hidup di Saudi Arabia.

Saat kembali dari Saudi Arabia akhir tahun 1344 H/ Desember 1925, Komite Hijaz tidak dibubarkan tetapi ditugasi membentuk organisasi keagamaan yang menampung ulama dan santri serta masyarakat berlatar pesantren. Sejarah mencatat, setelah direstui Kyai Hasyim Asy'ari, Komite Hijaz membentuk organisasi Nahdlatoel Oelama pada 31 Februari l926, yang bermakna Kebangkitan Ulama. Setelah NU berdiri posisi golongan pesantren tradisional semakin kuat, di mana pada tahun 1936 – dalam Muktamar NU di Banjarmasin – ditetapkan bahwa organisasi Nahdlatoel Oelama' ingin mewujudkan Negara Darussalam (Negara Damai). Dan pada tahun 1937 ketika ormas-ormas Islam membentuk badan federasi partai dan perhimpunan Islam Indonesia yang terkenal dengan sebuta MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) Kyai Hasyim dan KH Wachid Hasyim diminta menjadi pimpinan.

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang disegani dan dihormati oleh umat Islam di luar organisasi NU, di mana beliau tidak hanya menduduki jabatan Rois Akbar NU, tetapi juga Rois Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)), yang juga ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Di dalam organisasi MIAI dan Masyumi tertampung berbagai elemen dan organisasi umat Islam Indonesia seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Perti, PSII, Al-Irsyad, dan lain-lain. Kedudukan beliau sebagai ketua Majelis Syuro menunjukkan betapa besar pengaruh beliau bagi umat Islam di Indonesia.

Pendudukan Dai Nippon menandai datangnya masa baru bagi kalangan Islam. Berbeda dengan Belanda yang represif kepada Islam, Jepang menggabungkan antara

kebijakan represi dan kooptasi, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan para pemimpin Muslim. Salah satu perlakuan represif Jepang adalah penahanan terhadap Kyai Hasyim Asy'ari. Ini dilakukan karena Kyai Hasyim menolak melakukan *seikerei,* yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sebagai simbol penghormatan kepada *Kaisar Hirohito* titisan Dewa Matahari *(Amaterasu Omikami)*. Seikerei juga wajib dilakukan oleh seluruh warga di wilayah pendudukan Jepang, setiap kali berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang. Kyai Hasyim menolak aturan tersebut. Sebab hanya Allah saja yang wajib disembah, bukan manusia. Akibatnya, Kyai Hasyim ditangkap dan ditahan secara berpindah–pindah, mulai dari penjara Jombang, kemudian Mojokerto, dan akhirnya ke penjara Bubutan, Surabaya. Selama dalam tahanan, Kyai Hasyim mengalami banyak penyiksaan fisik sehingga tulang-tulang jari tangan kanannya patah tidak dapat digerakkan.

Tanggal 18 Agustus 1942, setelah 4 bulan dipenjara, Kyai Hasyim dibebaskan oleh Jepang karena banyaknya protes dari para Kyai dan santri, termasuk usaha yang dilakukan Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Wahab Hasbullah melalui tokoh muslim Jepang, yang memohonkan pembebasan kepada Saiko Sikikan di Jakarta. Jepang yang sadar akan kekuatan Kyai Hasyim malah mengangkatnya menjadi Shumubu, kementerian urusan agama, yang diwakilkan kepada KH Wachid Hasyim, puteranya.

Ketika pemerintah pendudukan militer Jepang membentuk Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) pada Oktober 1943, yang sebagian perwira-perwiranya dijabat oleh kyai pesantren, Kyai Hasyim mengusulkan

agar dibentuk satuan khusus milisi santri terlatih yang disebut Hisbullah. Permohonan Kyai Hasyim dipenuhi oleh pemerintah pendudukan militer Jepang dengan dibentuknya Lasykar Hisbullah pada November 1944. Kader-kader didikan PETA dan Hisbullah inilah yang mendominasi militer Indonesia sewaktu Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dibentuk 5 Oktober 1945.

Pelopor Perlawanan Umat Islam

Di tengah memanasnya kabar bakal mendaratnya pasukan Sekutu yang akan menangkap semua kolaborator Jepang seperti tokoh-tokoh gerakan Tiga A, Poetera, PETA, Heiho, Keibodan, Ir Soekarno mengirim utusan kepada Kyai Hasyim untuk meminta fatwa tentang bagaimana sikap warganegara dalam menghadapi musuh yang akan menjajah kembali karena kabar bahwa tentara NICA (Netherland Indian Civil Administration) yang dibentuk oleh pemerintah Belanda akan membonceng tentara Sekutu yang dipimpin Inggris, yang berusaha melakukan agresi ke Jawa (Surabaya) dengan alasan mengurus interniran dan tawanan Jepang. Permintaan fatwa Presiden Soekarno itu oleh Kyai Hasyim Asy'ari dijawab bersama para ulama NU se-Jawa dan Madura pada 22 Oktober 1945, dalam bentuk seruan Fatwa dan Resolusi Jihad melawan musuh, yang ditanda-tangani di kantor GP Ansor di Jl. Bubutan, Surabaya. Dalam seruan fatwa Jihad fii Sabilillah, Kyai Hasyim Asy'ari menetapkan hukum fardlu 'Ayn bagi umat Islam untuk membela tanah airnya yang diserang musuh dalam jarak 94 kilometer.

Tanggal 25 Oktober 1945, pasukan Sekutu dari Brigade 49 Mahratta yang dipimpin Brigadir Jenderal A.W.S.

Mallaby mendarat di pelabuhan Ujung Surabaya, memasuki kota Surabaya dan membentuk pos-pos pertahanan kota tanggal 26 Oktober 1945. Rakyat Surabaya yang sejak tanggal 22 Oktober 1945 sudah dikobari semangat jihad pun marah. Tanggal 26 Oktober 1945 sore, pasukan Sekutu dikepung dan diserang beramai-ramai, yang dilanjut hingga tanggal 27 – 28 – 29 Oktober 1945, yang mengakibatkan tewasnya Brigadir Jenderal A.W.S.Mallaby pada tanggal 30 Oktober 1945.

Letnan Jenderal Phillip Christison, atasan A.W.S.Mallaby marah dan mengultimatum rakyat Surabaya untuk menyerahkan Pembunuh Brigadir Jenderal A.W.S.Mallaby sekaligus menyerahkan semua senjata illegal mereka kepada Sekutu, di mana ultimatum itu dilanjutkan oleh Mayor Jenderal E.R.Mansergh dengan tegas, di mana jika sampai tanggal 9 November 1945 sore hari ultimatum itu tidak dipatuhi, kota Surabaya akan dibombardir dari darat, laut dan udara pada tanggal 10 November 1945 jam 06.00 pagi.

Tanggal 9 November 1945 sore, Kyai Hasyim Asy'ari yang baru kembali dari Kongres Masyumi di Jogjakarta menjawab ultimatum Sekutu itu dengan fatwa bahwa Fardlu 'Ayn hukumnya bagi seluruh umat Islam yang berada dalam jarak 94 kilometer dari kota Surabaya untuk membela Surabaya. Umat Islam yang mendengar Fatwa Jihad itu terbakar semangatnya. Mereka keluar dari kampung-kampung dengan membawa senjata apa adanya untuk melawan pasukan Sekutut pimpinan Inggris yang diboncengi NICA. Meletuslah peristiwa bersejarah 10 Nopember 1945 saat rakyat Surabaya dan umat Islam dari berbagai pesantren dan desa-desa sekitar dengan heroik melakukan perlakukan

perlawanan dengan senjata seadanya. Pertempuran sengit selama tiga minggu – dari 10 November hingga 2 Desember 1945 – itulah yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Sekalipun sejak mundur dari Surabaya 2 Desember 1945 semangat tempur sebagian besar pejuang merosot dan Kyai Hasyim Asy'ari yang kembali ke Tebuireng, perlawanan secara gerilya terus beliau serukan kepada para santri yang berjuang di TKR, Laskar Hisbullah, Sabilillah di mana pun mereka berada. Itu sebab, saat tentara NICA menggantikan Inggris tahun 1946, pesantren Tebuireng sempat diserang dan dibakar karena dianggap sebagai sarang para gerilyawan. Sewaktu Belanda melakukan Agresi pertama tahun 1947, terjadi perlawanan sengit dari pejuang-pejuang Hisbullah dan Sabilillah yang sering bersifat sporadis tanpa kordinasi dengan TNI.

Fakta perlawanan sengit laskar santri-laskar santri yang dipimpin kyai di Laskar Sabilillah dan Hisbullah terlihat sewaktu satu battalion tentara NICA masuk Kota Malang melalui Kota Lawang dihadang oleh Laskar Sabilillah di Singosari. Akibat persenjataan yang tidak seimbang, pertahanan Laskar Sabilillah di Singosari jatuh dengan korban sangat banyak. Peristiwa jatuhnya pertahanan Laskar Sabilillah di Singosari itu dilaporkan kepada Kyai Hasyim Asy'ari, yang membuat beliau terkejut dan meninggal mendadak pada 7 Ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947. []

REFERENSI

Akarhanaf (Abdul Karim Hasjim-Nafiqoh), *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia 1871 - 1947*, Djombang, 1949.

Alfian, *Sekitar Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU),* Jakarta, 1979.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pesantren Tebuireng*, Malang, 2002.

Asj'ari, KH Hasjim, *A'mal 'Amal al-Fudala' Tardjamah Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyyah Nahdat al-'Ulama*, Surabaja: HB NO, tt.

Benda, Harry J., *The Crescent and the Rising Sun : lndonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945,* Den Haag-Bandung, 1958

Burhan, Umar, *Min al-Mu'tamar ila al-Mu'tamar* – kumpulan Pidato KH Hasjim Asj'ari (Naskah tidak dipublikasi), 1984.

Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, 1982.

Khuluq, L. *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta, 2000*

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta, 2010.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* Jakarta, 1982.

Soekadri, Heru, *KH Hasjim Asj'ari,* Jakarta, 1979
Zuhri, Saifuddin, *KH A. Wahab Chasbullah Bapak Pendiri NU*, Jakarta, 1969

RESOLUSI JIHAD DAN PENGARUHNYA DALAM KEMERDEKAAN RI

Oleh Rijal Mummaziq

Surabaya yang Membara

Beberapa minggu setelah proklamasi kemerdekaan, dalam suasana ketidakpastian pasca kekalahan Jepang dan ketidakstabilan politik pasca kemerdekaan, Surabaya menjadi salah satu kota yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kota pelabuhan ini menjadi titik tumpu dan titik kumpul para pejuang. Hawa terik Surabaya yang panas semakin membara manakala terjadi berbagai insiden antara para pejuang dengan tentara Jepang, maupun dengan beberapa tentara Belanda yang mulai jumawa setelah kekalahan Jepang.

Bung Tomo, dalam memoarnya, *Pertempuran 10 Nopember 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah,*[1] menuturkan betapa tegangnya suasana Surabaya pasca proklamasi. Ada beberapa tentara Belanda yang setelah kekalahan Jepang memprovokasi bangsa Indonesia dengan polah tingkahnya yang jemawa. Di akhir Agustus 1945,

---

1 Bung Tomo, *Pertempuran 10 Nopember 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah* (Jakarta: Visi Media, 2008), 15.

mereka meminta agar pimpinan Kota Surabaya mengibarkan bendera triwarna (bendera Belanda) untuk memperingati ulangtahun Ratu Wilhelmina. Tindakan ini kemudian mencapai puncaknya saat terjadi bentrokan antara rakyat Surabaya dengan serdadu Belanda di Hotel Oranje (Hotel Majapahit), dan heroisme rakyat saat menyobek warna biru pada bendera Belanda yang berkibar di tiang atas Hotel Oranje hingga menyisakan warna merah dan putih. [2]

Insiden yang terjadi pada 19 September 1945 ini kemudian juga menyulut tindakan rakyat yang ingin merebut senjata tentara Jepang, 23 September 1945. Di markas Kampetai Jepang, terjadi insiden tembak menembak antara para pejuang dengan tentara Jepang yang ogah menyerah. Namun, peristiwa ini pada akhirnya dituntas melalui jalur diplomasi yang cukup alot antara dr. Moestopo dengan perwira Jepang. Pertempuran sporadis yang terjadi antara serdadu Jepang dengan para pejuang, maupun antara para pejuang dengan tentara Sekutu dan NICA di berbagai daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan ini, membuat Presiden Soekarno melalui utusannya menanyakan hukum mempertahankan kemerdekaan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari. Menanggapi pertanyaan ini, Kiai Hasyim menjawab dengan tegas, sudah terang bagi umat Islam untuk melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari ancaman asing.[3]

Soekarno bertanya kepada Kiai Hasyim karena pengaruh dan legitimasinya di hadapan para ulama sangat

---

2 Kronologi insiden di Hotel Oranje ini bisa dilihat di buku William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1989), 251-259.

3 Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), 206.

besar dan strategis. Dengan cara ini, Bung Karno sekaligus ini menegaskan kembali makna mempertahankan RI yang baru berusia beberapa minggu ini dalam perspektif hukum agama. Selain itu, dengan adanya jawaban yang cukup jelas ini, Soekarno memiliki alasan yuridis untuk terus mempertahankan kemerdekaan ini di dunia internasional, sebab Belanda getol melobi Negara-negara lain agar tidak mendukung kemerdekaan Indonesia. Selain ini, Belanda juga memberikan statemen bahwa pemerintah Indonesia hanyalah bentukan dari Fasis Jepang yang tidak perlu didukung. Oleh karena itu, melalui jawaban tersebut, Soekarno semakin mantab dan kukuh mempertahankan kemerdekaan sebuah negara yang baru lahir.

Namun, di antara pengaruh terpenting KH. M. Hasyim Asyari adalah pada saat mengeluarkan fatwa jihad, 17 September 1945.[4] Fatwa ini antara lain berbunyi: (1) Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardlu 'ain* bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang fakir; (2) hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid; (3) hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.[5]

Berpijak pada fatwa inilah, kemudian para ulama se-Jawa dan Madura mengukuhkan Resolusi Jihad dalam rapat yang digelar pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di kantor Pengurus Besar NU di Bubutan, Surabaya. Selain dihadiri

---

4 Ringkasan fatwa jihad ini dimuat di Harian *Kedaulatan Rakjat,* 20 Nopember 1945.

5 Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), 205.

oleh para utusan konsul NU se-Jawa dan Madura, pertemuan penting ini juga dihadiri oleh panglima Laskar Hizbullah, KH. Zainul Arifin. Rapat ini dipimpin oleh KH. A. Wahab Chasbullah.[6] Dalam suasana kota yang mulai memanas terbakar api revolusi, keputusan rapat ini ditutup dengan pidato Kiai Hasyim:

> *"Apakah ada dan kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana yang disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah. Demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun.*
>
> *Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Maka barangsiapa yang memecah pendidirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya."*[7]

Dalam tempo singkat, fatwa Resolusi Jihad Fi Sabilillah ini disebarkan melalui masjid, musalla, dan *gethuk tular* alias dari mulut ke mulut. Atas dasar pertimbangan politik, Resolusi Jihad ini tidak disiarkan melalui radio dan

6 KH. Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: LTN PBNU, 1995), 53.

7 Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), 339-343.

surat kabar. Sebaliknya, Resolusi Jihad yang disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia disiarkan melalui surat kabar, di antaranya dimuat di *Kedaulatan Rakjat,* Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi 26 Oktober 1945; *Antara*, 25 Oktober 1945; *Berita Indonesia*, Djakarta, 27 Oktober 1945, yang isinya sebagai berikut:[8]

PEMERINTAH REPOEBLIK

R E S O L O E S I

Soepaja mengambil tindakan jang sepadan

Resoloesi wakil-wakil daerah Nahdlatoel Oelama Seloeroeh Djawa-Madoera

Bismillahirrochmanir rochim

Resoloesi

Rapat besar wakil2 daerah (konsoel2) Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama' seloeroeh Djawa-Madoera pada tgl 21-22 Oktober 1945 di Soerabaja.

Mendengar:

Bahwa ditiap2 daerah diseloeroeh Djawa-Madoera ternjata betapa besarnja hasrat oemmat Islam dan alim oelama' ditempatnja masing2 oentoek mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaoelatan Negara Repoeblik Indonesia Merdeka.

Menimbang:

a. Bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Repoeblik Indonesia menoeroet hoekoem Agama

8 Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), 153

Islam, termasoek sebagai satoe kewadjiban bagi tiap2 orang Islam.

b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranja adalah sebagian besar terdiri dari oemmat Islam.

Mengingat:

1. Bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan jang berada disini telah sangat banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggoe ketenteraman oemoem.

2. Bahwa semoea jang dilakoekan oleh mereka itoe dengan maksoed melanggar kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini, maka di beberapa tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbankan beberapa banjak djiwa manoesia.

3. Bahwa pertempoeran2 itoe sebagian besar telah dilakoekan oleh oemmat Islam jang merasa wadjib menoeroet hukum agamanja oentoek mempertahankan kemerdekaan Negara dan Agamanja.

4. Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itoe perloe mendapat perintah dan toentoenan jang njata dari Pemerintah Repoeblik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian terseboet.

Memoetoeskan:

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesiasoepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Adama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.

2. Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersufat “sabilillah” oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia merdeka dan agama Islam.

Soerabaja, 22 Oktober 1945

Hoofdbestuur, Nahdlatoel Olema

Fatwa Jihad fi Sabilillah dan Resolusi Jihad ini dibawa oleh konsul-konsul Nahdlatul Ulama yang hadir untuk disebarluaskan kepada umat Islam di daerahnya masing-masing. Sedangkan Salinan dari Keputusan Resolusi Jihad fi Sabilillah dikirimkan kepada Presiden Soekarno, pimpinan Angkatan perang Republik Indonesia, dan kepada Markas Tinggi Hizbullah dan Sabilillah.

Pengaruh Resolusi Jihad ini semakin meluas. Selain Hizbullah dan Sabilillah, anggota kelaskaran lain berbondong-bondong ke Surabaya. Melalui corong radionya, Bung Tomo menggelorakan semangat rakyat. Pidato Bung Tomo ini semakin “menggila” setelah terbitnya Resolusi Jihad dan kabar kedatangan tentara Sekutu, 25 Oktober 1945.

“Kita ekstremis dan rakyat sekarang tidak percaya lagi pada ucapan-ucapan manis. Kita tidak percaya setiap gerakan (yang mereka lakukan) selama kemerdekaan republic tidak diakui! Kita akan menembak, kita akan mengalirkan darah siapapun yang merintangi jalan kita! Kalau kita diberi kemerrdekaan sepenuhnya, kita akan menghancurkan gedung-gedung dan pabrik-pabrik imperialis dengan

granat tangan dan dinamit yang kita miliki, dan kita akan memberikan tanda revolusi, merobek usus setiap makhluk hidup yang berusaha menjajah kita kembali!"

"Ribuan rakyat yang kelaparan, telanjang, dan dihina oleh kolonialis, akan menjalankan revolusi ini. Kita kaum ekstremis. Kita yang memberontak dengan penuh semangat revolusi, bersama dengan rakyat Indonesia, yang pernah ditindas oleh penjajahan, lebih senang melihat Indonesia banjir darah dan tenggelam ke dasar samudera daripada dijajah sekali lagi. Tuhan akan melindungi kita. Allahu Akbar, Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Pekik takbir yang senantiasa mengiringi pidato Bung Tomo, merupakan saran dari KH. M. Hasyim Asyari saat Bung Tomo sowan ke kediaman Kiai Hasyim di Tebuireng. Bagi Kiai Hasyim, hanya ada dua penggerak massa yang berpengaruh dengan suara menggelegar dan memikat, Bung Karno dan Bung Tomo. Kepada nama terakhir ini, Kiai Hasyim berpesan agar menyisipkan pekik takbir sebagai penutup pidato melalui radio. Perjumpaan Bung Tomo dengan Kiai Hasyim, menurut William H. Frederick, bermula pada saat Bung Tomo berprofesi sebagai seorang wartawan. Dari sinilah komunikasi berlanjut, termasuk kontak Bung Tomo dengan ulama lainnya, KH. Abbas Djamil serta KH. Amin Sepuh, dua ulama yang disegani Kiai Hasyim Asy'ari.[9]

Dalam pandangan Bizawie, ada tujuan ganda yang ingin dicapai melalui Resolusi Jihad ini. *Pertama*, sebagai bahan untuk "mempengaruhi" pemerintah dan agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang terindikasi

---

9 Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), 215.

menggagalkan kemerdekaan. *Kedua*, jika himbauan yang ditujukan kepada pemerintah itu tidak terwujud maka resolusi bisa dijadikan pegangan moral bagi Laskar Hizbullah, Sabilillah, dan badan perjuangan lain untuk menentukan sikap dalam melawan kekuatan asing.[10]

Kenyataannya memang demikian, Resolusi Jihad menjadi pegangan spiritual bagi para pemuda pejuang bukan hanya di Surabaya saja, melainkan di kawasan Jawa dan Madura.[11] Pengaruh fatwa jihad ini memang luar biasa. Rakyat Surabaya, yang sudah diultimatum oleh Jenderal Inggris, nyata-nyata malah menunggu pecahnya pertempuran. Sedangkan kesatuan pejuang lainnya malah berbondong-bondong menuju Surabaya. Semua digerakkan oleh Resolusi Jihad tersebut. Berikut ini kesaksian salah satu pelaku sejarah, KH. Masyhudi:

"Setelah mendengar seruan dari Mbah Hasyim ini, kami bersama para santri dan kiai lain segera mempersiapkan diri. Apapun senjata kita bawa. Karena jarang yang punya senjata api, maka banyak yang membawa pedang, tombak, keris, bahkan banyak yang hanya membawa bambu runcing. Semua bersemangat menyongsong jihad di Surabaya. Kami semua berbondong-bondong menuju stasiun Madiun, ingin berangkat naik kereta api. Bagi yang nggak kebagian (tepat di gerbong), maka naik truk. Tapi karena jumlahnya terbatas, maka banyak yang nggak keangkut. Mereka ini nangis. Bayangkan, pengen mati syahid saja antre. Masya Allah. Akhirnya yang nggak dapat kendaraan ini memilih berjalan

---

10 Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), 210.

11 KH. Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: LTN PBNU, 1995), 53.

kaki ke Surabaya. Termasuk saya dan mertua saya, KH. Shiddiq (ulama yang dibunuh PKI pada tahun 1948)."[12]

Penuturan di atas disampaikan oleh salah seorang pelaku sejarah, KH. Masyhudi, pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqien, Prambon, Dagangan, Madiun, pada saat mengingat salah satu momentum terpenting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia tersebut. Tak hanya Madiun, berbagai daerah lain tersedot magnet bernama Resolusi Jihad tersebut. Para kiai dan santri, baik yang tergabung dalam kelaskaran Hizbullah dan Sabilillah, maupun tidak, berbondong-bondong menuju Surabaya meskipun dengan senjata seadanya. "Hidup mulia atau mati syahid" *(isy kariman au mut syahidan)* telah menjadi kredo perjuangan.

Resolusi Jihad dan Pengaruhnya dalam Pertempuran 10 Nopember 1945

Dua hari setelah Resolusi Jihad diputuskan, tepatnya pada 24 Oktober 1945, Brigade 49 di bawah komando Brigjend. Aulbertin Walter Sothern Mallaby, tiba di pelabuhan Tanjung Perak. Sehari kemudian, para prajurit ini mulai mendarat di Surabaya. Seluruh personal Brigade 49 berjumlah sekitar 5.000 orang, sebagian terbesar adalah orang Gurkha, Nepal, yang terkenal brutal. Rencana awal, yang ditugaskan ke Jawa

---

12 Penuturan KH. Masyhudi, Pengasuh PP. Shiddiqien, Prambon, Dagangan, Madiun, kepada penulis, pada bulan Juni 2008. Kiai Masyhudi adalah salah satu pelaku sejarah pertempuran 10 Nopember 1945. Bersama pejuang lain, Kiai Masyhudi berjalan kaki dari Madiun ke Surabaya. Namun, belum sampai Surabaya, para pemuda ini berpapasan dengan serdadu Belanda di wilayah Sidoarjo yang sudah berhasil melewati batas kota Surabaya. Rais Syuriah PCNU Madiun sejak tahun 1979 ini wafat pada 1 Maret 2009 dalam usia 106 tahun.

Timur adalah Divisi 5 (Fifth British-Indian Division), tetapi karena keterlambatan, masih tertahan di Malaya (Malaysia), maka Brigade 49 ini yang diajukan. Brigade ini ini adalah bagian dari Divisi 23, yang ditugaskan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pendaratan pasukan Inggris di Surabaya ini segera menerbitkan kecurigaan para pejuang, bahwa mereka akan menjadi penjajah baru.

Hari itu juga, tanggal 25 Oktober 1945, dimulai perundingan antara pimpinan Indonesia di Surabaya dengan pihak Sekutu. Pada saat yang sama, pasukan mereka masuk hingga ke pelosok kota, dan menempati berbagai lokasi dan gedung strategis sebagai pos pertahanan mereka. Jauh dari kesepakatan awal, pasukan Inggris menduduki tempat dan bangunan strategis yang dijadikan sebagai pos pertahanan.[13]

Pihak Indonesia mencatat, tentara Inggris menempati 8 lokasi di kota Surabaya sebagai pos pertahanan mereka. Ketegangan antara pemuda Indonesia dengan tentara Inggris pun terjadi, dipicu oleh niat Inggris, yang bukan hanya akan melucuti senjata Jepang, melainkan juga akan melucuti semua senjata yang telah ada di tangan pasukan/ laskar Indonesia di Surabaya dan sekitarnya. Sebuah tindakan yang dianggap oleh para pejuang sebagai sebuah "tantangan". Suasana semakin mencekam. Di satu sisi, perundingan antara utusan Inggris dengan perwakilan rakyat Surabaya berjalan lamban dan alot. Namun, setelah beberapa kali melalui perundingan yang menegangkan, maka pada tanggal 25 Oktober 1945, pihak Inggris yang diwakili oleh Kolonel Pugh menyetujui, bahwa:

---

13 Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), 162.

1. Pihak tentara Inggris akan menghentikan gerakannya ke darat sampai garis 800 yard, dihitung mulai dari garis tambatan Tanjungperak.
2. Komandan Tertinggi Inggris, Brigadir Mallaby, diputuskan untuk besok pagi tanggal 26 Oktober 1945 pukul 09.00, secara resmi harus menemui Pemerintah Republik Indonesia di Surabaya.

Pihak Indonesia berhasil memaksa Mallaby untuk menghadiri perundingan tanggal 26 Okober yang sangat menentukan. Dalam perundingan pada tanggal 26 Oktober, Mallaby didampingi Kolonel Pugh dan Kapten Shaw, sedangkan di pihak Indonesia, antara lain Gubernur Soerjo, Mayjend drg. Mustopo, Muhammad Yasin Komandan Polisi Istimewa, dll. Setelah dilakukan perundingan yang panjang dan alot, akhirnya pada tanggal 26 Oktober 1945 tersebut dicapai kesepakatan yang isinya:

1. Yang dilucuti senjata-senjatanya hanya tentara Jepang.
2. Tentara Inggris selaku wakil Sekutu akan membantu Indonesia dalam pemeliharaan keamanan dan Perdamaian.
3. Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.

Hanya saja, ada tindakan Inggris yang memicu kontroversi. Di antaranya pada tanggal 26-27 Oktober 1945 mereka menduduki penjara Kalisosok dan melepaskan semua tawanan Belanda, termasuk Kapten Huijer tanpa izin dari pemerintahan Surabaya. Pada tanggal 27 Oktober 1945 Inggris juga menyebarkan banyak pamflet melalui kapal udara yang isinya memerintahkan kepada semua penduduk

kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan Jepang kepada tentara Inggris.[14]

Ribuan pamflet yang ditandatangani Mayor Jenderal D.C. Hawthorn, Panglima Divisi 23, tersebut ditutup dengan ancaman *persons seen bearing arms and refusing to deliver them to the allied forces are liabled to shot* (orang-orang yang kedapatan membawa senjata dan menolak menyerahkannya kepada tentara Sekutu akan ditembak di tempat). Penyebaran pamflet yang diiringi dengan penambahan pasukan di beberapa pos pertahanan ini semakin menambah panas suasana Surabaya. Warga kampung menanggapi tindakan Sekutu ini dengan cara memasang barikade dengan berbagai macam benda: ban, kayu, pohon, bamboo, kawat berduri, dan sebagainya.

Dengan tindakan Inggris yang seperti itu maka esok hari pada Hari Minggu tanggal 28 Oktober 1945 mulailah muncul semangat berontak terhadap Inggris yang bertindak semaunya sendiri. Minggu pagi tanggal 28 oktober 1945 suasana Surabaya tampak sepi, hal ini dikarenakan para pemuda, anggota badan perjuangan, polisi, dan TKR telah bersiap-siap melaksanakan perintah perang dari komandan Divisi TKR, Jenderal Mayor Yonosewoyo, yang mulai berlaku sejak pukul 04.00. Perintah ini bertujuan untuk menyerbu pos-pos pasukan sekutu, semua pasukan dan komando-komando pasukan harus segera menyesuaikan diri.

Kelompok staf beserta semua perlengkapannya harus keluar kota pindah ke jurusan Sepanjang. Pasukan-pasukan Indonesia sewaktu-waktu harus siap menunggu komando menyerbu pos-pos pasukan sekutu yang terdekat.

---

14 Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya* (Balai Pustaka, Jakarta, 1998), 50.

Batalyon-Batalyon TKR yang ada di kota Surabaya terdiri dari Batalyon di bawah pimpinan Sukardjo, Bambang Yuwono, dan Sugiarto. Kesatuan yang berdiri sendiri dari Batalyon Masduki Abu, Samekto Kardi, Batalyon TKR PBM di bawah Isa Edris, Kompi Kedungcowek di bawah pimpinan Abel Pasaribu, serta Unit Perhubungan di bawah pimpinan Soejono Ongko.[15]

Ternyata pada hari pertama penyerbuan rakyat Indonesia terhadap pos-pos pertahanan tentara Inggris di Surabaya, mereka segera menyadari, bahwa mereka tidak akan kuat menghadapi gempuran rakyat Indonesia di Surabaya. Mallaby memperhitungkan, bahwa Brigade 49 ini akan *wiped out* (disapu bersih), sehingga pada malam hari tanggal 28 Oktober 1945, Mallaby segera menghubungi pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jakarta untuk meminta bantuan. Menurut penilaian pimpinan tertinggi tentara Inggris, hanya Presiden Sukarno yang sanggup mengatasi situasi seperti ini di Surabaya dan pada akhirnya Panglima Tertinggi Tentara Sekutu untuk Asia Timur, Letnan Jenderal Sir Philip Christison meminta Presiden Sukarno untuk melerai insiden di Surabaya.

Pada 29 Oktober 1945 di Kompleks Darmo, Kapten Flower yang telah mengibarkan bendera putih, akan tetapi masih ditembaki oleh pihak Indonesia. Kapten Flower, yang ternyata berkebangsaan Australia, kemudian diterima oleh Kolonel dr. W. Hutagalung. Hutagalung mengatakan, bahwa pihak Indonesia akan membawa tentara Inggris setelah dilucuti kembali ke kapal mereka di pelabuhan.

15 Departemen Pendidikan, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur, (1945-1949),* (Surabaya 1984), 106

Pimpinan Republik Indonesia di Jakarta pada waktu itu tidak menghendaki adanya konfrontasi bersenjata melawan Inggris, apalagi melawan Sekutu. Pada 29 Oktober sore hari, Presiden Sukarno beserta Wakil Presiden M. Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin Harahap, tiba di Surabaya dengan menumpang pesawat militer yang disediakan oleh Inggris. Segera hari itu juga Presiden Sukarno bertemu dengan Mallaby di gubernuran.

Mayjen Hawthorn tiba tanggal 30 Oktober pagi hari. Perundingan yang juga dilakukan di gubernuran segera dimulai, antara Presiden Sukarno dengan Hawthorn, yang juga adalah Panglima Divisi 23 Inggris. Dari pihak Indonesia, tuntutan utama adalah pencabutan butir dalam ultimatum/ pamflet tanggal 27 Oktober, yaitu penyerahan senjata kepada tentara Sekutu; sedangkan tentara Sekutu menolak memberikan senjata mereka kepada pihak Indonesia. Perundingan alot, yang dimulai sejak pagi hari dan baru berakhir sekitar pukul 13.00, menghasilkan kesepakatan, yang kemudian dikenal sebagai kesepakatan Sukarno – Hawthorn. Menganggap dengan adanya gencatan senjata pertempuran benar-benar berakhir, pada hari itu juga, 30 Oktober 1945, Bung Karno dan rombongan pun segera kembali ke Jakarta.

Sore hari, iring-iringan mobil mencapai Gedung Internatio. Mallaby sendiri tampak sangat terpukul dengan kekalahan pasukannya di dalam kota. Ini terlihat dari sikapnya yang setengah hati waktu menyebarluaskan berita hasil kesepakatan Sukarno-Hawthorn. Dari 8 pos pertahanan Inggris, 6 di antaranya tidak ada masalah, hanya di dua tempat, yakni di Gedung Lindeteves dan Gedung Internatio yang masih ada permasalahan/tembak-menembak.

Setelah berhasil mengatasi kesulitan di Gedung Lindeteves, rombongan Indonesia-Inggris segera menuju Gedung Internatio, pos pertahanan Inggris terakhir yang bermasalah. Ketika rombongan tiba di lokasi tersebut, nampak bahwa gedung tersebut dikepung oleh ratusan pemuda. Setelah meliwati Jembatan Merah, tujuh kendaraan memasuki area dan berhenti di depan gedung.

Para pemimpin Indonesia segera ke luar kendaraan dan meneriakkan kepada massa, supaya menghentikan tembak-menembak. Kapten Shaw, Mohammad Mangundiprojo dan T.D. Kundan ditugaskan masuk ke gedung untuk menyampaikan kepada tentara Inggris yang bertahan di dalam gedung, hasil perundingan antara Inggris dengan Indonesia. Mallaby ada di dalam mobil yang diparkir di depan Gedung Internatio. Beberapa saat setelah rombongan masuk, terlihat T.D. Kundan bergegas keluar dari gedung, dan tak lama kemudian, terdengar bunyi tembakan dari arah gedung. Tembakan ini langsung dibalas oleh pihak Indonesia. Tembak-menembak berlangsung sekitar dua jam. Setelah tembak-menembak dapat dihentikan, terlihat mobil Mallaby hancur dan Mallaby sendiri ditemukan telah tewas.

Tewasnya Mallaby sontak membuat marah Inggris. Sehari setelahnya, Letnan Jenderal Phillip Christison, Panglima AFNEI, mengeluarkan ancaman kepada rakyat Surabaya agar mereka semua menyerah.

Salah satu fakta yang luput dari perhatian pimpinan tertinggi Sekutu, baik Letnan Jenderal Phillip Christison maupun Mayor Jenderal E.C. Mansergh—adalah unsur umat Islam yang dalam konteks ini adalah kalangan pesantren, khususnya Nahdlatul Ulama, yang sejak kekuasaan Jepang sudah mulai menyusun kekuatan melalui PETA dan Hizbullah. Pada saat KH. Hasyim Asyari menyerukan Resolusi Jihad yang

mengobarkan perlawanan dan keberanian menyongsong mati syahid, hal ini tidak diketahui oleh Sekutu, hanya karena seruan jihad itu tidak disiarkan melalui radio dan diberitakan surat kabar. Itu sebabnya, sam,pai dengan keputusan akhir untuk melaksanakan ultimatumnya, baik Christison maupun Mansergh menganggap bahwa rakyat Surabaya dan para pejuang sebagai ekstremis yang suka mengacau, membunuh, merampok, membuat kerusuhan maupun melakukan tindakan kejahatan yang mengganggu ketertiban umum dan oleh karena itu harus dibasmi. Keduanya lupa, bahwa umat Islam memiliki pandangan apabila melawan penjajahan adalah tindakan mulia, perang melawan kolonialisme adalah perang suci dan gugur saat memperjuangkannya dinilai sebagai mati syahid. [16]

Ketika Divisi ke-5 India di bawah pimpinan Mayor Jenderal E.C. Mansergh mendarat di Surabaya dengan membawa 24.000 serdadu dan dilengkapi dengan persenjataan berat yang komplit dan modern, mereka yakin bisa menaklukkan Surabaya dengan cepat. Kalkulasi di atas kertas, Inggris yang didukung lebih dari 20.000 tentara, ditambah dengan 21 tank Sherman, 24 pesawat terbang pemburu dan beberapa pesawat pembom, serta 4 kapal destroyer dan 1 kapal cruiser, bisa mengatasi perlawanan rakyat Surabaya dengan singkat. Perhitungan matang, hanya butuh 3 hari untuk menguasai Surabaya.

Pada tanggal 9 November 1945 sekitar pukul 11.00 Gubernur Soerjo mendatangi Jenderal Mansergh, menjawab satu persatu tuduhan Inggris terhadap rakyat Surabaya. Namun jawaban dari Gubernur Soerjo tidak memuaskan

16 Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), 205.

pihak Inggris. Jederal Mansergh juga menggunakan pesawat terbang telah menyebarkan pamflet yang berisi ultimatum kepada rakyat Surabaya yang bersenjata termasuk pimpinan Indonesia yang berada di Surabaya untuk datang ke tempat yang telah ditentukan, selambat-lambatnya tanggal 9 November 1945 pukul 18.00 dengan membawa bendera putih dan harus menyerahkan senjatanya masing-masing kepada pos-pos Tentara Sekutu. Apabila tidak dipenuhi lewat jam yang telah ditentukan, maka pasukan Inggris akan memakai kekuasaannya dengan menggunkan Angkatan Darat, Laut, dan Udara. Kejadian pada tanggal 30 Oktober 1945, yang pada waktu itu dilemparkan oleh Inggris ke pihak Indonesia, sebagai yang bertanggung jawab, dan kemudian dijadikan alasan Mansergh untuk "menghukum para ekstremis" dengan mengeluarkan ultimatum tanggal 9 November 1945:

1. Orang-orang Indonesia memulai penembakan, dan dengan demikian telah melanggar kesepakatan gencatan senjata.
2. Orang-orang Indonesia membunuh Brigadir Jenderal Mallaby.

Menanggapi Ultimatum yang telah disebarkan oleh Inggris pada tanggal 9 November 1945, pemerintah RI yang diwakili oleh Residen Sudirman, Muhammad Mangundiprojo, dan Gubernur Soerjo meminta agar pihak Inggris mencabut Ultimatumnya, akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Inggris. Para pemimpin Surabaya kemudian bekerja keras memutar otak mencari jalan keluar untuk menyelamatkan bangsanya.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk membujuk Inggris mecabut Ultimatum yang telah

di sebarkan di Surabaya, akan tetapi tetap saja belum bisa berhasil. Melalui corong RRI, Gubernur Soerjo menyiarkan hasil pembicaraan yang telah dilakukan oleh para pemimpin dan berperan agar rakyat Surabaya memelihara semangat persatuan dan kesatuan dengan semua badan-badan perjuangan untuk menghadapi kemungkinan di hari esok.

Ultimatum tentara Inggris nyatanya tidak meruntuhkan mental para pejuang dan rakyat Surabaya. Malam tanggal 9 Nopember hingga dinihari 10 Nopember 1945 tidak ada satupun penduduk kota Surabaya yang tidur. Semua memasang barikade menutup jalan maupun menghambat pergerakan pasukan musuh, dan bersiap menyongsong pertempuran keesokan harinya.

Namun di tengah ketegangan malam itu, ratusan pejuang yang berasal dari lintas organisasi perlawanan dan lintas daerah menyemut di Kampung Blauran Gang V. Mereka antre bergiliran menunggu pemberian air yang telah didoakan oleh seorang ulama yang berasal Banten, KH. Abbas Djamil. [17]

Des Alwi, salah seorang sejarawan dan pelaku pertempuran 10 Nopember 1945, merekam peristiwa ini dalam bukunya:

"…pernah aku melihat di Gang I Blauran,. Kerumunan penduduk, mereka antre untuk mendapatkan satu botol air. Ternyata air tersebut diberi doa oleh seorang ulama sehingga diyakini bisa menjamin kekebalan. Dari mana beliau datang, tidak pernah aku ketahui dan juga tidak perlu dipersoalkan. Pokok, sosok sepuh tersebut terpanggil turun tangan memberikan bekal semangat berikut doa keselamatan bagi

17 Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), 205.

para pejuang. Beberapa pejuang yang sedang lewat langsung ikut minum air bertuah itu. Sebuah bantuan spiritual yang angat bermakna pada masa itu…."[18]

Sedangkan dalam *Surabaya 1945: Sakral Tanahku,* Frank Palmos menuliskan heroisme para pejuang saat itu. Palmos termasuk memberi catatan pula atas kontribusi para ulama dalam menggerakkan rakyat Surabaya. Termasuk sosok ulama yang memberikan air bertuah kepada para pejuang di Blauran. Bahkan, setelah memberikan doa, kiai ini menyertai para pejuang maju ke front terdepan.[19] Dia berjalan maju mundur antara wilayah Blauran ke Viaduct (Tugu Pahlawan, sekarang) dengan memberikan semangat. Yang luar biasa, meskipun diberondong mortir dan serbuan senapan mesin, tidak ada satu pun peluru dan bom yang bisa melukai ulama sepuh ini.

Menurut Palmos, wartawan gaek Australia yang pernah menjadi penerjemah Bung Karno, ada tiga hal yang menjadi titik balik perlawanan arek-arek Suroboyo ini. *Pertama*, menaklukkan pasukan Jepang dan melucuti senjatanya. *Kedua*, menggagalkan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia yang telah merdeka, serta *ketiga,* menantang gabungan pasukan Inggris-India yang ingin memulangkan tawanan Jepang dan membantu Belanda berkuasa kembali.[20]

---

18 Des Alwi Abu Bakar, *Pertempuran Surabaya November 1945* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2012), 399.

19 Frank Palmos, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku* (Jakarta: Yayasan Obor, 2016), 346.

20 Disampaikan Frank Palmos dalam bedah buku karyanya, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku* (Jakarta: Yayasan Obor, 2016), di UIN Sunan Ampel Surabaya, 11 Nopember 2016.

Ikhtiar lahir yang ditandai dengan semangat menyongsong musuh di medan perang ini juga diiringi dengan ikhtiar batin yang dilakukan oleh para kiai, antara lain dengan bermujahadah dan memperkuat mental-spiritual para pejuang. Dalam cacatan Osman Raliby, sebagaimana dikutip Choirul Anam, "....para ulama dan ahli-ahli sakti senantiasa berada di garis depan dari segala pertempuran-pertempuran kita. Kekuatan batin ahli-ahli sakti intu banyak merintangi kemajuan-kemajuan (gerak maju, *red.*) gerakan musuh..."[21]

Dengan upaya lahir batin inilah, prediksi asritek peperangan Inggris terbukti meleset. Sebab, dengan dukungan logistik yang melimpah, alutsista yang modern dan ribuan serdadu, nyatanya tentara Sekutu kesulitan menaklukkan Surabaya. Setelah digempur lebih dari dua minggu, barulah serdadu Inggris bisa merangsek masuk bahkan menerobis barikade di perbatasan Surabaya-Sidoarjo.

Pertempuran besar di Surabaya pada 10 November 1945, yang menurut William H. Frederick (1989) sebagai pertempuran paling nekat dan destruktif -- yang tiga minggu di antaranya – sangat mengerikan jauh di luar yang dibayangkan pihak Sekutu maupun Indonesia. Dugaan Mayor Jenderal E.C.Mansergh bahwa kota Surabaya bakal jatuh dalam tiga hari meleset, karena arek-arek Surabaya baru mundur ke luar kota setelah bertempur 100 hari.

Sementara ditinjau dari kronologi kesejarahan, Pertempuran Surabaya pada dasarnya adalah kelanjutan dari peristiwa Perang Rakyat Empat Hari pada 26 – 27 – 28 – 29 Oktober 1945, yaitu sebuah Perang Kota antara Brigade ke-

21 Choirul Anam, *KH. A. Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017), 369.

49 Mahratta di bawah komando Brigadir Jenderal Aulbertin Walter Sothern Mallaby dengan arek-arek Surabaya yang berlangsung sangat brutal dan ganas, dengan kesudahan sekitar 2300 orang -- 2000 orang di antaranya pasukan Brigade ke-49 termasuk Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby yang terbunuh pada tanggal 30 Oktober 1945 – tewas dalam pertempuran *man to man* itu. Dan Perang Rakyat Empat hari pada 26-27-28-29 Oktober 1945 itu terjadi akibat adanya seruan Resolusi Jihad PBNU yang dikumandangkan pada tanggal 22 Oktober 1945 tersebut.[22]

Dalam pandangan Gugun el-Guyanie, ada dua dampak Resolusi Jihad bagi bangsa Indonesia. Pertama, dampak politik. Kedua, dampak militer. Secara politik, resolusi Jihad ini memberikan keabsahan pembelaan secara agama terhadap bangsa dan Negara. Sedangkan secara militer, Resolusi Jihad memberikan spirit Jihad Fi Sabilillah bagi siapapun yang saat itu bertempur di Surabaya.[23] []

22 http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-

23 Gugun el-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 100.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Choirul. *KH. A. Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017.

Bakar, Des Alwi Abu. *Pertempuran Surabaya November 1945.* Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2012.

Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Compass, 2015.

Departemen Pendidikan. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949).* Surabaya 1984.

Frederick, William H. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia.* Jakarta: Gramedia, 1989.

Guyanie, Gugun el-. *Resolusi Jihad Paling Syar'i.* Yogyakarta: LKiS, 2010.

Latief, KH. Hasyim. *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI.* Jakarta: LTN PBNU, 1995.

Palmos, Frank. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku.* Jakarta: Yayasan Obor, 2016.

Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. *Pertempuran Surabaya.* Balai Pustaka, Jakarta, 1998.

Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945*. Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.

Sutomo-Bung Tomo. *Pertempuran 10 Nopember 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah.* Jakarta: Visi Media, 2008.

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren.* Jakarta: Gunung Agung, 1987.

http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-

Wawancara KH. Masyhudi, Pengasuh PP. Shiddiqien, Prambon, Dagangan, Madiun, pada bulan Juni 2008.

LAMPIRAN

MAKALAH SEMINAR KH. HASYIM ASY'ARI

TANGGAL 24 MEI 2016

KH HASYIM ASY'ARI, TELADAN DAN PANUTAN WARGA NU

Oleh: K Ng H Agus Sunyoto

KH Mohammad Hasyim Asy'ari yang lebih dikenal dengan sebutan KH Hasyim Ashari, pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, dilahirkan pada tanggal atau 24 Dzulqaidah 1287 H/10 April 1875 di Desa Gedang, Diwek, Jombang, Jawa Timur dan tutup usia pada 25 Juli 1947 dikebumikan di Tebu Ireng, Diwek, Jombang. KH Hasyim Asy'ari adalah putra dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. KH Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Kyai Asy'ari, ayah KH Hasyim Asy'ari, pengasuh Pesantren Keras, Jombang. Kakek KH Hasyim Asy'ari, Kyai Usman, pengasuh Pesantren Gedang, Jombang. Dari garis keturunan ibunya, Nyai Halimah, KH Hasyim Ashari merupakan keturunan kedelapan dari Sultan Pajang, Adiwijaya. Dari kakek, ayah dan ibunya, KH Hasyim Ashari memperoleh pendidikan dan nilai-nilai dasar Islam yang kokoh.

Genealogi Keilmuan

Sejak masa anak-anak, Hasyim kecil sudah diketahui memiliki kecerdasan lebih dibanding anak-anak sebayanya,

bahkan menampakkan bakat kepemimpinan. Di antara teman-teman sepermainannya, Hasyim kecil kerap ditunjuk sebagai pemimpin dalam bermain. Kecerdasan dan kepemimpinan Hasyim sudah terlihat saat dalam usia 13 tahun, ia membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar dari dirinya. Saat usia Hasyim 15 tahun, ia meninggalkan kedua orang tuanya, berkelana memperdalam ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain, yang lazim disebut sebagai Santri Kelana. Sejumlah pesantren yang pernah dituju untuk menuntut ilmu antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan, dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo. Di Pesantren Siwalan Sidoarjo inilah Hasyim yang berusia 21 tahun diambil menantu oleh Kyai Ya'kub, dinikahkan dengan puterinya, Nyai Chadidjah.

Tidak lama setelah menikah, Hasyim bersama isterinya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Tujuh bulan di Makkah, isteri dan puteranya meninggal, membuat Hasyim kembali ke tanah air.Tahun 1893, Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke Tanah Suci. Sejak itulah ia menetap di Mekkah selama 7 tahun dan berguru kepada Syaikh Achmad Khatib Al-Minangkabau, Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, Syaikh Ahmad Amin Al Aththar, Syaikh Ibrahim Arabi, Syaikh Said Yamani, Syaikh Rahmanullah, Syaikh Sholeh Bafadhal, Sulthan Hasyim Daghestani, Sayyid Abbas Al-Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al Habsyi.

Tahun l899 KH Hasyim Asy'ari pulang ke Tanah Air, terus mengajar di pesanten milik kakeknya, Kyai Usman di Gedang. Tidak lama kemudian KH Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng, Jombang. KH Hasyim Asy'ari ternyata

bukan hanya ulama yang luas pengetahuan agamanya, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. KH Hasyim Asy'ari memiliki tanah puluhan hektar. Dua hari dalam seminggu, biasanya KH Hasyim Asy'ari beristirahat tidak mengajar. Saat itulah KH Hasyim Asy'ari memeriksa sawah-sawahnya. Tidak jarang pergi ke Surabaya untuk berdagang kuda, besi dan menjual hasil pertaniannya.

Kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimiliki KH Hasyim Asy'ari menjadikan pesantrennya didatangi para kyai muda dan santri-santri dari berbagai penjuru negeri untuk mereguk ilmu pengetahuan. Dengan memberikan keteladanan dalam berpikir, berbicara, bersikap, dan bertindak para kyai dan santri yang belajar semakin meningkat jumlahnya. Bahkan saat Ramadhan KH Hasyim Asy'ari membuka kelas khusus untuk membahas Hadits Bukhari dan Muslim, berbagai ulama dan santri berdatangan dari penjuru negeri untuk menimba ilmu. Di antara tokoh ulama yang belajar kepada KH Hasyim Asy'ari adalah KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, KH R As'ad Syamsul Arifin, KH Wahid Hasyim, KH Achmad Shiddiq, Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah), Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (ulma Syria), KH R Asnawi Kudus, KH Dahlan Kudus, KH Shaleh Tayu, Brigjend KH Sulam Samsun, Brigjend KH Abdul Manan Wijaya, Kolonel KH Iskandar Sulaiman, Mayor KH Munasir Ali, KH Muchid Muzadi.

Di Tengah Perubahan Reformasi Islam

Pada saat KH Hasyim Asy'ari belajar di Mekkah, dunia Islam sedang dihangatkan gerakan pembaharuan Islam yang dipimpin Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghany, Rasyid

Ridha, yang melontarkan ide-ide dan gagasan-gagasan reformasi Islam dengan pertama-tama, mengajak ummat Islam untuk memurnikan kembali Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang tidak berasal dari Islam. Setelah itu melakukan reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas, dan ketiga, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan kehidupan modern, dan keempat, mempertahankan Islam. Dengan melancarkan ide dan gagasan agar ummat Islam melepaskan diri dari keterikatan kepada pola pikiran para imam mazhab dan pentingnya ummat Islam meninggalkan praktek-praktek tarekat.

Syaikh Achmad Khatib Al-Minangkabawi mendukung beberapa pemikiran Muhammad Abduh meski pun berbeda dalam beberapa hal. Akibat sikap Syaikh Achmad Khatib Al-Minangkabawi mendukung pikiran Muhammad Abduh, beberapa orang santri Syaikh Achmad Khatib ketika kembali ke Indonesia ada yang mengembangkan ide-ide dan gagasan-gagasan Muhammad Abduh itu, di antaranya adalah KH Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. Berbeda dengan guru dan saudara seperguruan, KH Hasyim Asy'ari yang sebenarnya menerima ide-ide Muhammad Abduh untuk menyemangatkan kembali Islam, tetapi menolak pikiran Muhammad Abduh yang menyeru agar ummat Islam melepaskan diri dari keterikatan mazhab. KH Hasyim Asy'ari menganggap bahwa tidak mungkin memahami maksud dari ajaran-ajaran Al Qur'an dan Hadist tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama mazhab. Untuk menafsirkan Al Qur'an dan Hadist tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku para ulama mazhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan saja dari ajaran-ajaran Islam yang

sebenarnya. Berbeda juga dengan Muhammad Abduh bahwa dalam hal tarekat, KH Hasyim Asy'ari tidak menganggap bahwa semua bentuk praktek keagamaan tarekat-tarekat salah dan bertentangan dengan ajaran Islam, KH hasyim Asy'ari hanya berpesan agar ummat Islam berhati-hati bila memasuki tarekat. Akibat perbedaan pemahaman itulah, terjadi perbedaan pendapat antara golongan bermazhab yang diwakili kalangan pesantren dengan kalangan tidak bermazhab yang sering disebut kelompok modernis.

Gerakan reformasi Muhammad Abduh yang bertujuan memurnikan kembali ajaran Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang berasal dari luar Islam, bertemu dengan mazhab Wahabi yang ingin mengembalikan Islam seperti pada era awal Islam disiarkan di Jazirah Arabia, yang pengaruhnya sampai ke Indonesia dengan didukung mahasiswa-mahasiswa asal Sumatera dan Jawa serta mahasiswa muslim didikan sekolah formal.

Perselisihan antara golongan yang menolak faham bermazhab dengan golongan yang mengikuti mazhab pun meningkat dan memuncak saat Konggres Al-Islam IV yang diselenggarakan di Bandung. Konggres itu diadakan dalam rangka mencari masukan dari berbagai kelompok ummat Islam, untuk dibawa ke Konggres Ummat Islam di Mekkah yang diselenggarakan oleh penguasa baru Jazirah Arabia, Raja Ibnu Saud, yang berencana menjadikan madzhab Wahabi sebagai madzhab resmi Negara, dengan kabar bahwa Raja Ibnu Saud berencana akan menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam yang selama ini banyak diziarahi kaum Muslimin. Oleh karena dianggap tidak mau menerima perubahan, kalangan pesantren tidak dilibatkan sebagai utusan umat Islam Indonesia ke dalam Kongres Umat Islam Sedunia di Mekkah.

Karena aspirasi golongan tradisional tidak terwakili seperti keinginan agar tradisi bermazhab diberi kebebasan, tetap terpeliharanya tempat-tempat penting terutama makam Rasulullah dan para sahabat, golongan Islam tradisional ini kemudian membentuk Komite Hijaz, yang dipelopori KH Abdul Wahab Hasbullah yang bertugas menyampaikan aspirasi golongan tradisional kepada penguasa Arab Saudi. Setelah berhasil menyalurkan aspirasinya. Sekembali ke tanah air Komite Hijaz pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari l926 M membentuk organisasi Nahdlatul Ulama disingkat NU. Dalam waktu singkat, NU telah menjadi organisasi raksasa yang diikuti oleh pesantren-pesantren dan masyarakat muslim tradisional, yang memiliki sejarah panjang perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

Siasat Menghadapi Kolonial

Dengan terbentuknya Jam'iyyah Nahdlatoel Oelama', 'perlawanan pasif' kalangan pesantren yang disebut *tasyabuh,* yang merupakan kelanjutan perlawanan para ulama pasca Perang Jawa yang menolak segala bentuk kerjasama dan kompromi dengan Pemerintah Kolonial Belanda, termasuk menolak menjalankan program pendidikan sekolah dan menolak untuk meniru cara berpakaian orang Belanda dan bahkan mengharamkan semua uang gaji yang diperoleh dari pemerintah Belanda, dilancarkan oleh Nahdlatul Oelama'. Namun berbeda dengan penerapan *tasyabuh* sebelumnya, organisasi Nahdlatoel Oelama' menerapkan kebijakan *tasyabuh* bersifat pragmatis-oportunistik, di mana pada satu sisi menolak untuk bekerja sama dengan pemerintah kolonial tetapi di sisi lain membolehkan permintaan bantuan kepada pemerintah kolonial sepanjang bantuan

itu tidak mengganggu hal-hal yang berhubungan dengan prinsip akidah dan peribadatan umat Islam dengan segala pelaksanaannya.

Dengan terorganisasinya kalangan pesantren ke dalam organisasi keagamaan Nahdlatoel Oelama' ditemukanlah 'jalan baru' dalam perjuangan menentang Pemerintah Kolonial Belanda untuk memperoleh kemerdekaan bangsa. Fakta menunjuk bahwa selain menjalankan politik *tasyabuh* bersifat pragmatis-oportunistik– menolak segala bentuk kerja sama dan peniruan terhadap gaya hidup 'kafir' Belanda tetapi tidak lagi melakukan perlawanan dengan senjata – organisasi Nahdlatoel Oelama' diam-diam meningkatkan hubungan dan kerja sama dengan tokoh-tokoh dari kalangan nasionalis seperti Dr Soetomo, R.Mangun, Ki Hadjar Dewantoro, dan Soekarno yang sudah dijalin sejak awal dasawarsa 1920-an di mana hubungan dan kerjasama itu membawa pengaruh dalam gerakan perlawanan kalangan ulama' pesantren yang tidak lagi menjalankan tradisi perlawanan bersenjata yang bersifat lokal dan spontan, sebaliknya menggunakan pendekatan yang lebih modern sebagaimana dilakukan kalangan nasionalis. .

Karena pengaruh KH Hasyim Asy'ari sangat kuat, terutama dalam kegiatan yang tersambung dengan gerakan nasionalisme dan usaha-usaha merintis kemerdekaan, memperoleh pengawasan khusus dari pemerintah Hindia Belanda yang berusaha merangkulnya. Setelah pertemuan dengan Soekarno dan Muso di Pasar Kapu, Pagu, Kediri pada awal 1936 untuk membincang gagasan Negara ideal yang dicita-citakan, yaitu gagasan Negara ideal yang dimunculkan dalam Muktamar Nahdlatoel Oelama ke-11 di Banjarmasin pada 9 Juni 1936 yang salah satu keputusannya menetapkan cita-cita membentuk Negara Daro eslam atau Darusalam,

di mana Negara yang pernah dikuasai umat Islam dan menjalankan ajaran Islam tetapi kemudian diduduki orang kafir, esensinya adalah tetap Negara Islam karena penduduknya tetap muslim meski formalnya yang berkuasa adalah orang kafir yang mengandung makna Negara yang diinginkan Nahdlatoel Oelama' tidak harus formal mencantumkan kata Islam dalam nama negara, tetapi Negara ideal itu mewajibkan para pemeluk Agama Islam untuk menjalankan syariat agamanya. Tampaknya, agar KH Hasyim Asy'ari tidak meneruskan cita-cita mewujudkan Negara Darusalam, beliau dianugerahi bintang jasa pada tahun 1937 oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, tapi ditolaknya. Justru pada tahun 1937 itu beberapa organisasi massa Islam membentuk badan federasi partai dan perhimpunan Islam Indonesia yang terkenal dengan sebuta MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), yang menunjuk KH Hasyim Asy'ari menjadi ketuanya.

Tanggal 11 Juli 1941 Volksraad mengajukan usul untuk membentuk sebuah milisi Indonesia guna meningkatkan pertahanan Hindia Belanda. Namun keinginan Volksraad itu tidak dapat dilaksanakan karena dalam Kongres MIAI (Majelis Islam 'Ala Indonesia) di Surakarta, organisasi umat Islam itu memaklumkan tiga keputusan penting: 1.Menuntut agar segera dilakukan perubahan tata Negara; 2.Menolak rencana pemerintah Hindia Belanda tentang pembentukan milisi pribumi; 3.Ditetapkannya hukum haram terhadap upaya transfusi darah yang akan diberikan kepada serdadu Belanda. Keputusan Kongres MIAI yang dipimpin KH Wachid Hasjim itu memupus harapan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk memperkuat pertahanan Hindia Belanda dengan melibatkan pribumi yang sudah dirintis sejak tahun 1940 dengan program CORO (*Corps Opleiding Reserve*

Officieren). Dengan penolakan MIAI terhadap program milisi yang diajukan Volksraad, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang sudah putus hubungan dengan Kerajaan Belanda yang sudah diduduki Jerman, hanya mengandalkan rekruitmen personil KNIL dan kesatuan-kesatuan milisi bayaran, dengan usaha peningkatan kemampuan perwira-perwira KNIL melalui sekolah tinggi kemiliteran KMA (*Koninklijk Militaire Akademie*) yang dipindahkan dari Breda ke Bandung (Abdussani & Ridwan Falka, 1995; Nasution, 1982; Simatupang, 1991).

Pendudukan Dai Nippon

Pada bulan Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati, dekat Bandung, sehingga secara de facto dan de jure, kekuasaan Indonesia berpindah tangan ke tentara Jepang. Pendudukan Dai Nippon menandai datangnya masa baru bagi kalangan Islam. Berbeda dengan Belanda yang represif kepada Islam, Jepang menggabungkan antara kebijakan represi dan kooptasi, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan para pemimpin Muslim.

Salah satu tindakan represif Jepang adalah saat terjadi penahanan terhadap KH Hasyim Asy'ari karena penolakan beliau untuk melakukan seikerei, yaitu kewajiban berdiri dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketaatan kepada Dewa Matahari (Amaterasu Omikami), di mana aktivitas membungkuk ini juga wajib dilakukan oleh seluruh warga di wilayah pendudukan Jepang, setiap kali berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang.

KH Ha**sy**im Asy'ari menolak aturan seikerei karena hanya Allah saja yang wajib disembah dengan

membungkukkan badan (ruku'), bukan manusia. Akibat penolakannya, KH Hasyim Asy'ari ditangkap dan ditahan di penjara Jombang, kemudian Mojokerto, dan akhirnya di penjara militer Koblen di Bubutan, Surabaya. Selama dalam tahanan, KH Hasyim Asy'ari mengalami penyiksaan fisik yang sangat berat sehingga jari-jari tangan kanannya patah tidak dapat digerakkan.

Tanggal 18 Agustus 1942, setelah empat bulan dipenjara, KH Hasyim Asy'ari dibebaskan oleh Jepang karena banyaknya protes dari para Kyai dan santri. Selain itu, usaha pembebasan juga dilakukan KH Wahid Hasyim dan KH Abdul Wahab Hasbullah, dengan dibantu Jepang Muslim Abdul Karim Ono, yang menghubungi pembesar-pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta.

Jepang yang sadar akan pentingnya dukungan umat Islam – terutama setelah kekalahan bertubi-tubi dalam Perang pasifik melawan sekutu – meminta maaf kepada KH Hasyim Asy'ari dan mengangkatnya menjadi Shumubu (Menteri Urusan Agama), tetapi ditolak dengan digantikan oleh putera beliau, KH Wahid Hasyim. KH Hasyim Asy'ari kembali mengajar di pesantren sambil terus mengadakan kontak hubungan dengan para nasionalis yang terpaksa harus bekerjasama dengan Jepang untuk suatu tujuan yang lebih penting bagi dicapainya cita-cita kemerdekaan bangsa.

Pada 3 Oktober 1943 Saiko Sikikan Jepang mengeluarkan Osamu Osirei No.44 tentang pembentukan tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang terdiri atas 60 batalyon di Jawa dan Bali. Sebagian di antara komandan batalyon PETA yang terpilih dengan pangkat Daidancho (Mayor) adalah para kiai dari komunitas pesantren, yang dewasa itu akrab dengan amaliah tarikat. Itu terlihat saat

latihan pertama PETA yang dimulai pada 5 Oktober 1943, terdapat nama:

Kyai Tubagus Achmad Chatib (Daidancho Labuan – Banten), Kyai E. Oyong Ternaya (Daidancho Malingping - Banten), Kyai Sjam'oen (Daidancho Cilegon – Banten), Kyai R.M. Moeljadi Djojomartono (Daidancho Manahan – Surakarta), Kyai Idris (Daidancho Wonogiri - Surakarta), Kyai R. Abdoellah bin Noeh (Daidancho Jampang Kulon – Bogor), Kyai M. Basoeni (Daidancho Pelabuhan Ratu – Bogor), Kyai Soetalaksana (Daidancho Tasikmalaya – Priangan), Kyai Pardjaman (Daidancho Pangandaran – Priangan), Kyai Hamid (Kastaf Yon II Pangandaran – Priangan), Kyai R. Aroedji Kartawinata (Daidancho Cimahi – Priangan), Kyai Masjkoer (Daidancho Bojonegoro), Kyai Cholik Hasjim (Daidancho Gresik-Surabaya), Kyai Iskandar Sulaiman (Daidancho Malang), Kyai Doerjatman (Daidancho Tegal), Kyai R. Amien Djakfar (Daidancho Pamekasan -Madura), Kyai Abdoel Chamid Moedhari (Daidancho III Ambunten-Sumenep), Kyai Idris (Daidancho Wonogiri). Akibat cukup banyak kyai yang menjabat komandan batalyon, surat kabar Asia Raya 22 Januari 1944 mempertanyakan sebutan yang pas untuk mereka "Apa para kyai cukup disebut daidancho atau ada tambahan daidancho kyai?"

Pada 14 Oktober 1944 pemerintah pendudukan Jepang membentuk Hisbullah di Jakarta. Hisbullah secara khusus beranggotakan pemuda-pemuda Islam se-Jawa dan Madura. Pada latihan pertama di Cibarusa, Bogor, yang diikuti 500 orang pemuda muslim itu tercatat sejumlah nama kiai dari pondok pesantren seperti Kyai Mustofa Kamil (Banten), Kyai Mawardi (Solo), Kyai Zarkasi (Ponorogo), Kyai Mursyid (Pacitan), Kyai Syahid (Kediri), Kyai Abdul Halim

(Majalengka), Kyai Thohir Dasuki (Surakarta), Kyai Roji'un (Jakarta), Kyai Munasir Ali (Mojokerto), Kyai Zein Thoyib (Kediri), Kyai Abdullah, Kyai Wahib Wahab (Jombang), Kyai Hasyim Latif (Surabaya), Kyai Zainuddin (Besuki), Sulthan Fajar (Jember), dsb. Oleh karena pembentukan Hisbullah atas usulan KH Hasyim Asy'ari, maka saat penutupan latihan Hisbullah berakhir pada 20 Mei 1945, KH Hasyim Asy'ari memberikan sambutan tertulis yang dibacakan oleh KH Abdul Kahar Muzakir.

Resolusi Jihad

Di tengah kehancuran balatentara Jepang dalam Perang Pasifik yang disusul pembubaran PETA, kader-kader santri yang sudah memiliki ketrampilan ilmu militer modern membentuk satu-satuan kemiliteran, salah satunya Hisbullah dan Sabilillah. Saat Jepang kalah dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 yang disusul pembentukan Negara Republik Indonesia pada 18 Agustus 1945, yang disusul pembentukan BKR pada bulan September 1945, para pejuang didikan PETA dan Hisbullah bergabung dan mendominasi BKR. Saat BKR diubah menjadi TKR pada 5 Oktober 1945, strukturl kepemimpinan dalam TKR didominasi kader-kader didikan PETA dan Hisbullah.

Sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang ditandai aksi-aksi kekerasan perlucutan senjata tentara Jepang dan maraknya isu kembalinya kekuasaan Belanda ke Indonesia dengan membonceng tentara Inggris, terdapat fakta menyedihkan bahwa tidak ada satu pun Negara di dunia yang mengakui kemerdekaan Indonesia karena tersebarnya kabar bahwa Negara Indonesia adalah Negara boneka bikinan Fasisme Jepang. Presiden Soekarno pada

minggu kedua Oktober 1945 mengirim utusan ke Tebuireng, memohon petunjuk dan arahan tentang bagaimana semua orang menyadari bahwa kemerdekaan Indonesia dengan Negara Indonesia hasil proklamasi adalah benar-benar didukung oleh seluruh rakyat dan sekali-kali bukan Negara bentukan Jepang.

Atas perintah KH Hasyim Asy'ari PBNU mengundang konsul-konsul NU di seluruh Jawa dan Madura agar hadir pada tanggal 21 Oktober 1945 di kantor PB ANO di Jl. Bubutan VI/2 Surabaya. Malam hari tanggal 22 Oktober 1945, Rais Akbar KH Hasyim Asy'ari, menyampaikan amanat berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam, pria maupun wanita, dalam jihad mempertahankan tanah air dan bangsanya. Esok hari rapat PBNU yang dipimpin Ketua Besar KH Abdul Wahab Hasbullah itu kemudian menyimpulkan satu keputusan dalam bentuk resolusi yang diberi nama "Resolusi Jihad Fii Sabilillah", yang isinya sebagai berikut:

> *"Berperang menolak dan melawan pendjadjah itoe Fardloe 'ain (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari tempat masoek dan kedoedoekan moesoeh. Bagi orang-orang jang berada di loear djarak lingkaran tadi, kewadjiban itu djadi fardloe kifajah (jang tjoekoep, kalaoe dikerdjakan sebagian sadja..."*

Dalam tempo singkat, Surabaya guncang oleh kabar seruan jihad dari PBNU. Dari masjid ke masjid dan dari musholla

ke musholla tersiar seruan jihad yang dengan sukacita disambut penduduk Surabaya. Atas dasar pertimbangan politik, Resolusi Jihad tidak disiarkan di radio. Namun dari pidato Bung Tomo tanggal 24 Oktober 1945 yang berbeda dari biasanya, terlihat jelas pesan yang disampaikan agar arek-arek Surabaya jangan gampang berkompromi dengan Sekutu yang akan mendarat di Surabaya.

Tanggal 25 Oktober 1945 HMS Wavenley bersandar di dermaga Modderlust dan mengirim Captain Mac Donald dan Pembantu Letnan Gordon Smith untuk menemui Gubernur. Namun diam-diam menurunkan pasukan. Tanggal 26 Oktober 1945 diadakan perundingan antara pihak RI yang diwakili oleh wakil gubernur Soedirman, Ketua KNI Doel Arnowo, Walikota Radjamin Nasution, dan wakil Drg Moestopo, Jenderal Mayor Muhammad dengan pihak Sekutu yang diwakili A.W.S. Mallaby beserta staf, tetapi pasukan Inggris sudah masuk ke kota Surabaya dan membentuk pos-pos pertahanan. Sore hari, pecah pertempuran awal di pos pertahanan Inggris di sekolah Al-Irsyad di daerah Ampel. Setelah itu pecah pertempuran empat hari tanggal 27-28-29 Oktober 1945 yang berakhir dengan terbunuhnya Brigjend A.W.S.Mallaby pada 30 Oktober 1945, yang bermuara pada pertempuran Surabaya 10 November 1945.

Lepas dari pro dan kontra seputar Pertempuran Surabaya, yang pasti sejak pertempuran yang didasari seruan jihad itu, pandangan dunia telah berubah dengan memandang Negara Indonesia bukanlah Negara boneka bikinan Fasisme Jepang, melainkan Negara Bangsa yang benar-benar didukung oleh seluruh elemen rakyat. Demikianlah, pasca Pertempuran Surabaya, baru terjadi pengakuan-pengakuan atas Negara Indonesia dari berbagai Negara di dunia. Dan bagi warga Nahdlatul Ulama, pasang

surut sejarah umat Islam dalam pusaran sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, tidak terlepas sama sekali dari sosok pemimpin ideal KH hasyim Asy'ari.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, T., *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 1987.

Abdul Aziz, M., *Japan Colonialism and Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1955.

Alfian., *Sekitar Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU),* Jakarta: Leknas LIPI, 1979.

Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Solo: Jatayu, 1986

Anderson, B. RO'G, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistence 1944-1946*, Ithaca: Cornell

University Press, 1972.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Kalimasahada Press, 1993.

Benda, Harry J., *The Crescent an the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945,* The Hague: Van Hoeve, 1958.

___________, *Japanese Military Administration in Indonesia*, Connecticut: Yale University Press, 1965

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Gibb, H.A.R. (ed.)., *Whiter Islam: A Survey of Modern Movement in the Moslem*, London: Victor Gollancs, 1932.

Halim, KH Abdul, *Sejarah Perjuangan KH Abdul Wahab Chasbullah*, Bandung: Penerbit Baru, 1970.

Hayat, Sholeh, dkk, *Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan,* Surabaya: PWNU Jatim, 1995.

Notosusanto, Nugroho, *The PETA-army in Indonesia 1943-1945*, Jakarta : Departement of Defence and Security Centre for Armed Forces History.

Prasodjo, S., et.al, *Profil pesantren: laporan hasil penelitian Pesantren al-Falah dan delapan pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Raliby, Osman*, Documenta Historica: Sedjarah dokumenter dari pertumbuhan dan perdjuangan negara Republik Indonesia*. Djakarta: Bulan-bintang. 1953.

Reid, Anthony., *The Indonesian National Revolution 1945-1950*, Melbourne: Longman Pty Ltd, 1973

Soewito, Irna H.N. Hadi, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, 4 jilid, Jakarta: PT Grasindo. 1994.

Syihab, Muhammad Asad., *Al-'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari*, Beirut: Dar Al-Shadiq, 1971.

KONTRIBUSI HADHRATUSY SYEIKH KH. HASYIM ASY'ARI DALAM MENEGAKKAN NKRI

Oleh Ahmad Zubaidi
Dosen UIN Jakarta

A. PENDAHULUAN

Awal abad XX merupakan mulai tumbuhnya kesadaran anak bangsa untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bukan berarti pada masa sebelumya bangsa Indonesia berdiam diri terhadap penjajahan. Para pendahulu, terutama kaum santri, telah berjuang melawan penjajahan di berbagai daerah, seperti Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah, Imam Bonjol di Sumetara Barat, Pattimura di Ambon, Cut Nyak Dien di Aceh dan lain-lain. Tetapi perjuangan para pendahulu lebih bersifat kedaerahan belum berskala nasional.

Memasuki abad XX, seiring dengan telah banyaknya bangsa Indonesia yang mengenyam pendidikan tinggi, tumbuh semangat baru dari kalangan muda terdidik untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan secara nasional. Maka muncullah organisasi pergerakan Budi Oetomo yang

dianggap sebagai cikal bakal organisasi pemuda di Tanah Air. Di samping Budi Oetomo, lahir pula Partai Politik pertama di Indonesia (Hindia Belanda), Indische Partij. Gerakan nasonalisme yang semakin menguat ini sehingga pada tahun 1928 terjadi peristiwa penting dalam tonggak sejarah Indonesia, yaitu sumpah pemuda.

Tumbuhnya kesadaran kebangsaan dengan pembentukan organisasi-organisasi pemuda dan partai politik ternyata tidak hanya terjadi di kalangan terpelajar. Di kalangan Islam pun bergelora semangat kebangsaan untuk dapat terbebas dari penjajahan. Sehingga muncul organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Syarikat Dagang Islam dan Muhammadiyah.

Dikalangan pesantren dalam merespon kebangkitan nasional, membentuk organisasi pergerakan, seperti *Nahdatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian pada tahun 1918 mendirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan *Nahdatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan santri. Dari Nahdatul Fikri kemudian mendirikan Nahdatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat ini dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya nahdatut tujjar, maka taswirul fikar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota. Perkembangan selanjutnya, untuk membentuk organisasi yang lebih besar dan lebih sistematis, serta mengantisipasi perkembangan zaman, maka setelah berkoodinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama).

Nahdlatul Ulama (NU) pada perkembangan selanjutnya sangat berpengaruh dalam menentukah arah perjuangan dan pembentukan Negara NKRI.

Ada tokoh besar dibalik terbentuknya Nahdlatul Ulama, yaitu KH. Hasyim As'ari. KH. Hasyim As'ari yang didaulat menjadi Rais Akbar pertama NU, beliau tidak sekedar membuat organisasi, tetapi juga beliau memiliki pemikiran dan ideology yang konsisten yang kemudian dijadikan sebagai landasan utama NU, yaitu Qanun Asasi (Prinsip Dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Kedua kitab tersebut kemudian di implementasikan dalam khittah NU yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Tulisan ini akan mengelaborasi peran-peran KH. Hasyim Asy'ari dalam perjuangan kebangkitan nasional, peran serta dalam menentukan arah dasar Negara, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, serta implementasi pemikirannya dalam oraganasi NU.

B. PEMBAHASAN

Biografi

K.H Hasjim Asy'ari adalah putra ketiga dari 10 bersaudara[1] yaitu: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Dilahirkan dalam keluarga elit kiai Jawa dengan nama kecil Muhammad Hasyim lahir pada 24 Dzul Qa'dah 1287 atau 14 Pebruari 1871 di desa Gedang, sebelah timur kota Jombang.

1 **Latifatul** Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasjim Asy'ari, (Jakarta: LKiS, 2000), hal. 18.*

Ayahnya bernama Kiai Asy'ari yang mendirikan pesantren Keras di Jombang, sedangkan kakeknya Kiai Usman adalah kiai terkenal pendiri pesantren Gedang diakhir abad ke-19. Dia merupakan cicit Kiai Sihah, pendiri pesantren Tambak Beras Jombang. Ayah Kiai Hasyim berasal dari Tingkir dan merupakan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Dari hal itu, maka K.H. Hasyim Asy'ari dipercayai sebagai keturunan bangsawan.[2]

K.H. Hasyim Asy'ari diyakini akan menjadi kiai yang cerdas dan terkenal sejak dalam kandungan, keyakinan tentang hal itu karena dia lama dalam kandungan ibunya. Masyarakat pesantren percaya bahwa pada saat ibunya mengandung bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan. Ramalan ini pada akhirnya tidak meleset, pada usia 13 tahun K.H. Hasyim Asy'ari sudah menjadi guru badal (guru pengganti) yang mangajar terhadap teman-teman santri yang usianya jauh di atasnya. Dalam usia 15 tahun, dia mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan agama. Dia tinggal selama lima tahun di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, dan diambil menantu oleh pengasuh pesantren karena mertuanya sangat terkesan dengan kecerdasan K.H. Hasyim Asy'ari. Tahun 1891 pada saat dia berumur 21 tahun, bersama istri menunaikan ibadah haji atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Makah

---

2 Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 14. lihat juga Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama (Solo: Jatayu Sala, 1985), hal. 56-58

selama tujuh bulan, kemudian pulang ke tanah air tanpa istri dan anaknya yang meninggal di Makah.[3]

KH Hasyim Asyari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya. Sejak anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasan KH Hasyim Ashari memang sudah nampak. Di antara teman sepermainannya, ia kerap tampil sebagai pemimpin. Dalam usia 13 tahun, ia sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar ketimbang dirinya. Sejak usia 15 tahun, beliau berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo. Tak lama di sini, Hasyim pindah lagi di Pesantren Siwalan, Sidoarjo. Di pesantren yang diasuh Kyai Ya'qub inilah, agaknya, Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber Islam yang diinginkan. Kyai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Cukup lama –lima tahun– Hasyim menyerap ilmu di Pesantren Siwalan. Dan rupanya Kyai Ya'qub sendiri kesengsem berat kepada pemuda yang cerdas dan alim itu. Maka, Hasyim bukan saja mendapat ilmu, melainkan juga istri. Ia, yang baru berumur 21 tahun, dinikahkan dengan Chadidjah, salah satu puteri Kyai Ya'qub. Tidak lama setelah menikah, Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Tujuh bulan di sana, Hasyim kembali ke tanah air, sesudah istri dan anaknya meninggal. Tahun 1893, ia berangkat lagi ke Tanah Suci. Sejak itulah ia menetap di Mekkah selama 7 tahun dan berguru pada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Mahfudh At Tarmisi, Syaikh Ahmad Amin Al Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Yamani, Syaikh Rahmaullah,

3 Latihiful Khuluq, *Ibid.*, hal. 17.

Syaikh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As Saqqaf, dan Sayyid Husein Al Habsyi.

Tahun l899 pulang ke Tanah Air, Hasyim mengajar di pesanten milik kakeknya, Kyai Usman. Tak lama kemudian ia mendirikan Pesantren Tebuireng. Kyai Hasyim bukan saja Kyai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Tahun 1899, **Kyai Hasyim Asy'ari** membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Di sana beliau membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu (Jawa: tratak) sebagai tempat tinggal. Dari tratak kecil inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Kyai Hasyim mengajar dan salat berjamaah di tratak bagian depan, sedangkan tratak bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Saat itu santrinya berjumlah 8 orang, dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang. Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren di Tebuireng yang kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Sejak tahun 1900, Kiai Hasyim Asy'ari memosisikan Pesantren Tebuireng, menjadi pusat pembaruan bagi pengajaran Islam tradisional.

Dalam pesantren itu bukan hanya ilmu agama yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan umum. Para santri belajar membaca huruf latin, menulis dan membaca buku-buku yang berisi pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato. Cara yang dilakukannya itu mendapat reaksi masyarakat sebab dianggap bidat. Ia dikecam, tetapi tidak mundur dari pendiriannya. Baginya, mengajarkan agama berarti memperbaiki manusia. Mendidik para santri dan menyiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat, adalah salah satu tujuan utama perjuangan Kiai Hasyim Asy'ari. Meski mendapat kecaman, pesantren Tebuireng menjadi masyur ketika para santri angkatan pertamanya berhasil

mengembangkan pesantren di berbagai daerah dan juga menjadi besar.

Setelah dua tahun membangun Tebuireng, Kyai Hasyim kembali harus kehilangan istri tercintanya, Nyai Khodijah. Saat itu perjuangan mereka sudah menampakkan hasil yang menggembirakan. Kyai Hasyim kemudian menikah kembali dengan Nyai Nafiqoh, putri Kyai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. Dari pernikahan ini Kyai Hasyim dikaruniai 10 anak, yaitu: (1) Hannah, (2) Khoiriyah, (3) Aisyah, (4) Azzah, (5) Abdul Wahid, (6) Abdul Hakim (Abdul Kholik), (7) Abdul Karim, (8) Ubaidillah, (9) Mashuroh, (10) Muhammad Yusuf. Pada akhir dekade 1920an, Nyai Nafiqoh wafat sehingga Kyai Hasyim menikah kembali dengan Nyai Masruroh, putri Kyai Hasan, pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Dari pernikahan ini, Kyai Hasyim dikarunia 4 orang putra-putri, yaitu: (1) Abdul Qodir, (2) Fatimah, (3) Khotijah, (4) Muhammad Ya'kub.

Menginjak usia 15 tahun, KH. Hasyim berkelana ke berbagai pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, pesantren Langitan Tuban, pesantren Trenggilin Madura, dan akhirnya ke pesantren Siwalan Surabaya. Di pesantren Siwalan ia menetap selama 2 tahun. Selama tujuh tahun ia *nyantri* di Makkah beliau berguru kepada masyayikh di Tanah Haram. Di antaranya ia berguru kepada Syekh Ahmad Khatib, Syekh 'Alawi dan Syekh Mahfudh at-Tarmisi, gurunya di bidang hadis yang berasal dari Termas Jawa Timur. Ia juga pernah belajar kepada Kyai Cholil Bangkalan (mbah Cholil), ulama Madura yang cukup disegani. Cukup banyak Kyai sepuh NU yang belajar kepadanya.[4]

4 http://inpasonline.com/new/hasyim-asyari-dan-penegakan-akidah/

Ada cerita yang cukup mengagumkan tatkala KH.M. Hasyim Asy'ari "ngangsu kawruh" dengan Kiai Khalil. Suatu hari, beliau melihat Kiai Khalil bersedih, beliau memberanikan diri untuk bertanya. Kiai Khalil menjawab, bahwa cincin istrinya jatuh di WC, Kiai Hasyim lantas usul agar Kiai Khalil membeli cincin lagi. Namun, Kiai Khalil mengatakan bahwa cincin itu adalah cincin istrinya. Setelah melihat kesedihan di wajah guru besarnya itu, Kiai Hasyim menawarkan diri untuk mencari cincin tersebut didalam WC. Akhirnya, Kiai Hasyim benar-benar mencari cincin itu didalam WC, dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan, akhirnya Kiai Hasyim menemukan cincin tersebut. Alangkah bahagianya Kiai Khalil atas keberhasilan Kiai Hasyim itu. Dari kejadian inilah Kiai Hasyim menjadi sangat dekat dengan Kiai Khalil, baik semasa menjadi santrinya maupun setelah kembali ke masyarakat untuk berjuang. Hal ini terbukti dengan pemberian tongkat saat Kiai Hasyim hendak mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang dibawa KH. As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Syafi'iyah Situbondo).[5]

Setelah sekitar lima tahun menuntut ilmu di tanah Madura (tepatnya pada tahun 1307 H/1891 M), akhirnya beliau kembali ke tanah Jawa, belajar di pesantren Siwalan, Sono Sidoarjo, dibawah bimbingan K. H. Ya'qub yang terkenal ilmu nahwu dan shorofnya. Selang beberapa lama, Kiai Ya'qub semakin mengenal dekat santri tersebut dan semakin menaruh minat untuk dijadikan menantunya.[6]

Kerinduan akan tanah suci rupanya memanggil beliau untuk kembali lagi pergi ke kota Mekah. Pada tahun

5 http://bio.or.id/biografi-kh-hasyim-al-asyari-pendiri-nahdlatul-ulama-nu/

6 http://bio.or.id/biografi-kh-hasyim-al-asyari-pendiri-nahdlatul-ulama-nu/

1309 H/1893 M, beliau berangkat kembali ke tanah suci bersama adik kandungnya yang bernama Anis. Kenangan indah dan sedih teringat kembali tatkala kaki beliau kembali menginjak tanah suci Mekah. Namun hal itu justru membangkitkan semangat baru untuk lebih menekuni ibadah dan mendalami ilmu pengetahuan. Tempat-tempat bersejarah dan mustajabah pun tak luput dikunjunginya, dengan berdoa untuk meraih cita-cita, seperti Padang Arafah, Gua Hira', Maqam Ibrahim, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan makam Rasulullah SAW di Madinah pun selalu menjadi tempat ziarah beliau. Ulama-ulama besar yang tersohor pada saat itu didatanginya untuk belajar sekaligus mengambil berkah, di antaranya adalah Syaikh Su'ab bin Abdurrahman, Syaikh Muhammad Mahfud Termas (dalam ilmu bahasa dan syariah), Sayyid Abbas Al-Maliki al-Hasani (dalam ilmu hadits), Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Khatib Al-Minang Kabawi (dalam segala bidang keilmuan).[7]
Upaya yang melelahkan ini tidak sia-sia. Setelah sekian tahun berada di Mekah, beliau pulang ke tanah air dengan membawa ilmu agama yang nyaris lengkap, baik yang bersifat ma'qul maupun manqul, seabagi bekal untuk beramal dan mengajar di kampung halaman.

Sepulang ke tanah air, ia memulai tapak perjuangan melalui pendidikan dan organisasi sosial. Di bidang pendidikan ia mendirikan pesantren bercorak tradisional di Tebuireng Jombang. Untuk mengkonsolidasi dakwah secara efektif ia mendirikan jam'iyyah Nahdlatul Ulama', yang artinya organisasi kebangkitan ulama' pada 31 Januari tahun 1936.

7 http://bio.or.id/biografi-kh-hasyim-al-asyari-pendiri-nahdlatul-ulama-nu/

Berdirinya Nahdhatul Ulama

Tidak dipungkiri setelah terjadinya banyak kontak antara umat Islam Indonesia dengan umat Islam di Saudi melalui ibadah haji dan studi, corak pemikiran dan gerakan Islam di Indonesiapun terpolarisasi menjadi dua kubu. Di satu sisi muncul gerakan pembaharuan Islam yang menonjolkan aspek gerakan puritan, yang disebut Islam modern, di sisi lain juga semakin menguatnya kalangan Islam tardisionalis. Kalangan Islam modern telah terlebih dahulu mendirikan sebuah wadah organisasi yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan, yaitu Muhammadiyah, pada 1912.

Menguatnya gerakan Islam modernis, semakin menggugah kalangan Islam tradisonalis untuk berjuang lebih terorganisir. Hal ini disebabkan ada upaya dari kalangan modernis saat itu untuk meninggalkan Islam modernis dalam forum resmi CCI (Centraal Comite al Islam) yang berubah pada tahun 1924 menjadi CCC (Centraal Comite Chilafat). Bahkan pada saat pengiriman delegasi Indonesia ke CCC yang akan diselenggarakan di Mekkah pada bulan Juni 1926, kalangan Islam tradisonal tidak diajak dan bahkan permohonanya untuk menitipkan masukan agar Raja Saud tetap memelihara situs sejarah dan menghormati tradisi pun ditolak. [8]

Seiring dengan ketegangan di tanah air, di Arab Saudi pun tengah terjadi ketagagan dalam praktik keagamaan pasca berkuasanya Raja Saud. Sejak Ibnu Saud, Raja Najed yang beraliran Wahabi, menaklukkan Hijaz (Mekkah dan Madinah) tahun 1924-1925, aliran Wahabi sangat dominan di tanah Haram. Kelompok Islam lain dilarang mengajarkan

---

8 Lihat Zainul Milal Bizawie, Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, (Jakarta: Yayasan Compass Indonesiatama, 2014), h. 90-91

mazhabnya, bahkan tidak sedikit para ulama yang dibunuh. Saat itu terjadi eksodus besar-besaran para ulama dari seluruh dunia yang berkumpul di Haramain, mereka pindaha atau pulang ke negara masing-masing, termasuk para santri asal Indonesia. Dengan alasan untuk menjaga kemurnian agama dari musyrik dan bid'ah, berbagai tempat bersejarah, baik rumah Nabi Muhammad dan sahabat termasuk makam Nabi hendak dibongkar.[9]

Agar perjuangan kalangan Islam tradisionalis yang ingin menjaga tradisi yang baik dan menghormati bermazhab, KH. Wahab Hasbullah atas restu dari KH, Hasyim Asy'ari membentu Komite Hijaz yang akan dikirim ke Muktamar Islam sedunia di Mekah.

Komite bertugas menyampaikan lima permohonan, pertama, memohon diberlakukan kemerdekaan bermazhab di negeri Hijaz pada salah satu dari mazhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Atas dasar kemerdekaan bermazhab tersebut hendaknya dilakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab tersebut di bidang tasawuf, aqoid maupun fikih ke dalam negeri Hijaz, seperti karangan Imam Ghazali, imam Sanusi dan lain-lainnya yang sudaha terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain adalah semata-mata untuk memperkuat hubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermazhab sehingga umat Islam menjadi sebagi tubuh yang satu, sebab umat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan. Kedua, Memohon untuk tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebab tempat-tempat tersebut diwaqafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lain-

9 http://www.nu.or.id/post/read/39479/komite-hijaz

lainnya berdasarkan firman Allah “Hanyalah orang yang meramaikan Masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah” dan firman Nya “Dan siapa yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi orang lain untuk menyebut nama Allah dalam masjidnya dan berusaha untuk merobohkannya.” Di samping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut. Ketiga, Memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia, setiap tahun sebelum datangnya musim haji menganai tarif/ketentuan beaya yang harus diserahkan oleh jamaah haji kepada syaikh dan muthowwif dari mulai Jedah sampai pulang lagi ke Jedah. Dengan demikian orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang-perginya dan agar supaya mereka tiak dimintai lagi lebih dari ketentuan pemerintah. Keempat, Memohon agar semua hukum yang berlaku di negeri Hijaz, ditulis dalam bentuk undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut. Kelima, Jam’iyah Nahdlatul Ulama memohon balasan surat dari Yang Mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada Yang Mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.[10]

Karena untuk mengirim utusan ini diperlukan adanya organisasi yang formal, maka Kiai Wahab Hasbullah pun mengeluarkan ide pembentukan jamiyyah agar keberadaan kalangan Islam tradisionalis memiliki daya tawar yang kuat dalam forum diskusi Tashwirul Afkar yang didirikan oleh Kiai Wahab pada tahun 1924 di Surabaya. Forum diskusi Tashwirul Afkar yang berarti “potret pemikiran” ini dibentuk

10 http://www.nu.or.id/post/read/39479/komite-hijaz

sebagai wujud kepedulian Kiai Wahab dan para kiai lainnya terhadap gejolak dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam terkait dalam bidang praktik keagamaan, pendidikan dan politik. Setelah peserta forum diskusi Tashwirul Afkar sepakat untuk membentuk jamiyyah, maka Kiai Wahab merasa perlu meminta restu kepada Kiai Hasyim yang ketika itu merupakan tokoh ulama pesantren yag sangat berpengaruh di Jawa Timur. Maka pada tanggal 31 Januari 1926 disepakati para ulama dibentuk jamiyyah Nahdlatul Ulama. [11]

Namun deemikian, sebenarnya, saat Kyai Wahhab meminta restu untuk mendirikan jamiyyah, Kyai Hasyim tidak langsung merestuinya. Beliau perlu waktu untuk berpikir secara mendalam tentang kemaslahatanya. Sehingga nampak ada keresahan pada diri Kyai Hasyim. Meski memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas, untuk urusan yang nantinya akan melibatkan para kiai dari berbagai pondok pesantren ini, Kiai Hasyim tak mungkin untuk mengambil keputusan sendiri. Sebelum melangkah, banyak hal yang harus dipertimbangkan, juga masih perlu untuk meminta pendapat dan masukan dari kiai-kiai sepuh lainnya.

Gelagat inilah yang nampaknya "dibaca" oleh Kiai Cholil Bangkalan yang terkenal sebagai seorang ulama yang waskita (mukasyafah). Dari jauh ia mengamati dinamika dan suasana yang melanda batin Kiai Hasyim. Sebagai seorang guru, ia tidak ingin muridnya itu larut dalam keresahan hati yang berkepanjangan. Karena itulah, Kiai Cholil kemudian memanggil salah seorang santrinya, As'ad Syamsul Arifin (kemudian hari terkenal sebagai KH. As'ad Syamsul Arifin, Situbondo) yang masih terhitung cucunya sendiri.

---

11 http://www.nu.or.id/post/read/39479/komite-hijaz

Tongkat "Musa"

"Saat ini Kiai Hasyim sedang resah. Antarkan dan berikan tongkat ini kepadanya," titah Kiai Cholil kepada As'ad. "Baik, Kiai," jawab As'ad sambil menerima tongkat itu.

"Setelah memberikan tongkat, bacakanlah ayat-ayat berikut kepada Kiai Hasyim," kata Kiai Cholil kepada As'ad seraya membacakan surat Thaha ayat 17-23.

> *Allah berfirman: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai musa? Berkatalah Musa : 'ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya'." Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat", Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaan semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang besar."*

Sebagai bekal perjalanan ke Jombang, Kiai Cholil memberikan dua keping uang logam kepada As'ad yang cukup untuk ongkos ke Jombang. Setelah berpamitan, As'ad segera berangkat ke Jombang untuk menemui Kiai Hasyim. Tongkat dari Kiai Cholil untuk Kiai Hasyim dipegangnya erat-erat.

Meski sudah dibekali uang, namun As'ad memilih berjalan kaki ke Jombang. Dua keping uang logam pemberian

Kiai Cholil itu ia simpan di sakunya sebagai kenang-kenangan. Baginya, uang pemberian Kiai Cholil itu teramat berharga untuk dibelanjakan.

Sesampainya di Jombang, As'ad segera ke kediaman Kiai Hasyim. Kedatangan As'ad disambut ramah oleh Kiai Hasyim. Terlebih, As'ad merupakan utusan khusus gurunya, Kiai Cholil. Setelah bertemu dengan Kiai Hasyim, As'ad segera menyampaikan maksud kedatangannya, "Kiai, saya diutus oleh Kiai Cholil untuk mengantarkan dan menyerahkan tongkat ini," kata As'ad seraya menyerahkan tongkat.

Kiai Hasyim menerima tongkat itu dengan penuh perasaan. Terbayang wajah gurunya yang arif, bijak dan penuh wibawa. Kesan-kesan indah selama menjadi santri juga terbayang dipelupuk matanya. "Apa masih ada pesan lainnya dari Kiai Cholil?" Tanya Kiai Hasyim. "ada, Kiai!" jawab As'ad. Kemudian As'ad membacakan surat Thaha ayat 17-23.

Setelah mendengar ayat tersebut dibacakan dan merenungkan kandungannya, Kiai Hasyim menangkap isyarat bahwa Kiai Cholil tak keberatan apabila ia dan Kiai Wahab beserta para kiai lainnya untuk mendirikan Jamiyyah. Sejak saat itu proses untuk mendirikan jamiyyah terus dimatangkan. Meski merasa sudah mendapat lampu hijau dari Kiai Cholil, Kiai Hasyim tak serta merta mewujudkan niatnya untuk mendirikan jamiyyah. Ia masih perlu bermusyawarah dengan para kiai lainnya, terutama dengan Kiai Nawawi Noerhasan yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri. Terlebih lagi, gurunya (Kiai Cholil Bangkalan) dahulunya pernah mengaji kitab-kitab besar kepada Kiai Noerhasan bin Noerchotim, ayahanda Kiai Nawawi Noerhasan.

Untuk itu, Kiai Hasyim meminta Kiai Wahab untuk menemui Kiai Nawawie. Setelah mendapat tugas itu, Kiai

Wahab segera berangkat ke Sidogiri untuk menemui Kiai Nawawie. Setibanya di sana, Kiai Wahab segeraa menuju kediaman Kiai Nawawie. Ketika bertemu dengan Kiai Nawawie, Kiai Wahab langsung menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah mendengarkan dengan seksama penuturan Kiai Wahab yang menyampaikan rencana pendirian jamiyyah, Kiai Nawawie tidak serta merta pula langsung mendukungnya, melainkan memberikan pesan untuk berhati-hati. Kiai Nawawie berpesan agar jamiyyah yang akan berdiri itu supaya berhati-hati dalam masalah uang. "Saya setuju, asalkan tidak pakai uang. Kalau butuh uang, para anggotanya harus urunan." Pesan Kiai Nawawi.

Proses dari sejak Kiai Cholil menyerahkan tongkat sampai dengan perkembangan terakhir pembentukan jamiyyah rupanya berjalan cukup lama. Tak terasa sudah setahun waktu berlalu sejak Kiai Cholil menyerahkan tongkat kepada Kiai Hasyim. Namun, jamiyyah yang diidam-idamkan tak kunjung lahir juga. Tongkat "Musa" yang diberikan Kiai Cholil, maskih tetap dipegang erat-erat oleh Kiai Hasyim. Tongkat itu tak kunjung dilemparkannya sehingga berwujud "sesuatu" yang nantinya bakal berguna bagi ummat Islam.

Sampai pada suatu hari, As'ad muncul lagi di kediaman Kiai Hasyim dengan membawa titipan khusus dari Kiai Cholil Bangkalan. "Kiai, saya diutus oleh Kiai Cholil untuk menyerahkan tasbih ini," kata As'ad sambil menyerahkan tasbih. "Kiai juga diminta untuk mengamalkan bacaan *Ya Jabbar Ya Qahhar* setiap waktu," tambah As'ad. Entahlah, apa maksud di balik pemberian tasbih dan khasiat dari bacaan dua Asma Allah itu. Mungkin saja, tasbih yang diberikan oleh Kiai Cholil itu merupakan isyarat agar Kiai Hasyim lebih memantapkan hatinya untuk melaksanakan niatnya mendirikan jamiyyah. Sedangkan

bacaan Asma Allah, bisa jadi sebagai doa agar niat mendirikan jamiyyah tidak terhalang oleh upaya orang-orang dzalim yang hendak menggagalkannya.

Qahhar dan Jabbar adalah dua Asma Allah yang memiliki arti hampir sama. Qahhar berarti Maha Memaksa (kehendaknya pasti terjadi, tidak bisa dihalangi oleh siapapun) dan Jabbar kurang lebih memiliki arti yang sama, tetapi adapula yang mengartikan Jabbar dengan Maha Perkasa (tidak bisa dihalangi/dikalahkan oleh siapapun). Dikalangan pesantren, dua Asma Allah ini biasanya dijadikan amalan untuk menjatuhkan wibawa, keberanian, dan kekuatan musuh yang bertindak sewenang-wenang. Setelah menerima tasbih dan amalan itu, tekad Kiai Hasyim untuk mendirikan jamiyyah semakin mantap. Meski demikian, sampai Kiai Cholil meninggal pada 29 Ramadhan 1343 H (1925 M),jamiyyah yang diidamkan masih belum berdiri. Barulah setahun kemudian, pada 16 Rajab 1344 H, "jabang bayi" yang ditunggu-tunggu itu lahir dan diberi nama Nahdlatul Ulama (NU).

Setelah para ulama sepakat mendirikan jamiyyah yang diberi nama NU, Kiai Hasyim meminta Kiai Ridhwan Nashir untuk membuat lambangnya. Melalui proses istikharah, Kiai Ridhwan mendapat isyarat gambar bumi dan bintang sembilan. Setelah dibuat lambangnya, Kiai Ridhwan menghadap Kiai Hasyim seraya menyerahkan lambang NU yang telah dibuatnya. "Gambar ini sudah bagus. Namun saya minta kamu sowan ke Kiai Nawawi di Sidogiri untuk meminta petunjuk lebih lanjut," pesan Kiai Hasyim. Dengan membawa sketsa gambar lambang NU, Kiai Ridhwan menemui Kiai Nawawi di Sidogiri. "Saya oleh Kiai Hasyim diminta membuat gambar lambang NU. Setelah saya buat gambarnya, Kiai Hasyim meminta saya untuk sowan ke Kiai supaya mendapat petunjuk lebih lanjut," papar Kiai Ridhwan seraya menyerahkan gambarnya.

Setelah memandang gambar lambang NU secara seksama, Kiai Nawawie memberikan saran konstruktif: "Saya setuju dengan gambar bumi dan sembilan bintang. Namun masih perlu ditambah tali untuk mengikatnya." Selain itu, Kiai Nawawie jug a meminta supaya tali yang mengikat gambar bumi ikatannya dibuat longgar. "selagi tali yang mengikat bumi itu masih kuat, sampai kiamat pun NU tidak akan sirna," papar Kiai Nawawie.

Perjuangan Merebut Kemerdekaan

Keberadaan Kyai Hasyim menjadi perhatian serius penjajah karena pengaruhnya yang sangat besar. Baik Belanda maupun Jepang berusaha untuk merangkulnya. Di antaranya ia pernah dianugerahi bintang jasa pada tahun 1937, tapi ditolaknya. Justru Kyai Hasyim sempat membuat Belanda kelimpungan. Pertama, ia memfatwakan bahwa perang melawan Belanda adalah jihad (perang suci). Belanda kemudian sangat kerepotan, karena perlawanan gigih melawan penjajah muncul di mana-mana. Kedua, Kyai Hasyim juga pernah mengharamkan naik haji memakai kapal Belanda. Fatwa tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan disiarkan oleh Kementerian Agama secara luas. Keruan saja, Van der Plas (penguasa Belanda) menjadi bingung. Karena banyak ummat Islam yang telah mendaftarkan diri kemudian mengurungkan niatnya.

Namun sempat juga Kyai Hasyim mencicipi penjara 3 bulan pada l942. Tidak jelas alasan Jepang menangkap Kyai Hasyim. Mungkin, karena sikapnya tidak kooperatif dengan penjajah. Uniknya, saking khidmatnya kepada gurunya, ada beberapa santri minta ikut dipenjarakan bersama Kyainya itu.

Masa awal perjuangan Kyai Hasyim di Tebuireng bersamaan dengan semakin represifnya perlakuan penjajah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Pasukan Kompeni ini tidak segan-segan membunuh penduduk yang dianggap menentang undang-undang penjajah. Pesantren Tebuireng, Jombang pun tak luput dari sasaran represif Belanda.

Pada tahun 1913 M., intel Belanda mengirim seorang pencuri untuk membuat keonaran di Tebuireng. Namun dia tertangkap dan dihajar beramai-ramai oleh santri hingga tewas. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menangkap Kyai Hasyim dengan tuduhan pembunuhan.

Dalam pemeriksaan, Kyai Hasyim yang sangat piawai dengan hukum-hukum Belanda, mampu menepis semua tuduhan tersebut dengan taktis. Akhirnya beliau dilepaskan dari jeratan hukum. Belum puas dengan cara adu domba, Belanda kemudian mengirimkan beberapa kompi pasukan untuk memporak-porandakan pesantren yang baru berdiri 10-an tahun itu. Akibatnya, hampir seluruh bangunan pesantren porak-poranda, dan kitab-kitab dihancurkan serta dibakar. Perlakuan represif Belanda ini terus berlangsung hingga masa-masa revolusi fisik Tahun 1940an.

Pada bulan Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati, dekat Bandung, sehingga secara *de facto dan de jure*, kekuasaan Indonesia berpindah tangan ke tentara Jepang. Pendudukan Dai Nippon menandai datangnya masa baru bagi kalangan Islam. Berbeda dengan Belanda yang represif kepada Islam, Jepang menggabungkan antara kebijakan represi dan kooptasi, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan para pemimpin Muslim.

Salah satu perlakuan represif Jepang adalah penahanan terhadap Hadratus Syaikh beserta sejumlah

putera dan kerabatnya. Ini dilakukan karena Kyai Hasyim menolak melakukan seikerei. Yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketaatan kepada Dewa Matahari (Amaterasu Omikami). Aktivitas ini juga wajib dilakukan oleh seluruh warga di wilayah pendudukan Jepang, setiap kali berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang.

Kyai Hasyim menolak aturan tersebut. Sebab hanya Allah lah yang wajib disembah, bukan manusia. Akibatnya, Kyai Hasyim ditangkap dan ditahan secara berpindah–pindah, mulai dari penjara Jombang, kemudian Mojokerto, dan akhirnya ke penjara Bubutan, Surabaya. Karena kesetiaan dan keyakinan bahwa Hadratus Syaikh berada di pihak yang benar, sejumlah santri Tebuireng minta ikut ditahan. Selama dalam tahanan, Kyai Hasyim mengalami banyak penyiksaan fisik sehingga salah satu jari tangannya menjadi patah tak dapat digerakkan.

Setelah penahanan Hadratus Syaikh, segenap kegiatan belajar-mengajar di Pesantren Tebuireng, Jombang vakum total. Penahanan itu juga mengakibatkan keluarga Hadratus Syaikh tercerai berai. Isteri Kyai Hasyim, Nyai Masruroh, harus mengungsi ke Pesantren Denanyar, barat Kota Jombang. Tanggal 18 Agustus 1942, setelah 4 bulan dipenjara, Kyai Hasyim dibebaskan oleh Jepang karena banyaknya protes dari para Kyai dan santri. Selain itu, pembebasan Kyai Hasyim juga berkat usaha dari KH Wahid Hasyim dan KH Abdul Wahab Hasbullah dalam menghubungi pembesar-pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta.

Jepang memiliki peran penting dengan menggabungkan kekuatan nasionalis dan Islam dalam satu

badan. Sukarno dan KH Hasyim Asya'ri diangkat Jepang menjadi pembesar di *Jawa Hokokai*, sebuah organisasi bentukan Jepang untuk memobilisasi pengabdian rakyat Hal mana pada jaman Belanda, kaum Nasionalis dan Islam selalu berdiri sendiri sendiri. Walau Jepang sendiri tidak melihat bahwa Sukarno akan menjadi peran penghubung antara kelompok Islam dengan Jepang. Sehingga Jepang justru mendatangkan orang Jepang muslim, *Haji Abdul Muniam Inada dan Haji Muhammad Saleh Suzuki* untuk mendekati golongan Islam.

Dalam Jawa Hokokai, KH Hasyim Asya'ri, yang juga sebagai ketua Masyumi bentukan Jepang juga, banyak melihat bagaimana Sukarno secara pragmatis melakukan negoisasi dengan Jepang. Ketika 15 Agustus 1944, Soekarno berhasil membujuk Jepang untuk mengijinkannya membentuk Barisan Pelopor, sebuah organisasi nasionalis yang menggerakan para massa rakyat. Maka KH Hasyim Asya'ari juga meminta diijinkan membentuk barisan bersenjata sendir, yang diresmikan tgl 4 Desember 1944. Barisan massa Islam ini dinamakan Hisbullah yang artinya Barisan Tentara Allah.

Titik temu Sukarno dan NU terbentuk lebih intens saat rapat rapat BUPKI. Badan yang beranggotakan 62 orang itu, 15 diantaranya merupakan wakil golongan Islam, termasuk wakil NU KH. Masykur dan KH Wahid Hasyim. Dari mereka, Sukarno mengenal pesantren lebih dekat, karena mereka menunjukan simpati yang besar terhadap nasionalisme berdasarkan kerakyatan. Ini cocok dengan paham Sukarno yang nasionalis dan marhaen.

Sikap kebesaran NU, yang saat itu dipimpin hadratusy Syeikh Hasim As'ari ditunjuukan pada saat terjadi kisruh

dua kubu dalam menentukan dasar Negara Indonesia. KH. Wahid Hasyim selaku wakil Islam di PPKI setelah mendapat restu dari KH. Hasyim As'ari, menyetujui penghapusan tujuh kata pada Piagam Jakarta dengan pertimbangan persatuan dan kesatuan Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini merupakan kontribusi besar Hadhratusy Syeikh Hasyim As'ari dalam bidang kenegaraan dan kebangsawanannya. Sehingga hingga kini Indonesia masih NKRI.

Perjuangan KH. Hasyim As'ari tidak surut, sungguhpun kemerdekaan telah diraih, ia terus berjuang mempertahankan kemerdekaan. Tidak lama proklamasi dibacakan oleh Presiden Soekarno, Belanda kembali dating ke Indonesia dengan tujuan menjajah kembali Indonesia. Kyai Hasyim pun berjuang dengan para santri untuk kembali mengusir Belanda. Sehingga pada tanggal 22 Oktober 1945, ketika tentara NICA (Netherland Indian Civil Administration) yang dibentuk oleh pemerintah Belanda membonceng pasukan Sekutu yang dipimpin Inggris, berusaha melakukan agresi ke tanah Jawa (Surabaya) dengan alasan mengurus tawanan Jepang, Kyai Hasyim bersama para ulama menyerukan Resolusi Jihad melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris tersebut. Resolusi Jihad ditandatangani di kantor NU Bubutan, Surabaya. Berdasarkan hasil dari keputusan yang dihasilkan dari Rapat Besar Konsul-konsul **Nahdlatul Ulama (NU)** se-Jawa dan Madura, 21-22 Oktober di Surabaya, Jawa Timur, Maka dikeluarkanlah sebuah Resolusi Jihad untuk mempertahankan tanah air Indonesia.

Melalui konsul-konsul yang datang ke pertemuan tersebut, seruan ini kemudian disebarkan ke seluruh lapisan

pengikut NU khususnya dan umat Islam umumnya di seluruh pelosok Jawa dan Madura.

Berikut ini adalah isi dari **Resolusi Jihad NU** sebagaimana pernah dimuat di harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi, 26 Oktober 1945. Salinan di bawah ini telah disesuaikan ejaannya untuk masa kini :

Bismillahirrahmanirrahim
Resolusi
Rapat besar wakil-wakil daerah (Konsul-konsul) Perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya:

Mendengar:
Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat ummat Islam dan Alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:
a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum AGAMA ISLAM, termasuk sebagai suatu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam
b. Bahwa di Indonesia ini warga Negaranya adalah sebagian besar terdiri dari Ummat Islam.

Mengingat:
a. Bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak sekali dijalankan

banyak kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketenteraman umum.

b. Bahwa semua yang dilakukan oleh semua mereka itu dengan maksud melanggar Kedaulatan Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali menjajah di sini, maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.
c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan ummat Islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanya.
d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu belum mendapat perintah dan tuntutan yang nyata dari Pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

Memutuskan:

1. *Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan Agama dan Negara Indonesia, terutama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannya.*
2. *Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat "sabilillah" untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.*

Akibatnya, meletuslah perang rakyat semesta dalam pertempuran 10 November 1945 yang bersejarah itu. Umat Islam yang mendengar Resolusi Jihad itu keluar dari kampung-kampung dengan membawa senjata apa adanya untuk melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris.

Peristiwa 10 Nopember kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional. Karena itu sangat layak dan beralasan tanggal 22 Oktober dijadikan sebagai hari santri.

Pada tanggal 7 Nopember 1945—tiga hari sebelum meletusnya perang 10 Nopember 1945 di Surabaya—umat Islam membentuk partai politik bernama Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi). Pembentukan Masyumi merupakan salah satu langkah konsolidasi umat Islam dari berbagai faham. Kyai Hasyim diangkat sebagai Ro'is 'Am (Ketua Umum) pertama periode tahun 1945-1947.

Selama masa perjuangan mengusir penjajah, Kyai Hasyim dikenal sebagai penganjur, penasehat, sekaligus jenderal dalam gerakan laskar-laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin. Bahkan Jenderal Soedirman dan Bung Tomo senantiasa meminta petunjuk kepada Kyai Hasyim.

Garis-Garis Pemikiran KH Hasyim Asy'ari

Referensi kitab yang banyak digunakan sebagai khasanah bacaan Islam, kebanyakan ditulis oleh ulama' - ulama timur tengah. Padahal banyak ulama nusantara yang produktif mengarang kitab, di antaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Hasyim, adalah salah satu tokoh ulama yang cukup terkenal memiliki banyak karya tulis bahkan hingga sekarang.

Karya-karya Kiai Hasyim banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, Kiai Hasyim lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid, Ar-Risalah al-Tauhidiyah, Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah, Al-Risalah fi al-Tasawwuf, dan lain sebagainya.

Kiai Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti Majalah Nahdlatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdlotoel Oelama'. Biasanya tulisan Kiai Hasyim berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dll. Selain membahas tentang masail fiqhiyah, Kiai Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdliyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.[12] Sebagai seorang intelektual, K. H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya. Karya-karya tulis K. H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut: (1) *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin*, (2) *Ziyadat Ta'liqat*, (3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*, (4) *Al-Risalat Al-Jami'at*, (5) *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*, (6) *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari*, (7) *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat*, (8) *Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'ah Al-Ikhwan*, (9) *Al-Risalat Al-Tauhidiyah*, (10) *Al-Qalaid fiBayan* ma *Yajib min Al-'Aqaid*.

Kitab ada *Al-'Alim wa Al-Muta'allimin* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan

12 httppesantren.tebuireng.netindex.phppilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm

agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula.[13]

Sebagai seorang intelektual KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal, hal itu dapat dilihat dari beberapa pemikirannya tentang banyak hal yaitu: (1) Teologi, dalam ini dia mengatakan ada tiga tingkatan dalam mengartikan tuhan (*tahwid*), tingkatan pertama pujian terhadap keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh orang *awam*, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh *Ulama*', tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai hakim agung dan hal ini dimiliki oleh para *Sufi*. (2) Ahlussunnah wal Jama'ah, Hasyim Asy'ari menerima doktrin ini karena sesuai dengan tujuan NU khususnya yang berkaitan dengan dengan membangun hubungan 'ulama' Indonesia yaitu mengikuti salah satu madzhab sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip*Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berarti mengikuti ajaran nabi Muhammad dan perkataan ulama'. (3) Tasawwuf, secara garis besar pemikiran tasawwuf KH Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki prilaku umat islam secara umum serta sesuai dengan prinsip prinsip ajaran islam, dan dalam banyak hal pemikirannya banyak dipengarui oleh pemikiran Al-Ghazali. (4) Fiqh, dalam hal ini ini beliau menganut aliran madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. (5) Pemikiran Politik, pada dasarnya pemikiran politik Hasyim Asy'ari mengajak kepada semua umat Islam untuk membangun dan menjaga persatuan, menurutnya pondasi politik pemerintahan Islam itu mempunyai tiga tujuan yaitu:

13 A. Mujib, Dkk. Entelektualisme Pesantren, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004 h. 319
[2]. Ibid, h. 319

memberi persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara perundingan, menjaga keadilan.[14]

Hadratusy Syeikh dalam risalah ahlussunnah wal jamaah juga sudah mengingatkan bahaya dua aliran yang dapat membahayakan agama dan juga kehidupan bernegara. Dua aliran tersebut adalah wahabi dan Syiah.

1. Fatwa Tentang Bahaya Wahabi

Di dalam kitab “Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah” karya Hadratusy Syeikh Hasyim Asy’ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama) halaman 9-10 diterangkan sebagai berikut:

قد كان مسلمو الأقطار الجاوية فى الأزمان السالفة الخالية متفقي الاراء و المذهب , متحدي المأخذ و المشرب , فكلهم فى الفقه على المذهب النفيس مذهب الامام محمد بن ادريس , و فى أصول ...الدين على مذهب الامام أبي الحسن الأشعري , و فى التصوف على طذهب الامام الغزالي و الامام أبي الحسن الشاذلي رضي الله عنهم أجمعين

Pada masa lalu Umat Islam di Jawa sepakat dalam berpendapat dan bermadzhab dengan satu rujukan dan pegangan, yaitu dalam bidang fiqih mengikuti kepada Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i, dalam masalah ushuluddin mengikuti kepada madzhab Imam Abul Hasan Al-Asy’ari, dan dalam bidang tasawuf mengikuti kepada Imam Al-Ghozali dan Imam Abul Hasan Asy-Syadzili.

14 Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama’*, (Yogyakarta : LKIS, 2001) hal 43-54.

قال العلامة الشيخ

ثم انه حدث فى عام ألف و ثلاثمائة و ثلاثين أحزابا متنوعة , و أراء متدافعة , و أقوال متضاربة , و رجال متجاذبة , فمنهم سلفيون قائمون على ما عليه أسلافهم من التمذهب بالمذهب المعين , و التمسك بالكتب المعتبرة المتداولة , و محبة أهل البيت و الأولياء و الصالحين , و التبرك بهم أحياء و أموات , و زيارة القبور , و تلقين الميت , و الصدقة عنه , و اعتقاد الشفاعة و نفع الدعاء و التوسل و غير ذلك

Kemudian pada tahun 1330 H muncul bermacam-macam golongan, pendapat-pendapat yang bertentangan, pikiran-pikiran yang berseberangan , dan para tokohnya saling tarik-menarik (kontroversi). Dari mayoritas para tokoh, ada para ulama salaf yang konsisten terhadap kesalafan-nya, yang mengikuti terhadap madzhab yang telah ditentukan, dan berpegang teguh pada kitab-kitab yang dianggap presentatif (mu'tabaroh) yang biasa beredar (masyhur). Mencintai ahli bait (keluarga Nabi Muhammad SAW), mencintai para wali dan orang-orang yang shaleh, mengambil berkah kepada mereka, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, ziarah kubur, men-talqin mayit, bersedekah untuk mayit, meyakini adanya syafa'at (pertolongan), manfa'at do'a, wasilah dan lain-lain.

و منهم فرقة يتبعون رأي محمد عبده و رشيد رضا , و يأخذون من بدعة محمد بن عبد الوهاب النجدي , و أحمد

بن تيمية و تلميذه ابن القيم و ابن عبد الهادى , فحرموا ما أجمع المسلمون على ندبه , و هو السفر لزيارة قبر رسول الله صلى الله عليه و سلم , و خالفو هم فيما ذكر و غيره , قال ابن تيميه فى فتاويه : و اذا سفر لاعتقاده أنها أي زيارة قبر النبي فلى الله عليه و سلم طاعة , كان ذلك محرما باجماع المسلمين , فصار التحريم من الأمر المقطوع به .

ARTINYA:

Sebagian lagi ada golongan yang mengikuti kepada pendapat Muhammad Abduh dan Rosyid Ridho.Mereka mengikuti kepada perbuatan bid'ah Muhammad bin Abdul Wahab an-Najdi, Ahmad Ibnu Taimiyah, dan kedua muridnya, Ibnul Qoyyim dan Ibnu Abdil Hadi. Golongan ini mengharamkan apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam untuk dilaksanakan sebagai sunnah Nabi, seperti berziarah ke makam Rasulullah. Mereka menolak semua hal yang telah disebutkan di atas dan hal-hal lainnya.

Ibnu Taimiyah dalam kitab "Fatawi"-nya berpendapat: Apabila seseorang melakukan ziarah ke makam Rasulullah, karena yakin bahwa ziarah itu perbuatan taat, ziarah yang dianggapnya menurut Ibnu Taimiyah adalah haram yang telah disepakati oleh kaum muslimin, maka ziarahnya adalah perbuatan yang haram secara pasti.

قال العلامة الشيخ محمد بخيت الحنفي المطيعي فى رسالته المسماة تطهير الفؤاد من دنس الاعتقاد : و هذا الفريق قد

ابتلي المسلمون بكثير منهم سلفا و خلفا , فكانوا وصمة و ثلمة فى المسلمين و عضوا فاسدا يجب قطعه حتى لا يعدى الباقى ف...هو كالمجذوم يجب الفرار منه , فانهم فريق يلعبون بدينهم , يذمون العلماء سلفا و خلفا , و يقولون : انهم غير معصومين فلا ينبغى تقليدهم , لا فرق فى ذلك بين الأحياء و الأموات , و يطعنون عليهم و يلقون الشبهات , و يذرونها فى عيون بصائر الضعفاء لتعمى أبصارهم عن عيوب هؤلاء , يقصدون بذلك القاء العداوة و البغضاء , بحلولهم الجو و يسعون فى الأرض فسادا , يقولون على الله الكذب و هم يعلمون , , يزعمون أنهم قائمون بالأمر بالمعروف و النهي عن المنكر , حاضون الناس على اتباع الشرع و اجتناب البدع , و الله يشهد انهم لكاذبون , قلت : و لعل وجهه أنهم من أهل البدع و الأهواء , قال القاضى عياض فى الشفاء : و كان معظم فسادهم على الدين , و قد يدخل فى أمور الدنيا بما يلقون بين المسلمين من العداوة الدينية التى تسرى لدنياهم , قال العلامة ملا على القارى فى شرحه : و قد حرم الله تعالى الخمر و الميسر لهذه العلة كما قال تعالى : انما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة و البغضاء فى الخمر و الميسر

Menurut Al-'Allamah Syeikh Muhammad Bahit Al-Hanafi Al-Muthi'i dalam kitabnya yang bernama "Tathirul Fu'adi min Danasil I'tiqod" (Mensucikan Hati Dari Keyakinan Yang Kotor),

ia berpendapat: "Bahwa golongan ini merupakan cobaan besar bagi umat Islam yang salaf (tempo dulu) maupun yang kholaf (modern)". Mereka adalah aib, pemecah belah umat, dan sebagai organ yang rusak yang harus dipotong, sehingga tidak menular ke organ lainnya. Ia bagaikan penyakit kusta yang harus dihindari. Mereka adalah golongan menjadikan agama sebagai permainan. Mereka mencaci maki ulama salaf dan ulama kholaf, mereka sambil berkata: Mereka semuanya tidak ma'shum (tidak terpelihara dari perbuatan dosa), maka tidak layak untuk mengikutinya dan tidak ada bedanya yang hidup dan yang mati.

Golongan tersebut mendiskreditkan ulama dan menciptakan persoalan-persoalan syubhat, kemudian menyebarkannya secara luas ke masyarakat awam supaya orang awam tidak mengerti terhadap kekuarangan yang ada pada golongan tersebut. Tujuan mereka... adalah menebar permusuhan dan kebencian. Mereka berkeliling di atas muka bumi untuk menciptakan kerusakan. Mereka berkata bohong tentang Allah, padahal mereka tahu tentang hal yang sebenarnya. Mereka berdalih sedang melakukan "amar ma'ruf nahyi munkar" (memerintah kebaikan dan mencegah kemunkaran). Mereka mengajak manusia mengikuti agama yang mereka jalankan dan menjauhkan bid'ah (menurut mereka). Padahal, Allah tahu bahwa mereka adalah para pendusta. Menurut pendapat saya, sangat mungkin mereka adalah para pelaku bid'ah yang selalu mengikuti hawa nafsu mereka.

Imam Qadhi 'Iyadh berkata: Kehancuran terbesar dalam agama sampai urusan dunia adalah karena ulah perbuatan mereka dengan menimbulkan permusuhan antar umat Islam, yang menyebabkan mereka terperangkap dalam masalah urusan dunia.

Al-'Allamah... Ali Al-Qori dalam penjelasannya berkata: Allah SWT telah mengharamkan khamar (minuman keras yang memabukkan) dan judi dengan alasan ini, sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Ma'idah : 91

انما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة و البغضاء فى الخمر و الميسر

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."

2. Fatwa Tentang Bahaya Syiah

Inilah pandangan Pendiri Nahdhatul Ulama, Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (1292-1366 H, 1875-1947 M) Tentang Syi'ah, tercantum dalam karangan beliau Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah

ومنهم رافضيون يسبون سيدنا أبا يكر وعمر رضي الله عنهما ويكرهون الصحابة رضي الله عنهم ويبالغون هوى سيدنا علي وأهل بيته رضوان الله عليهم. قال السيد محمد في شرح القاموس: وبعضهم يرتقي إلى الكفر والزندقة أعاذنا الله والمسلمين منها.

قال القاضي عياض في الشفا: عن عبد الله بن مغفّل رضي الله عنه قال قال رسولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم: للّهَ اللّهَ في أَصْحَابِي اللّهَ اللّهَ في أصْحَابِي، لا تتّخِذوهُمْ غَرَضاً بَعْدِي فَمَنْ

أَحَبّهُمْ فَبِحُبِّي أحَبّهُمْ، وَمَنْ أبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللّهَ، وَمَنْ آذَى اللّهَ يُوْشِكُ أنْ يَأْخُذَه،{ وقال رسول اللّهِ صلى الله عليه وسلم: } لَا تَسُبُّوا أصْحَابِي، فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالمَلَائِكَةِ وَالنَاسِ أجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفاً ولَا عَدْلًا،{ وقال صلى الله عليه وسلم: }لَا تَسُبُّوا أصْحَابِي، فإنهُ يَجِيْء قَوْمٌ فِيْ آخِرِ الزَمَانِ يَسُبُّوْنَ أصْحَابِيْ فَلَا تُصَلوّا عَلَيْهِمْ، وَلَا تُصَلوّا مَعَهُمْ، وَلَا تناكِحُوْهُمْ، وَلَا تُجَالِسُوْهُمْ، وَإنْ مَرِضُوْا فَلَا تَعُوْدُوْهُم ،{ وعنه صلى الله عليه وسلم: } مَنْ سَبَّ أصْحَابِيْ فَاضْرِبُوْه وقد أعلم النبي صلى الله عليه وسلم أن سبهم وأذاهم يؤذيه، وآذى النبي صلى الله عليه وسلم حرام، فقال: }لَا تُؤْذُوْنِي فِيْ أصْحَابِيْ، مَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ،{ وقال: } لا تؤذوني في عائشة وقال في فاطمة رضي الله عنها: بضعة مني، يؤذيني ما آذاها }.

Termasuk dalam katagori gerakan baru yang muncul di pulau Jawa adalah sekte Syi'ah Rafidloh, yakni golongan yang mencela sahabat Abu Bakar al – Shiddiq dan Sayyidina Umar Bin Khattab RA, golongan ini juga membenci para sabahat RA, dan berlebih-lebihan dalam mencintai dan fanatik terhadap Sayyidina Ali RA dan Ahli bait. Sayyid Muhammad Di dalam syarah Al – Qomus al – Munith berkata : sebagian dari mereka telah beridentitas sebagai kafir Zindiq, mudah-mudahan Allah menjaga kita dan kaum Muslimin semuanya.

Al – Qodli 'Iyad di dalam kitab Al– Syifa' juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Mughoffah RA ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda : "Takutlah kalian semua kepada Allah SWT, takutlah kalian semua kepada Allah SWT dan berhati – hatilah kalian semua dalam menyikapi para sahabatku, mudah-mudahan Allah memberikan penjagaan kepada para sahabatku, janganlah kalian semua bermaksud buruk dan menganiaya mereka setelah kematianku.

Barang siapa mencintai mereka maka dengan sepenuh hati aku mencintainya,

Barang siapa membenci mereka maka dengan segala kebencianku pula aku membencinya.

Barang siapa membenci dan menyakiti mereka berarti ia menyakitiku, barang siapa menyakitiku maka berarti menyakiti Allah, dan barang siapa menyakiti Allah maka bersiaplah untuk menerima adzhab Allah".

Dan Rasulullah Saw bersabda : "Janganlah kalian semua mencaci maki para sahabatku, karena sesungguhnya akan datang di akhir zaman nanti, sekelompok kaum yang mencela sahabat-sahabat ku, maka janganlah kalian semua mensholati janazah mereka, janganlah kalian semua sholat bersama mereka, janganlah kalian semua menjalin pernikahan dengan mereka.

Jangan pula kalian berdiskusi bersama mereka, jika mereka sakit, maka jangan jenguk mereka".

Dan dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda : "Barang siapa mencela sahabat-sahabatku maka bunuhlah dia"

Pernyataan keras nabi ini menjelaskan kepada kita bahwa siapa saja yang menyakiti para sahabatnya maka berarti ia menyakiti nabi, dan menyakiti nabi Saw adalah haram".

Rasulullah Saw bersabda : "Janganlah kalian semua menyakitiku melalui para sahabatku, barang siapa menyakiti sahabat-sahabatku berarti ia menyakitiku, dan nabi juga bersabda, jangalah kalian menyakitiku dengan cara menyakiti Aisyah dan nabi bersabda pula ; janganlah pula dengan cara menyakiti diri Fatimah RA karena ia adalah keratan darah dagingku, menyakitiku segala yang menyakitkan dirinya.

Wafatnya Hadratusy Syeikh

Dalam buku 'Profil Pesantren Tebuireng' dan NU-Online, tertulis bahwa tanggal 3 Ramadhan 1366 H (21 Juli 1947 M) jam 9 malam Hadhratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari selesai mengimami shalat Tarawih. Sebagaimana biasanya beliau duduk di kursi untuk memberikan pengajian kepada ibu-ibu muslimat. Tak lama kemudian datanglah tamu utusan Jenderal Soedirman dan Bung Tomo. Mbah Hasyim menemui utusan tersebut dengan didampingi Kyai Ghufron yang juga pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya. Sang tamu menyampaikan surat dari Jendral Sudirman yang berisi 3 pesan pokok. Kepada utusan kepercayaan dua tokoh penting tersebut Kyai Hasyim meminta waktu semalam untuk berpikir dan selanjutnya memberikan jawaban. Isi pesan tersebut adalah:

1) Di wilayah Jawa Timur, Belanda melakukan serangan militer besar-besaran untuk merebut kota-kota di wilayah Karesidenan Malang, Besuki, Surabaya, Madura, Bojonegoro dan Madiun.

2) Hadhratus Syaikh dimohon berkenan untuk mengungsi ke Sarangan, Magetan, agar tidak tertangkap oleh Belanda. Sebab, jika tertangkap, beliau akan dipaksa membuat statemen mendukung Belanda. Jika hal itu terjadi, maka moral para pejuang akan runtuh.
3) Jajaran TNI di sekitar Jombang diperintahkan untuk membantu pengungsian Kyai Hasyim.

Keesokan harinya Mbah Hasyim memberikan jawaban bahwa beliau tidak berkenan menerima tawaran yang disampaikan. Empat hari kemudian, tepatnya pada tanggal 7 Ramadhan 1366 M, sekitar pukul 21.00 WIB datang lagi utusan Jendral Soedirman dan Bung Tomo. Kedatangan utusan tersebut dengan membawa surat untuk disampaikan kepada Hadhratus Syaikh Kyai Hasyim. Secara khusus Bung Tomo memohon kepada Kyai Hasyim mengeluarkan komando 'jihad fi sabilillah' bagi umat Islam Indonesia. Karena saat itu Belanda telah menguasai wilayah Karesidenan Malang dan banyak anggota Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang menjadi korban. Hadhratus Syaikh kembali meminta waktu semalam untuk memberi jawaban.

C. Kesimpulan

Hadratusy Syeikh adalah seorang figure yang mengabdikan hidupnya untuk umat. Menghabiskan waktu hidupnya untuk memperjuangkan kemaslahatan umat. Dalam hal pemikiran, ia memiliki corak sendiri yang didasari dasar-dasar syari yang kuat. Ia sangat fleksibel dalam berjuang, baginya strategi sangat penting sehingga kadang perlu jauh dan perlu dekat dengan lawan.

Telah berkontribusi besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan dan mempertahakan kemerdekaan. Kontribusinya yang sagat besar adalah sebagai pendorong agar NKRI tetap terjaga dibawah dasar Negara yang mengakui pluralitas.[]

DAFTAR BACAAN

A. Mujib, Dkk. Entelektualisme Pesantren, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004

Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Abdul Munir Mulkhan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Ummat Islam 1965-1987,* Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Abdurrahman Wahid, *"Pribumisasi Islam",* Muntaha Azhari dan Abdul Mun'in Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

Ahmad Hassan, *Islam dan Kebangsaan*, Bangil: Lajnah Penerbitan Pesantren Persis, 1984.

Ahmad Suhelmi*, Soekarno versus Natsir*, Jakarta: Dâr Al-Falah, 1999.

Allan Samson, *Islam and Politics in Indonesia*, Berkeley: Universiti of California, 1972.

Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999

Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama (Solo: Jatayu Sala, 1985), hal. 56-58

Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta; Pustaka Utama Gratifi, 1987.

Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement ini Indonesia 1900-1942*, Oxford: Oxford University Press, 1978

Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983

George Mc.T.Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca: Cornell University

http://inpasonline.com/new/hasyim-asyari-dan-penegakan-akidah/

http://www.nu.or.id/post/read/39479/komite-hijaz

httppesantren.tebuireng.netindex.

hppilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1999.

Latifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasjim Asy'ari, Jakarta: LKiS, 2000*

M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logos, 2001

M. rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, Muhammad Hatta, *Sekitar Proklamasi*, Jakarta; Tintamas, 1969.

Zainul Milal Bizawie, Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, Jakarta: Yayasan Compass Indonesiatama, 2014.

MENGENAL LEBIH DEKAT KH HASYIM ASY'ARI

Salahuddin Wahid
Pengasuh Pesantren Tebuireng

Kita perlu memberi penghargaan kepada Museum Kebangkitan Nasional yang telah menyelenggarakan kegiatan pagi ini. Ini adalah upaya untuk menggali kehidupan tokoh nasional bangsa Indonesia.

Di dalam pandangan saya, ada empat tokoh raksasa Islam Indonesia yang hidup dalam generasi yang sama. Yang pertama adalah KH Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri Muhammadiyah. Yang kedua adalah KH Hasyim Asy'ari (1871-1947). Yang ketiga adalah HOS Tjokroaminoto (1882-1934). Yang keempat adalah H Agus Salim (1884-1954). Keempat tokoh ini mempunyai peran masing-masing didalam kelompok masyarakat yang berbeda. KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama pada KH Sholeh Darat di Semarang dan pada KH Khatib Minangkabau di Mekkah. Keempatnya sudah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Tidak banyak buku tentang riwayat hidup dan perjuangan Hadrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Pertama buku karya Akarhanaf (Abdul Karim Hasyim Nafiqoh, putra Hadrotus Syekh) berjudul "Kiai Hasyim Asy'ari, kedua

Bapak Ummat Islam Indonesia" (1949); ketiga buku karya Solichin Salam berjudul "KH Hasyim Asy'ari, Ulama Besar Indonesia" (1963); karya Heru Sukardi berjudul "Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan Perjuangannya" (1985), keempat, buku karya Muhammad Asad Syihab dari Lebanon yang diterjemahkan oleh Mustofa Bisri dengan judul Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari (1994); kelima, buku karya Lathiful Khuluq (2000), keenam, buku karya Zuhairi Misrawi berjudul "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keummatan dan Kebangsaan" (2010) dan ketujuh karya Mukani berjudul "Berguru Ke Sang Kiai, Pemikiran Pendidikan KHM Hasyim Asy'ari (2016). Selain itu ada bab tentang KH Hasyim Asy'ari dalam buku karya H Aboebakar Aceh berjudul "Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim (1957). Juga ada sejumlah skripsi dan tesis tentang Hadratussyaikh, antara lain tesis Muhammad Ainun Najib di IAIN Surabaya (2007) dengan judul "Islam Sebagai Etika Politik : Perspektif KH Hasyim Asy'ari".

Riwayat ketiga tokoh raksasa itu sudah dijadikan film, hanya H Agus Salim yang riwayatnya belum diangkat ke layar film. Sayang sekali film ketiga tokoh itu hanya dinikmati oleh sedikit orang. Akan jauh lebih bermanfaat apabila pemerintah membuat VCD ketiga film itu dan juga film tokoh lain seperti Jenderal Sudirman, Pangeran Diponegoro, Cut Nyak Dhien dll lalu disebar ke seluruh pelosok negara supaya masyarakat mengenal sosok pahlawan kita.

Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari mempunyai banyak kapasitas yang akan diuraikan secara singkat dalam makalah ini, yaitu sebagai ulama, sebagai pendiri pesantren dan pendiri ormas NU, sebagai pemimpin NU, pemimpin Islam dan pemimpin bangsa Indonesia. Juga akan dikemukakan peran Hadratussyekh sebagai pendidik.

1. KH HASYIM ASY'ARI SEBAGAI ULAMA

1 a. Kitab-kitab karya KH Hasyim Asy'ari

Berdasar penelusuran oleh KH Ishom Hadzik, diperoleh catatan tentang kitab-kitab karya Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari yaitu : *1) Adab al A'lim wa al Muata'alim (Etika Guru dan Murid); 2) al Duraar al Muntatsirah fi al Masaa'il al Tis'a Asharah* (Taburan Permata dalam Sembilan Belas Persoalan); *3) al Tanbihaat al Waajibaat Liman Yasna'u al Mawlid bi al Munkarat* (Peringatan Penting bagi Orang yang Merayakan acara Kelahiran Nabi Muhammad dengan Melakukan Kemungkaran)*; 4) Risalah ahl al Sunnah wa al Jama'ah; 5) al Nur al Mubiin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin* (Cahaya Terang dalam Mencintai Rasul); *6) al Tibyan fi al Nahy an Muqaata'at al Arhaam wa al Aqaarib wa al Ikhwaan* (Penjelasan tentang Larangan Memutus Hubungan Kerabat, Teman Dekat dan Saudara)*; 7) al Risalah al Tauhidiyah; 8) al Qalaaid fi maa Yajibu min al 'Aqaaid* (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban Aqidah). *9) Arba'in Haditsan;10) Ar Risalah fil 'Aqa'I'd; 11) Tamyizul Haqq min al Bathin; 12) Risalah fi Ta'akud al Akhdz bi Madzahib al A'immah al Arba'ah; 13) ar Risalah Jama'ah al Maqashid.* Diperkirakan masih ada beberapa karya Hadratussyekh yang belum ditemukan. Sebagian besar dari kitab-kitab diatas telah diterjemahkan dan beredar secara terbatas dikalangan NU terutama alumni Pesantren Tebuireng. Kedutaan Saudi Arabia meminta beberapa naskah karya Hadratussyekh diatas untuk kemudian dipelajari.

1 b. Khutbah-khutbah KH Hasyim Asy'ari

Selain karya-karya yang disebut diatas, Hadratussyekh banyak menuangkan pikiran dan gagasan melalui khutbah

yang disampaikan didepan Muktamar NU, forum MIAI maupun Masyumi. Dalam forum-forum semacam itu, persoalan yang berkaitan dengan masalah sosial- politik keagamaan menjadi perhatian utama. Karenanya, khutbah yang beliau sampaikan itu amat berarti untuk dijadikan sumber kesejarahan dalam rangka merekonstruksi pemikiran beliau.

Sampai saat ini belum ada yang membuat dokumentasi khutbah-khutbah beliau. Hanya ada beberapa khutbah hasil suntingan KH Umar Burhan Gresik yang berisi lima khutbah Hadratussyekh dalam Muktamar NU termasuk Qanun Asasi dan al Mawaaiz. Padahal khutbah-khutbah beliau itu memberi sumbangsih yang tinggi nilainya. Khutbah-khutbah di forum muktamar dan pertemuan umat itu merupakan sarana komunikasi yang efektif kepada masyarakat luas. Banyak warga masyarakat yang termotivasi oleh khutbah-khutbah Hadratussyekh. Menurut Martin van Bruinessen, khutbah tentang Qanun Asasi yang disampaikan dalam Muktamar ke 3 NU tahun 1928 di Surabaya adalah sebuah risalah ijtihad langka yang dilakukan oleh Hadratussyekh, seorang ulama Islam tradisional.

Pemikiran Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari ternyata mempunyai banyak tafsir. Almarhum Prof KH Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa pemikiran Hadratussyekh banyak persamaannya dengan pemikiran Wahabi. Kyai lain mengatakan bahwa pemikiran Hadratussyekh bertentangan dengan pemikiran Wahabi. Prof Said Aqiel Siradj (SAS) mengatakan bahwa konsep Aswaja Hadratussyekh terlalu sederhana bahkan bisa disebut memalukan. SAS tidak memahami bahwa konsep Aswaja Hadratussyekh didalam Qanun Asasi itu dibuat hampir seabad lalu untuk konsumsi orang awam, supaya mudah dipahami dan diikuti. Ternyata

puluhan juta orang mengikuti konsep Aswaja yang sederhana dan mudah dipahami itu.

2. Esensi QANUN ASASI KH. Hasyim Asy'ari

Dalam makalah ini saya ingin mengutip penafsiran Dr Miftahur Rohim -Wakil Rektor III Unhasy- terhadap Qanun Asasi, yang menguraikan bahwa konsep tersebut tidak sesederhana seperti pemikiran SAS, dan bisa dimaknai secara luas.

Konsep Ahlussunnah wal Jama'ah Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari yang termuat dalam Qanun Asasi meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam yang didasarkan pada manhaj (pola pikiran) Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, empat madzhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), dan dalam bidang tasawuf menganut manhaj Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.

Dalam bidang syari'ah meliputi madzhab fiqhiyyah (doktrin fiqh), madzhab al-manhaji al-ijtihadi (doktrin metode berijtihad) dan madzhab al-manhaj al-fikri (doktrin metode berfikir). Hal ini dapat kita lihat dalam ayat al-Qur'an Surah al-Zumar : 17-18- dan Surah al-Imran: 59 yang tercantum dalam Qanun Asasi. Surah an Nisa : 59. Surah az Zumar : 17 dan 18 > "Maka berilah kabar gembira hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling baik darinya. Merekalah orang yang diberi hidayah oleh Allah dan merekalah orang-yang mempunyai akal". Surah an Nisa : 59 > Jika kamu berselisih dalam satu perkara, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan

Rasul, kalau kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih bagus dan lebih baik kesudahannya". Dua ayat tersebut di atas adalah sumber dalil dari manhaj al-ijtihad (metode ijtihad) dan manhaj al-fikr (metode berfikir). Surah al-Zumar :17-18, sebagai inspirasi lahirnya metode istihsan Imam Abu Hanifah. Madzhab Hanafi sepakat menerima ayat tersebut sebagai dalil metode ijtihad dengan istihsan. Disamping itu, Madzhab Maliki dan Hanbali menerima metode Istihsan. Sedangkan Surah al-Nisa' (4): 59. adalah dalil metode qiyas dari Imam Syafi'i dan madzhabnya. Secara keseluruan ulama fiqh dan usul fiqh menerima qiyas sebagai metode ijtihad.

Metode istihsan muncul dari pemikiran Imam Abu Hanifah dalam forum ilmiah di depan para pengikutnya, yang berarti mengikuti sesuatu yang terbaik" atau "mencari yang lebih baik. Karena mencari perkara yang lebih baik itu diperintahkan oleh agama." Pengertian etimologi di atas menunjukkan bahwa ahli hukum sering berhadapan dengan dua persoalan yang sama-sama memiliki kebaikan. Namun ada kecenderungan untuk memilih salah satu diantara keduanya karena dianggap lebih baik untuk diamalkan. Sedangkan secara terminologi Istihsan adalah perpindahan dari manhaj istinbat al-ahkam yang menghasilkan produk hukum yang tidak memenuhi maqasid al-syar'i kepada manhaj al-istinbat al-ahkam yang produk hukumnya sesuai dengan maqasid al-syar'i berdasarkan al-Qur'an, al-Hadith, ijma' dan 'urf. Dari metode istihsan Imam Abu Hanifah, maka lahir manhaj al-qiyas Madzhab Syafi'i, Manhaj Maslahah al-mursalah Madzhab Maliki dan Manhaj al-Istislah Madzhab Hanbali.

Ahl al-Sunnah wa-al-jama'ah sebagai doktrin madzhabi yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang

telah dirumuskan para ilmuan dan para ulama pada periode taqlid (300-650 H), merupakan mukhtashar (meringkas), musyarrikh (menjabarkan/menjelaskan) dan mempertahankan karya para Imam sebelumnya (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali) dengan menempatkan berbagai dalil nas (al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijma') untuk mempertahankan imam-imam mereka. Sedangkan kitab-kitab tersebut hanya merupakan produk hukum Islam yang dipengaruhi fenomena pada saat itu, di mana terjadi benturan pemikiran dan fanatik yang berlebihan terhadap imam-imam mereka, tentunya banyak yang sudah tidak relevan dengan situasi sekarang. Paradigma berfikir yang berbeda tersebut akan melahirkan benturan pemikiran dan sangat tidak menguntungkan umat Islam secara global.

Oleh sebab itu ada upaya rekonsiliasi pemikiran untuk menciptakan kesamaan visi dan misi untuk membangun dengan menjadikan rumusan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai gabungan madzhab dan manhaj. Sayangnya para Kyai dan pengajar dipondok lebih cenderung pada madzhab fiqhiyyah dari pada madzhab manhajiyyah. Hal itu akan membawa pada doktrin agama yang tekstual. Begitu pula pengajaran di Perguruan tinggi agama (UIN, IAIN, STAIN) lebih cendrung ke manhajiyyah, namun hanya setengah-setengan hal itu membawa pemikiran liberal yang tidak bereferensi (keluar dari tradisi pemikiran ulama/Yai Hasyim Asy'ari).

Apabila Ahlu al-Sunnah dipahami sebagai madzhab, maka gerakan Islam bersifat eksklusif yang tidak mampu berhadapan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Begitu pula apabila dipahami sebagai manhaj al-fikr, gerakan

akan menjadi liberal dan tidak mempunyai asas yang kuat. Oleh karena itu paradigma Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah di masa depan di tengah terjadinya percaturan di berbagai kehidupan, membuat Ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah menjadi perpaduan antara doktrin mazhhab dengan manhaj. Dua metode bagaikan sayap burung yang akan terbang untuk membangun peradaban umat menuju baldatun tayyibatun wa rabbun gafur (Negara aman dalam ampunan Tuhan).

Kemudian lahir pertanyaan kapan Ahlu al-sunnah dipandang sebagai madzhabi dan kapan dipandang sebagai manhaji?. Ketika mengahadapi berbagai persoalan yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat dan jinayah yang sudah terdapat dalam rumusan kitab-kitab klasik yang dianggap mu'tabar, dan didukung dalil-dalil nas yang valid, di situlah kita terapkan Ahlu al-sunnah yang bersifat madzhabi.

Tetapi ketika dihadapkan pada persoalan baru yang tidak terdapat dalam doktrin rumusan kitab klasik yang menyangkut kebijakan kepentingan umat dan berhadapan dengan isu dunia global, seperti HAM, status muslim dan non muslim, menyikapi politik di tingkat global, pertarungan antara Dunia Barat dan Dunia Timur, dirasa doktrin madzhab tidak dapat meyelesaikan. Maka perlu menerapkan Ahlu al-sunnah sebagai manhaji. Oleh sebab itu diperlukan reinterpretasi dalam pemahaman dan perumusan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai madhhab dan manhaj.

Khashaish (Ciri-ciri) manhaj al-fikri : Manhaj al-fikri al-tawasuttiyy (pola pikir moderat), Manhaj al-fikri al-Tasamuhiyy (pola pikir toleran), Manhaj al-fikri al-Ishlahiyy (pola pikir reformatif/akomodatif),) Manhaj al-fikri al-Tathowwuriyy (pola berfikir dinamis) Manhaj al-fikri al-Manhajiyy (pola pikir metodologis).

Perbedaan penafsiran terhadap Qanun Asasi diatas kini makin terlihat didalam jam'iyyah NU, ada kelompok konservatif yang jumlahnya tidak banyak dan ada kelompok liberal yang jumlahnya juga tidak banyak. Yang terbanyak adalah kelompok pertengahan yang mungkin sesuai dengan penafsiran Dr Miftahur Rohim diatas. Keberadaan kelompok konservatif dan kelompok liberal adalah sesuatu yang alamiah dan tidak bisa kita larang.

Yang harus kita cegah ialah upaya untuk mengubah dokumen resmi jam'iyyah NU atau membuat penafsiran baru sehingga jauh berbeda dengan apa yang selama ini sudah hidup dan kita yakini. Penafsiran berbeda oleh orang per orang atau kelompok tidak bisa dilarang tetapi penafsiran kelompok itu dijadikan penafsiran resmi jam'iyyah harus kita cegah. Upaya tersebut telah dicoba dilakukan dengan cara tidak terbuka didalam Muktamar ke 33 tetapi berhasil digagalkan.

2 a. KH Hasyim Asy'ari sebagai Pendiri Pesantren Tebuireng.

Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari mengaji ke berbagai pesantren seperti Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Bangkalan, Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo dan Pesantren yang diasuh Kyai Sholeh Darat, Semarang. Beliau juga belajar ke Mekkah, disana beliau berguru kepada Syaikh Makhfudz Tremas, Syekh Nawawi Banten dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.

Sepulang dari Mekkah, beliau membantu ayah beliau dan pada 1899 beliau mendirikan pesantren di dusun Tebuireng, desa Cukir, kabupaten Jombang, tidak jauh dari

pesantren Keras dimana ayah beliau tinggal. Di Tebuireng tepat di seberang pesantren baru itu terletak pabrik gula Tjoekir. Usai gajian para buruh pabrik gula menggunakan sebagian uangnya untuk foya-foya yang bertentangan dengan ajaran agama. Maka berdirinya pesantren Tebuireng mau tidak mau dianggap mengganggu pihak yang menyediakan kegiatan maksiat itu. Untuk menghadapi pihak tersebut Hadratussyekh mendatangkan guru ahli bela diri dari Cirebon.

Untuk memulai membangun pesantren beliau ditemani oleh sejumlah santri senior dari Pesantren Keras. Pada awalnya tentu Pesantren Tebuireng merupakan pesantren kecil dengan santri yang tidak banyak. Berkat kerja keras, doa, kealiman dan keikhlasan Hadratussyekh, maka jumlah santri meningkat dengan pesat. Para pemuda muslim berbakat banyak yang menjadi santri di Tebuireng. Berkat tangan dingin, bimbingan dan karomah Hadratussyekh, para pemuda berbakat itu kemudian berhasil menjadi pendiri dan kyai dari berbagai pesantren terkenal di Jawa dan juga luar Jawa. Mereka antara lain ialah Kyai Jazuli yang mendirikan Pesantren Ploso Kediri, Kyai Abdul Manaf yang mendirikan Pesantren Lirboyo Kediri, Kyai Bisri Syansuri yang mendirikan Pesantren Denanyar Jombang, Kyai Chudlory yang mendirikan Pesantren Tegalrejo, Magelang, Kyai Syafaat yang mendirikan Pesantren Blok Agung, Banyuwangi.

Selain itu banyak kyai hebat dan luar biasa yang merupakan hasil didikan Hadratussyekh, seperti KH Wahab Hasbullah, Kyai Adlan Ali, Kyai Idris Kamali, Kyai Achmad Siddiq dan Kyai Muchith Muzadi. Kyai Achmad Siddiq adalah tokoh yang menyusun naskah “Hubungan Islam Dan Pancasila” yang mengubah jalannya sejarah. Bukanlah suatu

kebetulan bahwa murid Hadratussyekh-lah yang menyusun naskah atau dokumen yang amat monumental itu.

Alumni Pesantren Tebuireng yang tidak sempat menerima pendidikan langsung dari Hadratussyekh pun cukup banyak yang menjadi tokoh/ulama/ilmuan terkemuka. Beberapa nama bisa dikemukakan : Prof Tolhah Hasan, KH Ma'ruf Amin, Prof Ali Mustafa Ya'kub, Prof Ridlwan Nasir, Prof Masykuri Abdillah, Prof Nurkholis Setiawan, Prof Abdul Haris.

Sebagai akibat dari pengaruh perkembangan zaman yang cenderung mengutamakan ijazah formal, maka Pesantren Tebuireng juga mengalami proses penurunan dalam menghasilkan ulama. Pada 2006 didirikan Ma'had Aly yang merupakan pendidikan tinggi agama Islam dengan metode pesantren. Sebagai pelengkap pada 2008 didirikan Madrasah Muallimin yang setingkat dengan MTs + MA dengan metode pesantren salaf. Dengan upaya itu diharapkan Pesantren Tebuireng di masa depan masih akan tetap menghasilkan ulama.

Untuk menghadapi tantangan kemajuan zaman, Pesantren Tebuireng mendirikan SMA Trensain yang selain memberi materi yang ada sesuai kurukulum nasional, juga mempersiapkan materi khusus berupa pendalaman terhadap ayat-ayat al Qur'an tentang alam semesta. Ini adalah upaya untuk memadukan Islam dengan sains.

2 b. KH Hasyim Asy'ari sebagai Pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama.

Sebenarnya yang mempunyai gagasan untuk membentuk atau mendirikan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama adalah KH Wahab Hasbullah, salah seorang santri Mbah

Hasyim. Beliau adalah kyai yang hebat dalam menemukan gagasan danmewujudkan gagasan itu. KH Wahab sadar bahwa untuk bisa berhasil dalam mendirikan jam'iyyah NU, maka jam'iyyah itu harus didirikan oleh Hadratusyekh. Beliau matur kepada Hadratussyekh dan menunggu kesediaan Sang Kyai.

Lama sekali beliau menunggu tetapi tidak ada tanggapan positif dari Hadratussyekh. Maka beliau sowan kepada Syaikhona Cholil yang merupakan guru Hadratussyekh dan juga guru KH Wahab Hasbullah dan mohon supaya Syaikhona berkenan ndawuhi Hadratussyekh untuk bersedia menyatakan berdirinya jam'iyyah NU dan memimpinnya. Syaikhona lalu mengutus Kyai As'ad Syamsul Arifin yang saat itu masih muda untuk menyampaikan pesan mendorong Hadratussyekh agar bersedia menyatakan berdirinya NU. Sang utusan juga dibekali tongkat sebagai perlambang seperti yang diberikan kepada Nabi Musa. Ternyata Hadratussyekh masih belum bersedia, karena itu Syaikhona mengutus lagi kyai As'ad, kali ini sambil membawa tasbih besar. Beberapa bulan setelah itu Hadratussyekh baru bersedia. Jam'iyyah NU didirikan pada Rajab 1344 H atau Januari 1926 oleh Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri dan belasan kyai dari pesantren terkemuka di Pulau Jawa.

Jam'iyyah NU lalu dikembangkan dengan menggunakan jaringan alumni Pesantren Tebuireng dan lalu ditambah jaringan pesantren lain sehingga dalam waktu singkat perkembanganya amat pesat. Pada saat pendudukan Jepang, jumlah alumni Tebuireng mencapai sekitar 15-20 ribu. Betul dugaan Kyai Wahab bahwa NU hanya bisa tumbuh dan berkembang kalau didirikan dan dipimpin oleh Hadratussyekh.

Ketokohan Hadratussyekh sudah diakui oleh pemerintah Hindia Belanda karena beliau menentang kebijakan Belanda yang merugikan pesantren. Ketika Belanda ingin memberi sebuah pengargaan kepada beliau, hal itu ditolak secara halus. Saat Hadratussyekh ditahan oleh pihak militer Jepang dan ratusan santri selalu berdemo di penjara, baru mereka sadar siapa sebenarnya tokoh yang mereka tahan. Lalu beliau dilepaskan dan bahkan dipercaya untuk memimpin Shumubu (semacam kantor yang mengurusi agama) di Jakarta. Karena beliau tidak bisa pindah ke Jakarta maka dalam kegiatan sehari-hari beliau digantikan oleh putra beliau KHA Wahid Hasyim.

Kemunculan KHA Wahid Hasyim adalah sebagai wakil dari ayah beliau. Kalau tidak mewakili Hadratussyekh, beliau tidak mungkin muncul ke pentas politik tingkat nasional. Walau demikian harus diakui bahwa beliau mampu menunjukkan kinerja yang bagus berkat kecerdasan, kerja keras dan kemampuan komunikasi serta kemampuan berorganisasi. Hal yang sama juga terjadi pada Gus Dur. Kalau GD bukan cucu Hadratussyekh, dia tidak akan dipilih jadi Ketua Umum pada 1984. Walau demikian, kemampuan dan ketokohan GD-lah yang bisa membawanya ke kursi kepresidenan. Juga tidak mungkin beliau diakui sebagai pemimpin masyarakat sipil di Indonesia.

3. KH Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin : Jam'iyyah NU, Umat Islam Indonesia dan Bangsa Indonesia.

3 a. Kepemimpinan Hadrotus Syekh didalam Jam'iyyah NU sudah tidak perlu diragukan lagi. Posisi beliau adalah Rais Akbar sejak 1926 sampai beliau wafat pada 1947. Posisi itu tidak pernah diduduki tokoh lain. Setelah

beliau wafat, posisi itu tidak ada lagi. Rais Akbar adalah pimpinan tertinggi Jam'iyyah NU. Keputusan Rais Akbar akan dipatuhi oleh seluruh pengurus dan anggota.

Beliau-lah yang memberi fatwa bahwa Hindia Belanda adalah darussalam karena memberi kebebasan umat Islam untuk menjalankan syariat Islam. Tetapi ketika kita dalam proses mendirikan negara, beliau memfatwakan untuk berjuang supaya Islam menjadi dasar negara. Itu adalah contoh dari visi beliau dalam bidang politik ketika menjadi nahkoda jam'iyyah NU.

Kepemimpinan, ketokohan, dan wibawa Hadrotus Syekh adalah buah dari keilmuan, keluasan wawasan, integritas, keadilan, visi dan perhatian serta kepedulian beliau terhadap kepentingan jam'iyyah dan masyarakat. Prinsip dipegang teguh tetapi cara penyampaiannya tidak kaku dan bisa luwes. Bagi sebagian orang, itu bisa dianggap tidak punya sikap.

Pengganti beliau adalah KH Wahab Hasbullah pada posisi Rais Aam (1947-1971), yang juga merupakan pimpinan tertinggi jam'iyyah NU. Pengganti KH Wahab adalah KH Bisri Syansuri (1971-1980). Rais Aam berikut adalah KH Ali Maksum (1980- 1984). Berikutnya adalah KH Achmad Siddiq (1984-1991). Setelah KH Achmad Siddiq wafat, posisi Rais Aam tidak sekuat sebelumnya, Gus Dur sebagai Ketua Umum lebih dominan dan lebih berwibawa. Diperlukan kemauan semua pihak untuk mengembalikan posisi Syuriah betul-betul sebagai lembaga tertinggi.

3 b. Kepemimpinan Hadrotus Syekh diakui oleh seluruh umat Islam Indonesia, tidak memandang organisasi

atau madzhab. Beliau diminta menjadi Ketua Majelis Syuro Partai Masyumi yang dijabat sampai beliau wafat pada 1947. Beliau selalu mengemukakan didalam berbagai forum supaya umat Islam Indonesia bersatu, jangan sampai terjadi perpecahan. Pada saat Hadrotus Syekh dimohon untuk menyatakan berdirinya NU dan memimpinnya, beliau kuatir berdirinya NU akan membuat umat Islam di wilayah Hindia Belanda justru makin terkotak-kotak.

Tetapi ternyata pesan dan harapan Hadrotus Syekh untuk menjaga persatuan umat Islam di Indonesia tidak diikuti oleh para penerus beliau. Tentu perpecahan itu ada faktor penyebabnya, tetapi apapun faktor itu ternyata kita tidak mampu menjaga persatuan. Pada 1947 Syarikat Islam mengundurkan diri dari Partai Masyumi, dan menjadi PSII. Keluarnya SI tidak membuat guncangan yang terlalu hebat. Dan kini PSII tidak banyak terdengar kabar beritanya lagi.

Pada Muktamar NU 1952 giliran NU yang keluar dari Masyumi dan berubah menjadi Partai NU. Pada saat itu KHA Wahid Hasyim berusaha kuat tenaga supaya NU tetap didalam Partai Masyumi, tetapi keinginan para peserta Muktamar untuk keluar dari Masyumi lebih kuat. Keluarnya NU itu menimbulkan guncangan cukup hebat. Tidak pernah lagi umat Islam merasakan persatuan seperti saat Hadrotus Syekh menjadi Ketua Majelis Syuro Partai Masyumi. Memang pada 1973-1999 pernah hanya terdapat satu partai Islam yaitu PPP, tetapi nyatanya di dalam terjadi perpecahan.
Perpecahan juga terjadi dalam jam'iyyah NU. Yang pertama pada 1982-1984 ketika ada kelompok Cipete

dan kelompok Situbondo yang ingin NU tidak terlibat lagi dalam masalah politik praktis. Lalu pada 1994/1995 ketika Abu Hasan yang didukung Pemerintah menggugat PBNU hasil Muktamar Cipasung. Saat ini didalam jam'iyyah NU juga terjadi gugatan hukum oleh sejumlah PWNU dan PCNU karena Muktamar NU ke 33 dilaksanakan tidak sesuai AD/ART akibat adanya campur tangan kepentingan partai politik tertentu.

Konflik diatas hanya mungkin terjadi karena tidak ada tokoh sentral yang keputusannya ditaati semua pihak. Ketaatan itu hanya bisa muncul kalau tokoh itu memang punya ketokohan kuat dan tidak punya kepentingan pribadi atau kelompok, seperti Hadratussyekh, KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri.

3 c. Peran Hadrotus Syekh sebagai pemimpin bangsa Indonesia mungkin tidak terasa secara langsung walaupun itu sudah terjadi sejak sebelum Indonesia merdeka. Walaupun terlihat sebagai masalah umat Islam, sebenarnya masalah tersebut juga masalah bangsa Indonesia. Ketika beliau menyetujui didirikannya Laskar Hisbullah, itu juga menjadi masalah bangsa Indonesia. Ketika beliau menjadi Ketua Shumubu (semacam kantor agama), itu juga menyangkut masalah bangsa Indonesia.

Peran beliau yang sudah langsung bisa dikenali sebagai peran pemimpin bangsa Indonesia ialah saat beliau memberi persetujuan terhadap usulan yang diajukan dalam persidangan BPUPKI dan PPKI. Peran lain ialah saat beliau memimpin para ulama NU dalam menyampaikan fatwa berupa Resolusi Jihad.

Terbentuknya kementerian agama tentu tidak lepas dari peran beliau. Selain itu kita mengetahui bahwa sejumlah pemimpin nasional sering meminta nasehat beliau secara langsung atau dengan mengirim utusan.

Kepemimpinan dan peran beliau dalam perjuangan kemerdekaan serta peran dalam masalah pendidikan telah diakui secara resmi oleh negara dengan adanya anugerah gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1964.

Peran kebangsaan lain dari Hadrotus Syekh yang baru terasa sekian puluh tahun setelah beliau wafat ialah diakuinya jam'iyyah NU sebagai salah satu organisasi besar umat Islam yang memberi warna terhadap Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yaitu Islam yang moderat dan menghargai perbedaan. Perpaduan keislaman dan keindonesiaan yang baik di Indonesia tercapai berkat peran NU dan Muhammadiyah dan ormas Islam lain. Perpaduan keindonesiaan dan keislaman itu melingkupi banyak aspek dalam kehidupan. Dalam proses mencapai perpaduan itu banyak tokoh NU yang terlibat, berarti secara tidak langsung terdapat peran Hadrotus Syekh. Perpaduan pertama ialah diterimanya Pancasila sebagai dasar negara pada 18/8/1945. Penerimaan Pancasila oleh NU (1984) memperkuat perpaduan itu. Perpaduan kedua ialah didirikannya kementerian agama pada 3/1/1946. Perpaduan ketiga ialah MoU Menteri Agama Wahid Hasyim dan Menteri PPK Bahder Johan yang memberi tempat bagi berdirinya madrasah dibawah kemenag dan diberikannya pelajaran agama di seluruh sekolah.
Perpaduan keempat ialah berdirinya PTAIN yang lalu menjadi IAIN dan lalu berkembang menjadi

UIN. Selanjutnya ialah diakuinya Ma'had Aly yaitu pendidikan tinggi Islam di pesantren yang dikoordinasi oleh Direktorat Pesantren. Juga diakuinya madrasah yang menggunakan kurikulum pesantren tanpa muatan pendidikan non-agama.

Perpaduan kelima ialah diangkatnya Presiden Soekarno menjadi Waliyyul Amri Dharuri bis Syaukah yang memberi Presiden posisi yang dikehendaki oleh fiqh. NU yang memprakarsai proses itu dituduh menjilat Presiden Soekarno.

Perpaduan keenam ialah masuknya hukum Islam kedalam UU Perkawinan pada 1973/74 dimana peran ulama NU dibawah Rais Aam KH Bisri Syansuri (yang merupakan murid Hadrotus Syekh) amat menonjol. Ini lalu diikuti dengan UU Peradilan Agama, lalu UU Perbankan Syariah, UU Zakat, UU Wakaf dan UU Haji. Perpaduan ketujuh ialah pasal 28 J UUD hasil amandemen yang memadukan HAM universal dengan agama dan budaya. Perpaduan kedelapan ialah perpaduan budaya Islam dengan budaya lokal/nasional seperti qasidah, sholawat, jilbab. Perpaduan ini tidak lepas dari peran alumni pesantren yang umumnya mengikuti pemikiran Hadrotus Syekh.

4. KH Hasyim Asy'ari Sebagai Pendidik

Menurut Hadratusysyekh, tujuan pendidikan ialah pemahaman terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik, yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari

secara konsisten. Beliau selalu mengatakan bahwa santri yang baik ialah santri yang bisa menjalankan apa yang dipelajari di pesantren di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pengetahuan agama yang sudah dipelajari harus diterapkan atau dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan ini mampu diwujudkan jika santri/ siswa terlebih dahulu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, santri harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan,popularitas dll. Menurut beliau, jika ilmu tidak dicari demi untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tiba.

Ketika tujuan mencari ilmu itu menjadi cacat dalam arti tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka niat orang yang mencari ilmu itu juga menjadi rusak. Hal ini karena mencari ilmu sebagai perantara untuk mencari kemewahan dunia, baik untuk mencari harta atau mencari jabatan. Inti pendidikan menurut beliau ialah menolong orang yang tidak tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan. Karena itu etika yang baik perlu dipelajari santri ketika sedang belajar. Guru juga harus tahu etika mengajar. Hal ini diperlukan agar puncak ilmu mampu diraih guru dan murid dengan baik.

Puncak ilmu adalah amal karena amal adalah wujud dari ilmu itu. Pemanfaatan ilmu dalam kehidupan sehari-hari adalah buah dari ilmu itu, sekaligus sebagai bekal manusia saat kelak menghadap Allah SWT. Kalau kita mau jujur, tidak banyak lagi saat ini yang mengikuti sepenuhnya prinsip yang ditekankan oleh Hadrotus Syekh. Tampak cukup jelas bahwa santri, baik siswa maupun mahasiswa memerlukan ijazah formal yang diperlukan dalam merintis karir.

Pendidikan hendak membentuk manusia sempurna yang tercermin pada sosok Nabi Muhammad SAW, maka hendaknya materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa juga memberi ruang terhadap tokoh-tokoh yang patut diteladani dalam sejarah hidup mereka, khususnya Nabi SAW dan para sahabat.

Selain shalat Hadratussyekh juga memberi penekanan pada kebiasaan membayar zakat sesuai dengan perintah agama Islam. Tentu pemikiran pendidikan Hadrotus Syekh terlalu panjang untuk dimuat secara lengkap disini.

Melihat konsep pendidikan yang diajukan Hadrotussyekh seperti diatas dan juga konsep pendidikan Ki Hajar Dewantoro, tampaknya tidak nyambung dengan kenyataan yang kita saksikan didalam kehidupan pendidikan kita sehari-hari. Tampak bahwa agama lebih ditekankan pada aspek kognitif dan aspek afektif secara tidak sengaja terabaikan. Kita juga melihat kenyataan bahwa kejujuran yang merupakan inti dari akhlak, tidak banyak kita temukan di dalam masyarakat. Agama lebih menekankan pada ibadah mahdhoh atau ritual dibanding ibadah sosial.

Yang amat menarik ialah perilaku dan akhlak Hadrotus Syekh yang amat luar biasa. Tampaknya konsep pendidikan diatas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh ialah kisah berikut ini. Hadrotus Syekh secara rutin mengadakan pengajian kitab Buchari Muslim setiap bulan Ramadan yang dimulai sekitar tanggal 20 Sya'ban dan berakhir pada sekitar 20 Ramadan. Beberapa kyai yang dulu pernah didatangi Hadratussyekh untuk belajar di pesantren mereka, ternyata lalu ingin belajar pada Hadratussyekh. Tentu saja Hadratussyekh menolak, tetapi para kyai itu juga ngotot untuk ikut mengaji. Akhirnya disepakati bahwa para

kyai yang dulu pernah menjadi guru Hadratussyekh itu bisa ikut mengaji dengan syarat beberapa kyai itu tidak usah memasak dan mencuci baju sendiri, mereka akan dilayani oleh para santri Tebuireng.

Pada suatu malam setelah para kyai itu tidur, ada seseorang yang mengambil pakaian kotor mereka. Salah seorang kyai bangun dan melihat bahwa sosok yang mengambil pakaian kotor itu seperti Hadratussyekh. Kyai itu penasaran dan lalu mengejarnya. Setelah dicari, ternyata yang mengambil baju-baju kotor itu dan mencucinya sendiri adalah Hadratussyekh. Si kyai tadi lalu meminta supaya Hadratussyekh berhenti mencuci baju-baju kotor itu, tetapi Hadratussyekh tetap bersikeras untuk meneruskan mencuci. Kata Hadratussyekh, ini adalah bakti kepada para kyai yang telah mendidik beliau. Kyai mantan guru Hadratussyekh itu menangis dan mereka berpelukan.

Perlu juga dicatat bahwa sejumlah santri Hadrotus Syekh saya kenali sebagai ulama yang akhlaknya bagus dan punya prinsip. Yang saya saksikan sendiri ialah perilaku KH Bisri Syansuri yaitu ayah dari ibu saya. Beliau adalah kyai yang punya prinsip dan berani menyatakan prinsip itu secara tetapi disampaikan dengan bahasa yang sopan dan santun. Beliau selalu menghormati siapa saja yang bertamu. Beliau adalah orang yang jujur dan menjaga kebersihan harta. Kyai Bisri sering sekali berbeda pendapat dengan Kyai Wahab yang kebetulan adalah kakak ipar beliau. Walaupun sering berbeda pendapat, hubungan kakak dan adik ipar itu amat baik. Itulah contoh nyata tentang bagaimana kita harus bersikap terhadap orang yang berbeda pendapat, perbedaan itu tidak harus membuat hubungan pribadi kita tidak baik.

Saya pikir kedua kyai besar itu bisa bersikap seperti itu karena mengikuti ajaran Hadratussyekh.

Kyai lain murid Hadratussyekh yang perilakunya bisa kita teladani, kisahnya saya dengar dari mereka yang menyaksikan ialah KH Syafaat dari Blok Agung. Saya yakin masih banyak kyai lain yang seperti itu tetapi belum banyak kita gali dan kita tulis atau kita rekam.[]

K.H Hasyim Asy'ari: Ulama dan Pejuang Kebangkitan Nasional

Oleh: Erwiza Erman

Pusat Penelitian Sumberdaya Regional, LIPI, erwiza_e@yahoo.com

Deklarasi Hari Santri Nasional, Tugu Proklamasi dan persoalan Jenggot, 22 Oktober 2015. 870 like, 500 shared, 209 komentator.

Jenggot Sang Kiai

- "Dengan mengucap Bismillah postingan foto kontroversi Mbah Hasyim saya hapus. Seperti biasa ternyata ramai luar biasa responsnya. Meski sudah dihapus, pernyataan itu terlanjur menjadi perdebatan di kalangan netizen.

- Ternyata memang ada beberapa lukisan Mbah Hasyim yang tak berjenggot. Walaupun...foto dan lukisan Mbah Hasyim yg saya punya SEMUA berjenggot... Tapi ya sudahlah. Mudharat tengkar ini jauh lebih besar drpd menjawab menyalurkan keingin tahuan saya... Maaf lahir batin kalau sudah membuat tengkar. Sayang energinya, mending sama2 besarkan Islam...baik berjenggot maupun tidak.

- Terimakasih untuk yang sudah mengingatkan dan menasehati saya. Kesalahan ini semua datangnya dari saya,", menurut Irfan Asy'ari Sudirman, di akun jejaring sosialnya.

Jenggot, memory dan kekuatan sosial-politik KH Hasyim Asy'ari

- Jenggot yang tampak spele (*outer appearances)* dalam foto tokoh KH.Hasyim Asj'ari menjadi isu yang diperdebatkan.
- Sebab foto tokoh ini sudah menjadi bagian dari *collective memory,embedded , internalized* dalam ingatan banyak orang, meski tidak selalu Pak Kiai memelihara jenggotnya.
- Perdebatan ttg Jenggot sang Kiai bisa saja meningkat menjadi sebuah kekuatan sosial atau kekuatan politik yang membela tokoh yg sudah tiada selama 58 tahun yang silam.

Memory Kiyai Haji Hasyim Asy'ari Sebagai "pengingat" untuk Masalah kekinian

- **Tidak berbeda dengan tokoh-tokoh lain, sebagai pengingat jasa-jasanya sebagai pahlawan, namanya diabadikan pada nama jalan, musium Islam Nusantara K.H. Hasyim Ashari, dan pembuatan film "Sang Kiai" (garapan Rako Priyanto)**.
- **Disukai 8 juta lebih>> sebagai penanda masyarakat 'rindu' pada sosok pemimpin (ulama)yang tegas, berintegritas dengan gelora semangat nasionalismenya.**
- **Lembaga pendidikan Islam (Pesantren)yg mandiri, Organisasi NU, buku biografi dan pemikirannya, ikrarnya, komitmen untuk kemerdekaan, pengalaman-pengalaman murid-muridnya selama di Pesantren, kesehariannya, semuanya "menjadi memory budaya", pengingat setiap generasi yang sedang kehilangan dari:**
- **- kepemimpinan yang ideal**
- **Yang mencintai tanah air dengan semangat nasionalisme yg bergelora**
- **Yang berkarakter, hidup sederhana dan bukan sederhana sebagai pencitraan.**
- **Yang teguh, berintegritas dan konsisten dengan Visi dan Misi yg diembannya.**
- **Yang memiliki toleransi dan solidaritas yang tinggi,**
- **Yang mencintai rakyat (wong cilik), dan panutan umat.**

Memory Kiyai Haji Hasyim Asy'ari Sebagai pengingat Untuk Masalah kekinian

- Ada kerinduan dan bahkan kebutuhan untuk kembali mengingat perjuangan tokoh-tokoh perjuangan masa lalu.
- Kekuatan masa lalu (*Power of the past*) terletak pada kontribusi penting dari makna narasi sejarah yang dilakoni tokoh-tokoh tersebut.
- Karena itu, memaknai kembali sejarah biografi tokoh (KH. H Asj'ari)menjadi suatu kebutuhan.
- Pemaknaan itu diharapkan menjadi sebuah enerji/kekuatan dalam mempertahankan kedaulatan **tanah dan air** dalam arti luas ke depan.

Genealogi keluarga

- **Turunan kiai,/ulama dan Raja**
- - Putra ketiga dari 11 bersaudara, lahir di Jombang, 1875.
- - Ayah: Kiai Asy'ari, pemimpin Pesantren Keras di selatan Jombang.
- - Ibu: Halimah. Putri Kiai.
- **Kiai Asyari adalah ulama asal Demak, Keturunan ke 8** dari Jaka Tingkir (Sultan Pajang, 1568) dan anak dari Brawijaya IV, Raja Majapahit.
- Kakeknya, Kiai Utsman memimpin Pesantren Nggedang, sebelah utara Jombang.
- Dua orang inilah yang menanamkan nilai dan dasar-dasar Islam secara kokoh kepada Hasyim.

-

Genealogi keluarga dan Kinship Ties

- **Kinship ties (perkawinan) dan perekat hubungan antar pesantren.**
- **Isteri I**: Khodidjah>>putri Kiai **Ja'cub/pesantren Sidoarjo.**
- **Isteri ke** 2:Nyai Nafiqoh, putri **Kiai Ilyas/ Pesantren Sewulan Madiun,** 10 anak:Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azza, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, Muhammad Yusuf.
- **Isteri ke** 3:Nyai Masruroh, putri **Kyai Hasan**, pengasuh pengasuh Pondok Pesantren **Kapurejo, Pagu, Kediri**. Dikarunia 4 orang putra-putri, yaitu: (1) Abdul Qodir, (2) Fatimah, (3) Khotijah, (4) Muhammad Ya'kub.

- **Catatan**: Perkawinan dengan ketiga putri kiai pengasuh pondok pesantren ini memberi daya perekat hubungan antar pesantren **Sidoarjo, Sewulan, Madiun, Kapurejo, Kediri.**
- **Jaringan kekerabatan** antar keluarga Kiai ini memberikan kuasa informal yang luar biasa bagi Sang Kiai dan keluarga luas, melalui persatuan kiai-santri dan gerakan sosial politiknya setelah terbentuknya organisasi NU.

Perjalanan Karir Sang Kiai dari skala Lokal ke Skala Global

Menikah dgn Khadidjah, putri Kiai Ya'cob (1891, 21 thn)

Perjalanan menimba ilmu dan *linkages*

Siwalan, Panji, Sidoarjo

Nyantri dgn guru tarekat, Demangan, Bangkalan

Pesantren Tringgilis, Semarang

Pesantren Langitan, Tuban

Pesantren Wonokoyo, Probolinggo

Belajar dgn ayahnya, Kiai Asy'ari, Jombang>>13 thn
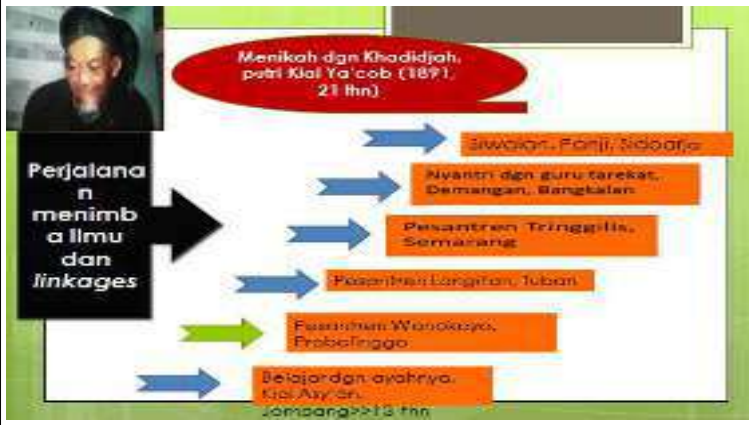
Skala Global
Perjalanan menimba Ilmu dan *linkages*
1.Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau,
2. Syaikh Mahfudz At-Tarmasi,
3.Syaikh Ahmad Amin Al Aththar,
4.Syaikh Ibrahim Arab,
5.Syaikh Said Yamani,
6.Syaikh Rahmaullah,
7.Syaikh Sholeh Bafadlal,
8.Sayyid Abbas Maliki,
9. Sayyid Alwi bin Ahmad As Saqqaf,
10. Sayyid Husein Al Habsyi.
(>7 thn di Mekah).
Ide Persamaan Nasib Skala Global
Perjalanan menimba Ilmu dan *linkages*
Hubungan Sang Kiai dgn tokoh-tokoh Islam dunia dan spirit nasionalis:
1. Pangeran Abdul Karim Al-Katthabi (Marokko)
2. Sultan Pasha al Athrasi (Suriah)
3. Mohammad Amin Al-Husaini (Palestina)
4. Dhiyauddin al-Syairazi
5. Mohammad Ali
6. Syaukati Ali (India)
7. Mohammad Ali Jinnah (Pakistan

Perjalanan Karir, Linkages dan Pembangunan Pendidikan

- Dilihat dari perpindahan dari satu ke lain pesantren dalam wktu singkat, sejak awal sudah mulai membuat jaringan murid-guru, murid-murid dalam waktu relatif singkat (6thn) di Jawa+Madura. Ini merupakan modal sosial awal bagi gerakannya kemudian.
- Dalam perspektif global, pertemuan tokoh ini dgn berbagai ulama di Mekah, memperlihatkan keterlibatannya dalam lingkaran jaringan sosial global murid-guru, termasuk para ulama Indonesia (lingkarang jaringan sosial nasional).
- Perjalanan intelektualnya diwujudkan dalam tindakan membangun sebuah sistem pendidikan Islam (Pesantren di Tebuireng).
- Sistem pendidikan yang mendidik sikap kemandirian dari sudut institusi dan disiplin tinggi para santri. Pembangunan karakter mandiri dengan disiplin tinggi menjadi modal bagi generasi muda lulusan pesantren, yang ditiru dan dipraktekkan sampai sekarang oleh pesantren.

Spirit nasionalisme Sang Kiai

- Spirit nasionalisme Sang Kiai ini sudah tertanam lama, membentang dalam spektrum waktu yang berbeda, zaman pemerintahan Belanda, masa pendudukan Jepang dan Revolusi Fisik.
- Dari ketiga periode ini, tampak spirit nasionalisme yang tinggi yang bersumber dari konstruksi sosial berbasis agama, sikap tegas, konsisten dan spirit nasionalisme yang kuat, embedded dalam diri, diuji di ketiga rejim pemerintahan.

Spirit Nasionalisme Sang Kiai

- Beberapa contoh spirit nasionalisme masa Pem Belanda.
- * Tidak melakukan donor darah untuk Belanda.
- * Melarang Ulama mendukung Belanda untuk berperang dengan Jepang
- *Mendorong terciptanya kemerdekaan dengan tuntutan Indonesia Berparlemen.
- *Menolak mendapatkan bintang kehormatan perak dan emas dari Ker.Belanda (1937)

Spirit nasionalisme Sang Kiai

- **Masa pendudukan militer Jepang (1942-1945).**
- Sikap anti penjajah yang konsisten dibuktikan dengan sikap menolak dan memberikan fatwa haram terhadap tindakan saikere, memberi penghormatan menghadap Tokyo dan hormat untuk Tenno Haika.
- Resiko terhadap sikap anti penjajah itu adalah penjara. April/Mei 1942, Sang Kiai ditangkap, dipenjarakan di Jombang, dipindahkan ke Mojokerto dan kemudian dipindahkan ke Surabaya.(Zuhri, 1992: 60).
- Sikap anti penjajah ini tidak mudah, terutama di bawah kontrol pem militer Jepang yg otoriter dengan penggunaan kekerasan fisik atas masyarakat jajahan di Asteng.

Spirit Nasionalisme Sang Kiai

Kebijakan memindahkan Sang Kiai dari satu penjara ke penjara lain ADALAH ekspresi dari rasa kekhawatiran Jepang pada sikap santri yang militan terhadap Jepang yang sama sekali tdk diduga Jepang.

Sikap militansi santri terhadap Jepang dan rasa kepatuhan mereka terhadap Sang Kiai membawa perubahan terhadap kebijakan Jepang untuk berkolaborasi dgn pimpinan Islam di Jawa dan Madura.(Lihat Harry J.Benda, Bulan Sabit ...).

- **"Dalam hidup, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan, bahkan bisa kita kompromi-kan. Namun kalau sudah menyangkut tentang akidah itu tidak bisa diganggu gugat.." (Film Sang Kiai).**

Spirit Nasionalisme Sang Kiai

- Masa Revolusi: Pengujian terhadap spirit nasionalisme dgn mempertahankan tanah air dan kedaulatan yang sudah dimiliki.
- Dalam situasi itu, kelompok-kelompok masyarakat (kelompok bangsawan dan nasionalis)terfragmented, antara pro Republik atau pro Belanda.
- Spirit Nasionalisme Sang Kiai mempertahankan kedaulatan tanah air yang baru dimerdekakan lebih dahsyat dan bergelora, yakni dengan spirit agama, **Resolusi Jihad.**

Spirit nasionalisme Sang Kiai

- Resolusi Jihad (22 Oktober 1945) yang mendorong rakyat Surabaya dan Jawa Timur untuk melakukan perlawanan yg mencapai puncaknya dalam pertempuran heroik dan berdarah-darah di Surabaya (10 November 1945).
- **Isi Resolusi**:
- *Kemerdekaan Indonesia yg tlh diproklamirkan pada 17/8 wajib dipertahankan.
- * RI sebagai satu2nya pemerintah yg sah, wajib dibela dan diselamatkan, meskipun menuntut pengorbanan harta dan jiwa.
- * Musuh-musuh Rep terutama Belanda yg dtg lg membonceng tugas2 Sekutu, dlm hal tawanan perang bangsa Jepang, akan menggunakan kesempatan pol dan mil utk kembali menjajah Indonesia.
- * Umat Islam, terutama NU, wajib mengangkat senjata melawan Bld dan kawan2nya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
- (lihat >>Nasionalisme Kiai...p.116).

Spirit Nasionalisme Sang Kiai

- Yang terpenting dari Resolusi Jihad:
- "Jihad yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap umat Islam(Fardhu Ain), yang berada dalam radius 94km. Bagi mereka tag berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu sdr2nya yang berada dalam radius 94 km.
- Catatan: Resolusi Jihad (Perang Suci) ini berdampak besar pada semangat maju ke medan juang, tidak hanya untuk Bung Tomo, juga memberi semangat untuk pertempuran di Bandung (Bandung Lautan Api, Maret 1947).
- Sayangnya bagaimana memori individu/kolektif ttg Resolusi Jihad masih kurang mendapat perhatian sejarawan.

Spirit Nasionalisme Sang Kiai

- Selain Resolusi Jihad, spirit nasionalisme mempertahankan kedaulatan RI semakin menguat dan bergelora, diwujudkan melalui keputusan Sang Kiai menolak mengungsi atas anjuran Bung Tomo.
- Sang Kiai memilih menghadapi Tentera Belanda yang sdg menuju tempat tinggalnya.
- Sang Kiai pd saat yg sama juga memantau pergerakan Lasykar Hizbullah dan Sabilillah dalam pertempuran2 sengit dgn tentera Bld.

Spirit Nasionalisme dan Pengorbanan Jiwa:

- Maasya Allah2x, adalah kata-kata terakhir diucapkan, setelah mendengar kabar ttg banyaknya korban yang meninggal dalam beberapa pertempuran (Singosari dan Malang) yang dibawa utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman.
- Sang Kiai jatuh pingsan, meninggal akibat pendarahan otak, 25 Juli 1947.

Makna dari Perjuangan Sang Kiai dan Persoalan Masa Kini

- Ada spirit dan kekuatan nasionalisme yang kuat, embedded, internalized, tak tergoyahkan dalam sejarah kehidupan Sang Kiai.
- Spirit dan kekuatan itu muncul dari percampuran darah ulama, Sultan yang kuat mengalur di tubuhnya, disertai penempaan kepribadian mandiri, melalui serangkaian penimbaan ilmu pada beberapa Kiai di tingkat lokal, nasional, dan global (Makkah), dan komunikasi dengan para tokoh pejuang dari berbagai negara.

Makna dari Perjuangan Sang Kiai dan Persoalan Masa Kini

- Penguasaan Sang Kiai terhadap pengetahuan (agama) merupakan *power* yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang tegas, berintegritas, konsisten, meski beresiko tinggi menegakkan nasionalisme melawan penjajah, mempertahankan kedaulatan tanah air, menggerakkan rakyat, santri, masyarakat ke medan tempur untuk melaksanakan "fatwa jihad'nya.

Makna dari Perjuangan Sang Kiai dan Persoalan Masa Kini

- Tipe ideal kepemimpinan Sang Kiai inilah yang menjadi 'langka' di era sekarang ini, di mana sikap konsisten mempertahankan kedaulatan RI semakin menjauh. Kedaulatan Tanah dan Air semakin tergerus, karena Tanah yang kaya dengan sumberdaya alam yg melimpah (sumberdaya tambang dan pertanian, kehutanan) dikuasai oleh 'penjajah baru' yg memiliki modal, dan "air" kini dikuasai oleh Perusahaan raksasa, (Aqua dll), laut dan isinya dirampas oleh kapal-kapal asing, masih jauh dari usaha mensejahterakan rakyat.

Makna dari Perjuangan Sang Kiai dan Persoalan Masa Kini

- Narasi Biografi Sang Kiai ini hanyalah sebagian dari totalitas narasi Sang Kiai yang harus dipelajari dan dimaknai kembali dalam banyak konteks, antara lain dalam konteks tolerasi dan solidaritas antar pemimpin/ulama, konteks disiplin, etos kerja dan semangat wirausaha.

SANG KIAI
N
U

TERIMA KASIH